

**MANTRA SANGKAL PUTUNG : STUDI
INTERAKSI DAN KOMUNIKASI ANTARA
PEMIJAT DAN PASIEN DALAM
PENYEMBUHAN PATAH TULANG
TESIS**

Disusun untuk Memenuhi Sebagian Syarat
guna Memperoleh Gelar Magister



Oleh:

Muhammad Syaf'ul Iktafi

NIM: 2201028015

**PROGRAM MAGISTER KOMUNIKASI DAN
PENYIARAN ISLAM
FAKULTAS DAKWAH DAN KOMUNIKASI
UIN WALISONGO SEMARANG
2024**

LEMBAR PENGESAHAN



KEMENTERIAN AGAMA UNIVERSITAS ISLAM NEGERI WALISONGO PASCASARJANA

Jl. Walisongo 3-5, Semarang 50185, Indonesia, Telp.- Fax: +62 24 7614454,
Email: pascasarjana@walisongo.ac.id, Website: <http://pasca.walisongo.ac.id/>

PENGESAHAN TESIS

Tesis yang ditulis oleh:

Nama lengkap : **Muhammad Sya'ul Iktafi**

NIM : 2201028015

Judul Penelitian : **Mantra Sangkal Putung : Studi Interaksi dan Komunikasi antara Pemijat dan Pasien
Dalam Penyembuhan Patah Tulang**

Telah dilakukan revisi sesuai saran dalam Sidang Ujian Tesis pada tanggal 16 Desember 2024 dan layak
dijadikan syarat memperoleh Gelar Magister dalam bidang Komunikasi dan Penyiaran Islam.

Disahkan oleh:

Nama lengkap & Jabatan

Tanggal

Tanda tangan

Dr. Saerozi, M.Pd.
Ketua Sidang/Penguji I

06/01/2025

Ibnu Fikri, M.SI., Ph.D.
Sekretaris Sidang/Penguji II

06/01/2025

Prof. Dr. H Ilyas Supena, M. Ag.
Penguji III

6/01/25

Dr. Hatta Abdul Malik S.Sos.I., M.SI.
Penguji IV

06-01-2025

PERNYATAAN KEASLIAN

PERNYATAAN KEASLIAN TESIS

Yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama lengkap : **Muhammad Syaf'ul Iktafi**

NIM : 2201028015

Judul Penelitian : **Mantra Sangkal Putung : Studi Interaksi dan Komunikasi antara Pemijat dan Pasien dalam Penyembuhan Patah Tulang.**

Program Studi : Komunikasi dan Penyiaran Islam

Konsentrasi : Pascasarjana Komunikasi dan Penyiaran Islam

Menyatakan bahwa tesis yang berjudul :

Mantra Sangkal Putung : Studi Interaksi dan Komunikasi antara Pemijat dan Pasien dalam Penyembuhan Patah Tulang.

Secara keseluruhan adalah hasil penelitian/karya saya sendiri, kecuali bagian tertentu yang dirujuk sumbernya.

Semarang, 13 November 2024

Pembuat Pernyataan,



Muhammad Syaf'ul Iktafi

NIM : 2201028015

NOTA DINAS PEMBIMBING

NOTA DINAS

Semarang, 13 November 2024

Kepada
Yth. Direktur Pascasarjana
UIN Walisongo
di Semarang

Assalamu 'alaikum wr. wb.

Dengan ini diberitahukan bahwa saya telah melakukan bimbingan, arahan dan koreksi terhadap tesis yang ditulis oleh :

Nama : **Muhammad Syaf'ul Iktafi**

NIM : 2201028015

Konsentrasi : Pascasarjana Komunikasi dan Penyiaran Islam

Program Studi : Komunikasi dan Penyiaran Islam

Judul : **Mantra Sangkal Putung : Studi Interaksi dan Komunikasi antara Pemijat dan Pasien dalam Penyembuhan Patah Tulang.**

Kami memandang bahwa tesis tersebut sudah dapat diajukan kepada Pascasarjana UIN Walisongo untuk diujikan dalam Sidang Ujian Tesis.

Wassalamu 'alaikum wr. wb.

Pembimbing,



Prof. Dr. Ali Murtadlo, M.Pd.

NIP : 196908181995031001

NOTA DINAS

Semarang, 13 November 2024

Kepada
Yth. Direktur Pascasarjana
UIN Walisongo
di Semarang

Assalamu 'alaikum wr. wb.

Dengan ini diberitahukan bahwa saya telah melakukan bimbingan, arahan dan koreksi terhadap tesis yang ditulis oleh

Nama : **Muhammad Syaf'ul Iktafi**
NIM : 2201028015
Konsentrasi : Pascasarjana Komunikasi dan Penyiaran Islam
Program Studi : Komunikasi dan Penyiaran Islam
Judul : **Mantra Sangkal Putung : Studi Interaksi dan Komunikasi antara Pemijat dan Pasien dalam Penyembuhan Patah Tulang.**

Kami memandang bahwa tesis tersebut sudah dapat diajukan kepada Pascasarjana UIN Walisongo untuk diujikan dalam Sidang Ujian Tesis.

Wassalamu 'alaikum wr. wb.

Pembimbing,



Ibnu Fikri. M.S.I, Ph.D

NIP : 197806212008011005

ABSTRAK

Judul : MANTRA SANGKAL PUTUNG : STUDI INTERAKSI DAN KOMUNIKASI ANTARA PEMIJAT DAN PASIEN DALAM PENYEMBUHAN PATAH TULANG

Penulis : Muhammad Syaf'ul Iktafi

NIM : 2201028015

Mantra sangkal putung sebagai sastra lisan produk budaya yang menjadi keyakinan dan kepercayaan pemijat setiap melakukan proses penyembuhan patah tulang. penelitian ini bertujuan untuk menjawab pertanyaan : (1) Bagaimana mantra sangkal putung bekerja sebagai symbol alternatif medis dalam proses penyembuhan patah tulang di Masyarakat Desa Ketapang, Kecamatan Susukan, Kabupaten Semarang? (2) Bagaimana Interaksi dan Komunikasi antara pemijat dengan pasien dalam penyembuhan patah tulang?

Pada penelitian ini metode yang digunakan adalah dengan metode penelitian kualitatif serta analisis deskriptif dan pendekatan etnografi komunikasi. Subjek penelitian yaitu Hj Murni serta keluarganya sebagai pewaris mantra, Objek penelitiannya adalah mantra sangkal putung. mantra sangkal putung sebagai symbol lisan yang di jadikan kepercayaan oleh pemijat dan pasien dalam hal penyembuhan patah tulang,

Dalam penelitian ini menunjukkan bahwa sastra lisan berupa mantra sangkal putung merupakan bentuk media komunikasi dengan Tuhan, serta symbol keyakinan pemijat dan pasien dalam penyembuhan patah tulang, yang bersifat holistik dengan menggabungkan bidang lain seperti Agama, spiritualitas, dan psikologi dalam konsep komunikasi. Lalu proses penyembuhan di dukung dengan teori etnografi komunikasi terapeutik. komponen-komponen dalam teori komunikasi terapeutik di dukung dengan etnografi komunikasi menghasilkan proses penyembuhan pasien itu berjalan lancar.

Penelitian mengenai mantra Sangkal Putung menunjukkan bahwa interaksi dan komunikasi antara pemijat dan pasien memiliki peran penting dalam proses penyembuhan patah tulang. Penggunaan mantra dan teknik pijatan memberikan efek sugestif yang meningkatkan keyakinan pasien terhadap proses penyembuhan.

Kata Kunci: Mantra, Sangkal Putung, Komunikasi

ABSTRACT

Title : **MANTRA SANGKAL PUTUNG : STUDI INTERAKSI DAN KOMUNIKASI ANTARA PEMIJAT DAN PASIEN DALAM PENYEMBUHAN PATAH TULANG**

Author : Muhammad Syaf'ul Iktafi

NIM : 2201028015

Mantra sangkal putung as an oral literature of cultural products that become the beliefs and convictions of masseurs every time they do the fracture healing process. this research aims to answer the questions: (1) How does the sangkal putung mantra work as an alternative medical symbol in the process of healing fractures in the community? (2) How is the interaction and communication between masseurs and patients in the healing of fractures?

In this research, the method used is qualitative research method and descriptive analysis and communication ethnography approach. The subject of research is Hj Murni and his family as the heirs of the mantra, the object of research is the sangkal putung mantra. sangkal putung mantra as an oral symbol that is trusted by masseurs and patients in terms of healing broken bones,

This study shows that oral literature in the form of mantra sangkal putung is a form of communication media with God, as well as a symbol of belief of masseurs and patients in healing fractures, which is holistic by combining other fields such as religion, spirituality and psychology in the concept of communication. Then the healing process is supported by the ethnographic theory of therapeutic communication. the components in the theory of therapeutic communication are supported by ethnographic communication, resulting in the patient's healing process runs smoothly.

Research on the Sangkal Putung Mantra shows that interaction and communication between the masseuse and the patient play an

important role in the healing process of bone fractures. The use of mantras and massage techniques provides a suggestive effect that increases the patient's confidence in the healing process.

Keywords : Mantra, Sangkal Putung, Communication

مخلص البث

عنوان البث : سانغكال بوتونغ مانترا: دراسة عن التفاعل والتواصل بين المدلكين والمرضى في التنام الكسور

إعداد الطالبة : محمد شفعول اكتافي

رقم التسجيل : 2201028015

مانترا سانغكال بوتونغ سانغكال بوتونغ كمنتج ثقافي شفهي من المنتجات الثقافية التي، تصبح معتقدات ومعتقدات المدلكين في كل مرة يقومون فيها بعملية التنام الكسور ويهدف هذا البحث إلى الإجابة عن الأسئلة التالية (1) كيف تعمل تعويذة سانغكال بوتونغ كرمز طبي بديل في عملية التنام الكسور في المجتمع؟ (2) كيف يتم التفاعل والتواصل بين المدلكين والمرضى في عملية التنام الكسور؟

المنهج المستخدم في هذا البحث هو منهج البحث النوعي والتحليل الوصفي ومنهج الإثنوغرافيا التواصلية. وموضوع البحث هو الحاج مورني وعائلته باعتبارهم ورثة المانترا، وموضوع البحث هو تعويذة سانغكال بوتونغ سانغكال بوتونغ كرمز شفهي، يثق به المدلكون والمرضى في شفاء العظام المكسورة

تُظهر هذه الدراسة أن الأدب الشفهي في شكل تعويذة سانغكال بوتونغ هو شكل من أشكال وسائط التواصل مع الله، وكذلك رمز لإيمان المدلكين والمرضى في شفاء الكسور، وهو أمر شمولي من خلال الجمع بين مجالات أخرى مثل الدين والروحانية وعلم النفس في مفهوم التواصل. ثم إن عملية الشفاء مدعومة بنظرية التواصل العلاجي الإثنوغرافية التي تدعمها نظرية التواصل العلاجي الإثنوغرافية مما يؤدي إلى سير عملية شفاء المريض بسلاسة.

تُظهر الأبحاث التي أجريت على تعويذة سانغكال بوتونغ أن التفاعل والتواصل بين المدلك والمرضى يلعب دورًا مهمًا في عملية شفاء كسور العظام. يوفر استخدام المانترا وتقنيات التدليك تأثيرًا إيجابيًا يزيد من ثقة المريض في عملية الشفاء

الكلمات المفتاحية : المانترا، سانغكال بوتونغ، التواصل

TRANSLITERASI

1. Konsonan

1. Konsonan		
Huruf Arab	Nama	Huruf Latin
أ	Alif	Tidak dilambangkan
ب	Ba	B
ت	Ta	T
ث	Ša	š
ج	Jim	J
ح	Ḥa	ḥ
خ	Kha	Kh
د	Dal	d
ذ	Žal	ž
ر	Ra	r
ز	Zai	z
س	Sin	s
ش	Syin	sy
ص	Šad	š
ض	Ḍad	ḍ
ط	Ṭa	ṭ
ظ	Za	z
ع	`ain	`
غ	Gain	g
ف	Fa	f
ق	Qaf	q
ك	Kaf	k
ل	Lam	l
م	Mim	m
ن	Nun	n
و	Wau	w
ه	Ha	h
ء	Hamzah	‘

ي	Ya	y
---	----	---

2. Vokal Pendek			
..َ.	= a	كَتَبَ	kataba
..ِ.	= i	سُئِلَ	su'ila
..ُ.	= u	يَذْهَبُ	yazhabu

3. Vokal Panjang			
أ...	= ā	قَالَ	qāla
إِي	= ī	قِيلَ	qīla
أُو	= ū	يَقُولُ	yaqūlu

KATA PENGANTAR

Puji syukur peneliti panjatkan kehadirat Allah SWT yang telah memberikan rahmat dan karunia-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan tesis ini yang berjudul *Mantra Sangkal Putung : Studi Interaksi Dan Komunikasi Antara Pemijat Dan Pasien Dalam Penyembuhan Patah Tulang* sebagai syarat untuk memperoleh gelar Magister Komunikasi dan Penyiaran Islam di Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang.

Tesis ini merupakan hasil dari buah refleksi atas tamasya sosial-budaya spiritual yang Peneliti sempat saksikan selama menghabiskan empat tahun masa studi di Salatiga. Singkatnya, pengalaman ini bertransformasi menjadi keresahan akademik yang Peneliti rasa harus dituahkan dalam sebuah naskah karya. *Alhamdulillah*, kans untuk terus belajar dan berkembang secara institusional diwadahi oleh LPDP & Kementerian Agama RI (Beasiswa Indonesia Bangkit) melalui S2 KPI UIN Semarang yang Peneliti jalani mulai dari kuartal akhir di tahun 2022

Tesis ini memuat penyaksian Peneliti terhadap khazanah budaya di Jawa. Peneliti sangat tertarik, khususnya pada diskursus perjumpaan dialektika, antara Islam dan budaya yang sangat kuat. Hal ini kemudian menghasilkan produk-produk budaya, sebagaimana yang Peneliti saksikan melalui *mantra sangkal putung Hj. Murni* di Desa Ketapang, Kabupaten Semarang. Peneliti mengamati dinamika sosial budaya (dalam kerangka etnografi komunikasi) yang unik, yang mana

beberapa sektor komunikasi berupa sastra lisan budaya yang di bentuk untuk menangani kesehatan. Oleh karena itu, Peneliti tergugah untuk mengangkat khazanah yang khas dalam konstruksi orbit Komunikasi, Budaya dan Kesehatan.

Dalam penyusunan tesis ini, peneliti mendapatkan banyak dukungan, bimbingan, dan bantuan dari berbagai pihak. Oleh karena itu, pada kesempatan ini, penulis ingin menyampaikan rasa terima kasih yang sebesar-besarnya. Mulai dari institusi, jajaran dosen dan staf, para informan penelitian, hingga keluarga, orang terdekat, serta semua kolega.

Akhir kata, peneliti berharap tesis ini dapat bermanfaat bagi pengembangan ilmu pengetahuan yang terus berhembus dengan berbagai dinamikanya. Lebih khusus pada diskursus etnografi komunikasi, harapannya agar dapat tersisip menjadi salah satu senarai bacaan peneliti-peneliti selanjutnya dengan minat yang sama. Peneliti menyadari bahwa masih terdapat kekurangan dalam penulisan tesis ini. Oleh karena itu, kritik dan saran yang membangun sangat diharapkan guna perbaikan karya ilmiah di masa yang akan datang.

Muhammad Syaf'ul Iktafi

DAFTAR ISI

LEMBAR PENGESAHAN.....	2
PERNYATAAN KEASLIAN	3
NOTA DINAS PEMBIMBING.....	4
ABSTRAK	6
ABSTRACT.....	8
TRANSLITERASI	11
KATA PENGANTAR	13
DAFTAR ISI.....	15
DAFTAR GAMBAR	17
BAB I.....	18
PENDAHULUAN.....	18
A. Latar Belakang.....	18
B. Rumusan Masalah	24
C. Tujuan dan Manfaat Penelitian	25
1. Sisi Akademik.....	26
2. Sisi praktis	26
D. Kajian Pustaka.....	27
E. Kerangka Teori	31
1. Teori Komunikasi Terapeutik.....	31
2. Teori Alternatif Medis (Pengobatan Alternatif) .	35
3. Teori Mantra sebagai symbol lisan.....	37
4. Pengobatan Tradisional Sangkal Putung.....	40
F. Metode Penelitian.....	41

1. Jenis dan pendekatan penelitian.....	41
2. Tempat dan waktu penelitian.....	43
3. Subjek dan Objek Penelitian	44
4. Teknik pengumpulan data	44
5. Teknik Analisis Data.....	47
6. Teknik Pemeriksaan Keabsahan Data	49
G. Sistematika Penulisan	50
BAB II.....	52
MANTRA SANGKAL PUTUNG SEBAGAI MEDIA	
KOMUNIKASI ANTARA PEMIJAT DAN PASIEN.....	52
A. Mantra Sangkal Putung	55
B. Pengertian Pengobatan Tradisional Sangkal Putung	65
C. Komunikasi Pemijat dan Pasien dalam pengobatan	
alternatif sangkal putung	68
1. komunikasi terapeutik.....	68
2. Alternatif medis (Pengobatan Alternatif)	87
D. Kerangka berpikir	95
BAB III.....	97
SEJARAH & KEPERCAYAAN MASYARAKAT TERHADAP	
MANTRA SANGKAL PUTUNG HJ.MURNI.	97
A. Sangkal Putung HJ. Murni	97
1. Sejarah sangkal putung Hj. Murni	97
2. Perkembangan sangkal putung Hj.Murni.....	108
3. Peralatan dalam proses pengobatan alternatif	
sangkal putung Hj. Murni.....	116
B. Kepercayaan Masyarakat terhadap mantra sangkal	
putung Hj. Murni.....	121

BAB IV	130
ANALISIS TEMUAN MANTRA SANGKAL PUTUNG SEBAGAI SYMBOL ALTERNATIF MEDIS & ETNOGRAFI KOMUNIKASI TERAPEUTIK.....	130
A. Mantra sangkal putung sebagai syimbol alternatif medis	130
B. Interaksi dan Komunikasi pemijat terhadap pasien dalam penyembuhan patah tulang	167
BAB V	193
PENUTUP.....	193
A. Kesimpulan.....	193
B. Implikasi dan Saran.....	194
DAFTAR PUSTAKA.....	196
LAMPIRAN I : PEDOMAN WAWANCARA.....	206
LAMPIRAN II : SURAT PENELITIAN	209
LAMPIRAN III : BUKTI WAWANCARA	211
LAMPIRAN IV : DOKUMENTASI.....	222
.....	222
RIWAYAT HIDUP.....	227

DAFTAR GAMBAR

1. Gambar 2.1. Bagan kerangka berpikir.....	94
2. Gambar 3.2. Denah lokasi.....	97
3. Gambar 3.3 Bangunan generasi pertama Sangkal Putung Hj. Murni.....	101
4. Gambar 3.4 Peralatan pengobatan.....	117

5. Gambar 4.5. Model teoritis jalur kausal menuju kesehatan fisik bagi agama monoteistik Barat (Kristen, Islam, dan Yahudi).....142

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Mantra adalah bagian penting dari identitas budaya suatu masyarakat. Mantra mencerminkan gaya hidup dan nilai-nilai masyarakat yang mengamalkannya. Beberapa kelompok masyarakat bahkan telah kehilangan akar budaya asli mereka dan meninggalkan tradisi-tradisi yang telah lama ada. Bagaimanapun, sastra lisan adalah komponen yang tak terbantahkan dari warisan budaya tradisional yang dimiliki oleh banyak kelompok etnis nusantara, dan warisan inilah yang mendefinisikan masyarakat budaya. Penggunaan bahasa mantra dalam praktik medis tradisional adalah salah satu contoh aspek budaya masyarakat. Dasar dari fenomena ini adalah kepercayaan masyarakat kepada Tuhan, dewa dan roh leluhur. Maka, mantra itu sendiri adalah bagian dari tradisi sastra lisan yang kaya dalam pengobatan tradisional.¹

¹ Endang Sariani, Heny Friantary, and Randi Randi, “Penggunaan Bahasa Mantra Dalam Ritual Pengobatan Tradisional Suku Jawa Belumai II Kecamatan Padang Ulak Tanding Kabupaten Rejang Lebong Provinsi Bengkulu,” *JPI : Jurnal Pustaka Indonesia* 3, no. 1 (April 6, 2023): 141–53.

Mantra masih dianggap sebagai ungkapan magis oleh sebagian orang di Indonesia. Karena bahasa adalah media khusus yang menggunakan banyak diksi dengan nada magis, maka disebut "ungkapan magis". Di masyarakat Indonesia masyarakat, diksi yang magis dianggap memiliki kekuatan magis yang luar biasa untuk mempengaruhi pengucap atau perapal mantra.² Masyarakat dalam mengucapkan mantra biasanya dilakukan melalui ritual-ritual tertentu. Seperti ritual dalam pengobatan tradisional. Dalam mempertahankan tradisi yang di wariskan oleh leluhurnya, ritual mantra sangkal putung sering dilakukan oleh seorang pemijat dalam proses pengobatan terhadap suatu penyakit khususnya patah tulang.

Masyarakat sendiri, ketika penyembuhan penyakit dilakukan dengan cara yang sesuai dengan aturan, norma atau sesuai dengan kepercayaan maupun keyakinan masyarakat. Saat seseorang mempunyai masalah dalam hidupnya, seperti sakit, mereka berusaha mencari obat untuk menyembuhkannya. seseorang yang sakit dan keluarganya akan mencari obat dan pengobatan dengan berbagai upayanya untuk menyembuhkan penyakit tersebut. Baik secara medis maupun non medis tergantung kebutuhan masyarakat itu sendiri.³. Pengobatan alternatif yang efektif memadukan berbagai pendekatan untuk

² Sariani, Friantary, and Randi.

³ Rili Monica, "PENGobatan TRADISIONAL PATAH TULANG DI DESA SIMALINYANG KECAMATAN KAMPAR KIRI KABUPATEN KAMPAR" 6 (2019).

merawat individu secara holistik. Selain intervensi medis seperti penggunaan obat-obatan atau prosedur medis, perawatan holistik juga mencakup terapi non-medis seperti akupunktur, yoga, meditasi, atau terapi seni. Hal ini merupakan relevansi antara keterkaitan medis dan non medis bahwa keduanya saling berkaitan dalam proses penyembuhan penyakit di pengobatan alternatif.

Pengobatan alternatif atau tradisional dapat diterima oleh masyarakat apabila tujuannya adalah penyembuhan penyakit, dan diperkirakan bahwa jumlah penyedia pengobatan alternatif di Indonesia mencapai ribuan. Di Indonesia, penggunaan pengobatan komplementer dan alternatif semakin berkembang saat ini. Menurut survei, sekitar 31,7% orang Indonesia memilih obat tradisional sebagai sarana untuk mengobati penyakit mereka, dan 9,8% memilih metode tradisional.⁴ Perkembangan dalam bidang kesehatan medis yang semakin maju, ada berbagai metode penyembuhan penyakit. Dengan jumlah rumah sakit yang ada di Indonesia ini banyak, seharusnya masyarakat akan lebih sadar tentang kesehatanya dan mempertimbangkan manfaat dan risiko sebelum memutuskan untuk menggunakan apa pun. Namun, kenyataannya adalah bahwa banyak orang masih mencari

⁴ *Depkes RI. Pemilihan Obat Tradisional. Jakarta: Depkes RI; 2004.*, n.d.

alternatif maupun inovasi baru, seperti pengobatan alternatif, yang mencakup pengobatan patah tulang.⁵

Mantra sangkal putung ini merupakan salah satu symbol lisan dari pengobatan alternatif yang dilakukan oleh pemijat dalam proses penyembuhan patah tulang di salah satu pengobatan alternatif sangkal putung di Desa Ketapang. Mantra sangkal putung digambarkan sebagai simbol bahasa yang perlu disampaikan oleh seorang pemijat dan menimbulkan proses interkasi antara pemijat dan pasien, selain mantra dalam artian sebagai doa, yang dimana doa itu dijadikan keyakinan secara spiritual. pengobatan tradisional mencakup proses interaksi dan pertukaran makna antara pemijat atau praktisi tradisional dengan pasien yang sedang menjalani pengobatan. Dalam konteks ini, komunikasi bukan hanya sebagai alat untuk menyampaikan informasi medis atau teknis, tetapi juga sebagai sarana untuk memfasilitasi dimensi spiritual dan emosional dari penyembuhan. Proses komunikasi yang muncul berkaitan dengan kegiatan masyarakat yang dilakukan secara bersamaan oleh anggota masyarakat, sehingga terjadi interaksi masyarakat melalui proses komunikasi.⁶

⁵ Anggriani Nian Novita Lontoh, Maria Heny Pratiknjo, and Welly E. Mamosey, “*PENGOBATAN TRADISIONAL PATAH TULANG DI KELURAHAN MANENTE KECAMATAN TAHUNA KABUPATEN KEPULAUAN SANGIHE,*” *HOLISTIK, Journal of Social and Culture*, 2022, <https://ejournal.unsrat.ac.id/index.php/holistik/article/view/41746>.

⁶ Yoga Pratama Estiyardi and Octo Dendy Andriyanto, “*Komunikasi Ritual Tradisi Tingkeban Di Desa Kradinan Kecamatan Dolopo Kabupaten*

Allah telah memberikan petunjuk terkait pengobatan melalui Al-Qur'an dan dijadikan untuk panduan serta penyembuh bagi umat manusia yang beriman, seperti yang disebutkan dalam firman-Nya di Q.S. Al Isra/82. Dari ayat tersebut dijelaskan bagaimana Allah Swt menjadikan Al-Qur'an sebagai sarana dan media yang berfungsi sebagai penyembuh (*Syifa'*. Al-Malawi menyatakan bahwa obat tidak selalu menyembuhkan suatu penyakit, tetapi penangkal racun pada obat yang menyembuhkan penyakit fisik, serta mantra sebagai penyembuh penyakit mental atau batin. Hal ini menandakan bahwa Allah menurunkan Al-Qur'an Al-Qur'an untuk dijadikan penyembuh atau obat dari segala penyakit jasmani (fisik) dan Rohani (mental).

Dari penjelasan diatas bahwasanya proses komunikasi dalam mantra sangkal putung ada simbol budaya tertentu yang digunakan secara bersamaan, yang mungkin tidak diketahui oleh orang luar.⁷ Dalam artian, terdapat simbol komunikasi verbal seperti halnya doa, diikuti oleh simbol komunikasi non-verbal, seperti isyarat yang digunakan saat siraman, dan yang lainnya. Semua simbol ini saling memiliki dan tetap hidup

Madiun (Kajian Etnografi Komunikasi),” JOB (Jurnal Online Baradha) 17, no. 4 (2021): 1560–83.

⁷ Sri Handayani, “*Agriculture and Ritual: Pola Komunikasi Ritual Slametan Musim Tanam Padi Di Ngemplak, Sambikerep, Surabaya,*” *J-IKA: Jurnal Ilmu Komunikasi Fakultas Ilmu Komunikasi Universitas BSI Bandung* 5, no. 1 (2018): 40–50.

berkesinambungan, karena digunakan dan dipelihara secara terus-menerus. Karena berkaitan tentang proses penyembuhan suatu penyakit atau kesehatan, penulis menggunakan teori komunikasi terapeutik. Komunikasi yang dilakukan dalam konteks komunikasi kesehatan.⁸ Dengan menerapkan pendekatan penelitian etnografi komunikasi dengan menggunakan teori dari Dell Hymes dapat diuraikan dan bertujuan untuk menggambarkan perilaku/tindakan komunikasi dalam suatu kelompok sosial.⁹ Hymes berargumen bahwa pemahaman perilaku komunikasi memerlukan penggunaan unit-unit interaksi yaitu sering disebut hierarki lingkaran (*nested hierarchy*).¹⁰ Konsep hierarki lingkaran, yang menjadi landasan analisis dalam teori yang digunakan Hymes ini, mencakup interaksi yang dilakukan selama praktik komunikasi (*communicative practices*).¹¹

⁸ Maria Yulita Nara, “*Etnografi Komunikasi Terapeutik Di Rumah Sakit*,” *Jurnal Communio: Jurnal Jurusan Ilmu Komunikasi* 10, no. 1 (2021): 59–73.

⁹ Kurnia Husmiwati and Nova Yohana, “*Pemolaan Komunikasi Tradisi Basiacuang Sebagai Bentuk Kearifan Lokal Dalam Upacara Pernikahan Masyarakat Melayu Kampar Provinsi Riau (Studi Etnografi Komunikasi Tradisi Basiacuang Di Desa Kuok Kecamatan Kouk Kabupaten Kampar)*,” *Jurnal Online Mahasiswa (JOM) Bidang Ilmu Sosial Dan Ilmu Politik* 2, no. 1 (2015): 1–15.

¹⁰ Ibrahim, Abd Syukur. 1994. *Panduan Penelitian Etnografi Komunikasi*. Surabaya: Usaha Nasional, n.d.

¹¹ Kiki Zakiah Darmawan, “*Penelitian Etnografi Komunikasi: Tipe Dan Metode*,” *MediaTor (Jurnal Komunikasi)* 9, no. 1 (2008): 181–88.

Berdasarkan penjelasan tersebut peneliti bertujuan untuk menganalisis bagaimana mantra sangkal putung bekerja sebagai symbol alternatif medis yang nantinya membantu sebuah proses penyembuhan, sehingga terkait hal medis dan non medis bisa mempunyai fungsi masing-masing atas dasar mantra tersebut. Lalu interaksi dan komunikasi antara pemijat dan pasien dalam proses penyembuhan patah tulang, ini dikaji dengan sebuah teori komunikasi terapeutik. Penelitian ini mengungkap mantra sangkal putung di salah satu pengobatan tradisional patah tulang di Desa Ketapang oleh Ibu Hj. Murni yang masih mengamalkan dan mewarisi budaya pengobatan sangkal putung. Yang sampai sekarang masih bertahan dan menjadi alternatif masyarakat ketika berobat. Ditengah banyaknya perkembangan teknologi modern terkait medis, tetapi tidak bisa dipungkiri sebagian masyarakat memiliki keyakinan dan kepercayaan yang kuat akan proses penyembuhan jika melakukan pengobatan alternatif sangkal putung.¹²

B. Rumusan Masalah

Dari latar belakang yang telah disampaikan, penulis mengambil judul penelitian. “**Mantra Sangkal Putung : Studi Interaksi dan Komunikasi antara Pemijat dan Pasien**

¹² SHOBDIE MUHAMAD, “*Kepercayaan Pasien Terhadap Pengobatan Tradisional Sangkal Putung Hj. Murni Di Kabupaten Semarang Tahun 2014,*” *Skripsi,Fakultas Kesehatan,* 2015, <http://eprints.dinus.ac.id/17750/>.

dalam Penyembuhan Patah Tulang”. Dari judul tersebut, pertanyaan atau masalah yang akan dikaji serta dibahas dalam adalah sebagai berikut.:

1. Bagaimana mantra sangkal putung bekerja sebagai symbol alternatif medis dalam proses penyembuhan patah tulang di masyarakat Desa Ketapang, Kecamatan Susukan, Kabupaten Semarang ?
2. Bagaimana Interaksi dan Komunikasi antara pemijat dengan pasien dalam penyembuhan patah tulang ?

C. Tujuan dan Manfaat Penelitian

Berikut ini adalah beberapa tujuan penelitian ini yang ingin dipenuhi berdasarkan rumusan masalah yang sudah disebutkan sebelumnya :

1. Untuk memahami cara kerja mantra sangkal putung sebagai symbol alternatif medis dalam proses penyembuhan patah tulang di masyarakat Desa Ketapang, Kecamatan Susukan, Kabupaten Semarang.
2. Untuk memahami interaksi dan komunikasi antara pemijat dengan pasien dalam proses penyembuhan patah tulang.

Berdasarkan tujuan diatas, penulis berharap bahwa penelitian yang dilakukan ini akan memberikan manfaat serta dampak keilmuan akademik dan praktis di masa depan, penjelasannya sebagai berikut :

1. Sisi Akademik
 - a. Untuk dapat memperkuat basis pengetahuan bagi para akademis maupun para peneliti lain, sehingga mereka dapat memahami kebudayaan di berbagai daerah.
 - b. Tujuan lainnya adalah untuk meluaskan pengetahuan tentang beragam tradisi yang ada di suatu daerah, yang tidak terlepas dari konteks keagamaan.
 - c. Penelitian diharapkan dapat memberi kontribusi pada perkembangan pemikiran yang dapat memperluas pengetahuan, terutama dalam bidang sastra lisan seperti mantra, dan etnografi komunikasi yang terkait dengan pengobatan alternatif.
 - d. Sebagai pedoman bagi para peneliti yang sedang melakukan studi serupa, serta untuk memajukan ilmu pengetahuan dalam bidang komunikasi, budaya, dan kesehatan.
2. Sisi praktis
 - a. Secara pribadi penulis, penelitian ini digunakan sebagai persyaratan untuk memperoleh gelar magister dalam Jurusan Komunikasi dan Penyiaran Islam di Fakultas Dakwah dan

Komunikasi Universitas Islam Negeri Walisongo
Semarang.

- b. Agar memberikan kontribusi tambahan pada penelitian mengenai kebudayaan, khususnya terkait dengan mantra sangkal putung yang ada di Desa Ketapang, Kecamatan Susukan, Kabupaten Semarang.

D. Kajian Pustaka

Sebelum membuat proposal penelitian ini, penulis telah menganalisis studi atau penelitian sebelumnya yang terkait dengan judul penulis, yaitu “Mantra Sangkal Putung : Interaksi dan Komunikasi antara Pemijat serta Pasien dalam Proses Penyembuhan Patah Tulang”. Dalam penelitian ini, penulis membahas terkait mantra sangkal putung dengan fokus komunikasinya, serta pada aspek non medis maupun medis. Ada beberapa penelitian terdahulu yang menjadi acuan penulis, yang pertama jurnal karya Rahma Nuzulia dan Surya Ningsih pada tahun 2023 yang berjudul “*Mantra As An Alternative Treatment Process In Maritime-Based Health Of The Malay Public (Case Study: Senempek Village, Lingga District)*”. Di jurnal ini mengkaji atau mengungkap peranan mantra penyembuhan sebagai salah satu alternatif pelayanan kesehatan bagi masyarakat di Desa Sinempek. Kabupaten Lingga, kepulauan Riau. Dengan menggunakan jenis penelitian deskriptif kualitatif serta pendekatannya fenomenologis yaitu

mengungkap fungsi mantra yang digunakan masyarakat Sinempak sebagai pengobatan alternatif. Akan tetapi pada penelitian tersebut tidak mencakup bagian kajian komunikasinya, hanya membicarakan soal fungsi-fungsi suatu fenomena.¹³

Selain itu, ada jurnal lain yang mencakup di kajian komunikasinya terkait hal proses penyembuhan penyakit pasien. Jurnal karya Helen Hall , Caragh Brosnanb, dkk pada tahun 2017 yang berjudul “*Nurses’ Communication Regarding Patients’ use of Complementary and Alternative Medicine*”. Dalam penelitian tersebut membahas terkait komunikasi perawat dengan pasien tentang CAM (*complementary and alternative medicine*), dikembangkan dari data kualitatif; terlibat dengan pasien tentang CAM, komunikasi dengan dokter tentang penggunaan pasien CAM, berhubungan dengan praktisi CAM dan hambatan komunikasi CAM. Namun walaupun aspek komunikasinya namun tidak spesifik ke komunikasi terapeutik serta kajiannya masih mencakup hal medis, penelitian tersebut masih belum menjelaskan mengenai hal non medis yang mencakup terkait spiritual, kebudayaan

¹³ Tety Kurmalasari, Rahma Nuzulia, and Surya Ningsih, “*Mantra As An Alternative Treatment Process In Maritime-Based Health Of The Malay Public (Case Study: Senempak Village, Lingga District)*,” in *BIO Web of Conferences*, vol. 79 (EDP Sciences, 2023), 06007, https://www.bioconferences.org/articles/bioconf/abs/2023/24/bioconf_icone2023_06007/bioconf_icone2023_06007.html.

lokal sebagai suatu symbol alternatif medis. Selain itu, penelitian yang terkait Complementary and alternative dengan aspek komunikasinya berjudul “*Patient Communication of Chronic Pain in the Complementary and Alternative Medicine Therapeutic Relationship*” karya Vinita Agarwal tahun 2019. Penelitian tersebut mempelajari cara individu menyampaikan pengalaman rasa sakit mereka dalam konteks hubungan antara penyedia layanan dan pasien dalam pengobatan komplementer dan alternatif (CAM).¹⁴ Walaupun fokus kajiannya terkait komunikasi, akan tetapi penelitian tersebut ada beberapa aspek yang belum tersentuh. Contohnya di keterkaitannya antara medis dan non medis.

Di lain hal tersebut, ada jurnal yang meneliti pengobatan alternatif, jurnal tersebut karya Donald M. Marcus di tahun 2020 yang berjudul “*Alternative Therapies in Academic Medical Centers Compromise Evidence-Based Patient Care*”. Jurnal tersebut mengungkap beberapa fakta Selama 20 tahun terakhir, pusat pengobatan integratif yang mempromosikan penggunaan terapi alternatif didirikan lebih dari 70 sekolah kedokteran dan keperawatan. Dengan survei website rumah sakit dan wawancara dengan dokter, rumah sakit, administrator, dan staf mengungkapkan bahwa 15

¹⁴ Vinita Agarwal, “*Patient Communication of Chronic Pain in the Complementary and Alternative Medicine Therapeutic Relationship*,” *Journal of Patient Experience* 7, no. 2 (April 2020): 238–44, <https://doi.org/10.1177/2374373519826137>.

sekolah kedokteran intensif penelitian di Amerika Serikat memberikan alternatif terapi di pusat pengobatan integratif dan rumah sakit.¹⁵ Di jurnal itu juga membentuk fakta terkait Pengobatan alternatif atau integratif perlu dikaji ulang untuk keperluan integritas profesional dan praktik berbasis sains. Karena memang ada kekurangannya. Namun, walaupun fakta-fakta sudah diungkapkan dalam penelitian tersebut, kekurangan dalam penelitian tersebut pada aspek kebudayaannya terkait kepercayaan pasien yang masih meyakini pengobatan alternatif dan meyakini penyakit yang diderita akan sembuh setelah melakukan pengobatan tersebut.

Ada juga Jurnal Ilmu Komunikasi fokus kajiannya komunikasi terapeutik karya Maria Yulita Nara pada tahun 2021 yang berjudul “ETNOGRAFI KOMUNIKASI TERAPEUTIK DI RUMAH SAKIT”. Melalui penggunaan model komunikasi etnografi Dell Hymes SPEAKING, penelitian ini meneliti komunikasi terapeutik antara perawat dan pasien di Paviliun RSUD Prof. DR. W.Z. Johannes Kupang. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa ada tiga proses asuhan keperawatan yang berlangsung di Ruang Anjungan RSUD Prof. Dr. W.Z. Johannes Kupang antara perawat dan pasien, saat pasien tiba, selama proses perawatan,

¹⁵ Donald M. Marcus, “*Alternative Therapies in Academic Medical Centers Compromise Evidence-Based Patient Care,*” *The Journal of Clinical Investigation* 130, no. 4 (2020): 1549–51.

dan saat pasien dipulangkan. Fase ketiga tersebut mirip fase-fase komunikasi terapeutik. Kekurangannya dalam penelitian tersebut aspek yang dikaji, walaupun seperti penelitian penulis, namun hanya fokus di medis dan komunikasi antara pasien dan perawat. Belum menyentuh aspek lain yang termasuk bagian dari etnografi komunikasi, seperti linguistik,kebudayaan dan lain-lain.

Dari beberapa referensi diatas yang dijadikan sebagai acuan penulis, untuk menyempurnakan penelitian-penelitian terdahulu tersebut. Maka penelitian ini memberikan objek kajian fokus komunikasinya. Akan tetapi, mengaitkan juga ke aspek kebudayaan, dan spiritual keagamaan, serta kesehatan. Penelitian ini bukan hanya sekedar pembeda dengan penelitian terdahulu. Namun juga sebagai melengkapi aspek kajian yang belum tersentuh dalam bidang-bidang tertentu dalam sebuah penelitian.

E. Kerangka Teori

1. Teori Komunikasi Terapeutik

Secara bahasa Inggris kata “komunikasi” berarti "*communication*", yang asal katanya dari kata latin "*communicatus*", mempunyai makna "berbagi" atau "memiliki bersama". Komunikasi dijelaskan adalah suatu proses bersama antara individu atau kelompok yang terlibat dalam kegiatan komunikasi Sedangkan menurut Lexicographer, komunikasi adalah usaha untuk saling

memberi informasi dengan tujuan mencapai kesamaan pemahaman. Saat dua individu berkomunikasi, upaya mereka adalah untuk mencapai kesepahaman yang seragam mengenai pesan yang mereka pertukarkan. *Webster's New Collegiate* edisi tahun 1977 berpendapat terkait komunikasi, merupakan proses dimana individu bertukar informasi menggunakan sistem simbol, tanda, atau tindakan. Maka dari itu, komunikasi peran penting dalam memenuhi kebutuhan manusia untuk berinteraksi dengan sesama. Hampir semua aspek kehidupan manusia melibatkan komunikasi. Sebagai hasilnya, banyak istilah komunikasi yang muncul bergantung pada situasi di mana komunikasi terjadi. Istilah yang banyak mendapat perhatian dalam bidang komunikasi saat ini adalah komunikasi terapeutik.¹⁶

Pengertian lain menjelaskan, komunikasi terapeutik ialah komunikasi yang dilakukan antara perawat dan petugas kesehatan lainnya, yang sengaja diarahkan serta difokuskan secara khusus pada proses penyembuhan pasien.¹⁷ La Ode mendefinisikan komunikasi terapeutik sebagai dialog yang dilaksanakan antara perawat atau

¹⁶ Nara, "Etnografi Komunikasi Terapeutik Di Rumah Sakit."

¹⁷ Ramlani Lina Sinaulan, "Komunikasi Terapeutik Dalam Perspektif Islam," *Jurnal Komunikasi Islam (Journal of Islamic Communication)* 6, no. 1 (2016): 129–57.

tenanga medis ketika membantu pasien/klien mendapatkan kembali keadaan adaptif dan positif dan memiliki signifikansi terapeutik bagi klien.¹⁸ Di sisi lain, Komunikasi terapeutik, menurut Heri Purwanto, diartikan sebagai komunikasi profesional yang terencana, disengaja, dan berpusat pada tujuan penyembuhan pasien..¹⁹

Jika dipahami lagi dari beberapa pendapat diatas. Bahwa, dalam komunikasi terapeutik antara perawat dan pasien saling menumbuhkan pengertian dan hubungan kerja yang positif. Komunikasi terapeutik sangat berbeda berbeda dengan komunikasi sosial, karena tujuannya adalah untuk membantu pasien dalam mencapai penyembuhan rasa sakit yang sedang di rasakannya. Menurut Stuart dan Sundeen, ada empat fase membentuk proses atau tahap dari proses komunikasi terapeutik.yaitu tahap persiapan atau pra-interaksi, tahap pengenalan atau orientasi, tahap kerja, dan tahap terminasi.²⁰

Adapun jenis komunikasi atau bentuk komunikasi yang dimanifestasikan secara terapeutik, Menurut Cangara

¹⁸ La Ode, S. *Konsep Dasar Keperawatan (Mengupas Tentang Komunikasi Therapeutik, Home Care, Isu Keperawatan, Dan Materi-Materi Keperawatan Lainnya)*. Yogyakarta: Nusa Medika, 2012, n.d.

¹⁹ Mundakir. *Komunikasi Keperawatan: Aplikasi Dalam Pelayanan*, Yogyakarta, Graha Ilmu, 2006.

²⁰ Taufik M & Juliane. *Komunikasi Terapeutik Dan Konseling Dalam Praktek Kebidanan*. Jakarta: Salemba Medika, 2010, n.d.

Hafied menjelaskan bahwa ada dua jenis komunikasi yaitu verbal dan non verbal yang dimanifestasikan secara terapeutik²¹.

- a. Komunikasi verbal, jenis komunikasi verbal yang paling lazim digunakan dalam perawatan di rumah sakit adalah pertukaran informasi secara verbal terutama pada saat berbicara tatap muka. Komunikasi verbal biasanya lebih akurat dan tepat waktu. Kata-kata yang digunakan adalah alat atau symbol yang dipakai untuk mengekspresikan ide atau perasaan, membangkitkan respon emosional. Keuntungan dalam komunikasi verbal tatap muka yaitu memungkinkan tiap individu untuk berespon secara langsung.
- b. Komunikasi non verbal, Komunikasi nonverbal adalah penyampaian pesan tanpa menggunakan kata-kata. Komunikasi nonverbal adalah cara menyampaikan pesan secara persuasif kepada orang lain. Sinyal nonverbal menambah makna pada pesan verbal, sehingga perawat perlu menyadari pesan verbal dan nonverbal yang disampaikan kepada pasien antara dan selama

²¹ Dr. Hj. Roudhonah, M.Ag, *Ilmu Komunikasi*, Cetakan Ke-2, Oktober 2019 Edisi Revisi (Depok : Rajawali Pers (PT RajaGrafindo Persada), 2019.

pengkajian keperawatan. Perawat yang mengenali kondisi dan menentukan kebutuhan perawatan. Menurut Liliweri, komunikasi non verbal sendiri dibagi menjadi enam bagian yakni²² : kineksi, haptik, paralinguistik, tampilan fisik tubuh.

2. Teori Alternatif Medis (Pengobatan Alternatif)

Pengobatan alternatif merujuk pada cara penyembuhan yang berada di luar cakupan ilmu kedokteran atau keperawatan, dan memanfaatkan persediaan alat serta teknik yang standarnya tidak sesuai dengan pengobatan medis modern. Metode ini dilakukan serta digunakan untuk opsi alternatif atau tambahan dari pengobatan modern.²³ Pengobatan yang dikembangkan di masyarakat mempunyai istilah yang berbeda-beda. Menurut WHO (1974), pengobatan tradisional disebut sebagai *traditional medicine* atau pengobatan tradisional; para ahli sendiri sering menyebut nama dari pengobatan tradisional sebagai *traditional healing*, tetapi ada juga yang menyebutnya sebagai *.folk medicine*, ada lagi yaitu *alternative medicine*, lalu *ethno medicine*, atau dengan

²² Alo Liliweri, 1994. *Komunikasi Verbal Dan Non Verbal* , PT. Citra Aditya Bakti, Bandung..

²³ Mumuh Muhsin Zakaria, Dade Mahzuni, and Ayu Septiani, “Pengobatan Alternatif Penyakit Tulang Studi Kasus Kearifan Lokal Para Terapis Penyakit Tulang Di Wilayah Jawa Barat,” *Patanjala* 11, no. 3 (2019): 291764.

sebutan indigenous medicine..²⁴ Pengobatan alternatif jika dipahaminya lagi adalah perawatan non-medis yang penggunaan peralatannya dan bahan- bahan yang digunakan berbeda dari yang ditemukan dalam pengobatan standar.

Pengobatan alternatif tidak dilakukan oleh dokter atau spesialis medis lainnya. Menurut *National Institute of Health*, terapi alternatif adalah sekelompok prosedur, kebijakan, dan barang medis dan perawatan kesehatan pada umumnya bukan bagian dari pengobatan konvensional.²⁵ Sebutan mengenai pengobatan komplementer dan alternatif, atau orang barat sering menyebutnya *Complementary Alternative Medicine (CAM)*, merupakan suatu istilah yang dipergunakan untuk menjelaskan dan menggambarkan pengobatan tradisional sebagai pilihan pengobatan. CAM yang umumnya disebut sebagai pengobatan “selain” konvensional, berbeda dari pengobatan arus utama, diterima secara luas sebagai sejenis perawatan medis, dan mencakup semua sistem, praktik, dan modalitas kesehatan serta keyakinan, teori, dan teori yang menyertainya. Kebanyakan terapi CAM

²⁴ Agoes A Dan Jacob T. *Antropologi Kesehatan Indonesia Pengobatan Tradisional Jilid I. Jakarta: EGC, 1992.*

²⁵ Dwi Ayu Andira and Jatie K. Pudjibudojo, “Pengobatan Alternatif Sebagai Upaya Penyembuhan Penyakit,” *Insight: Jurnal Pemikiran Dan Penelitian Psikologi* 16, no. 2 (2020): 393–401.

dapat dianggap sebagai bagian dari lima kelas besar: pendekatan berbasis biologis, terapi, energi, sistem medis alternatif, manipulasi otot dan sendi, dan terapi pikiran tubuh.²⁶

3. Teori Mantra sebagai symbol lisan

Berdasarkan etimologi kata, asal “mantra” diambil dan berasal dari bahasa sansekerta, yang artinya doa atau permohonan.²⁷ Secara istilah pendapat dari Dagun, mengatakan bahwa ada tiga cara berbeda untuk memahami mantra. Yang pertama adalah rangkaian kata atau suara yang memiliki kekuatan gaib, mengucapkannya dengan cara yang mirip dengan senandung dan dijadikan sebagai doa oleh pembaca atau pendengar. Yang kedua sebagai urutan kata yang mana yang memiliki unsur puisi yang dibacakan atau dilafadkan oleh dukun atau pawang untuk melawan kekuatan gaib lainnya. Suku kata misterius

²⁶ Sai Kong et al., “*The Complementary and Alternative Medicine for Endometriosis: A Review of Utilization and Mechanism*,” *Evidence-Based Complementary and Alternative Medicine* 2014 (2014), <https://www.hindawi.com/journals/ecam/2014/146383/abs/>.

²⁷ Agus Yulianto, “*MANTRA PENGOBATAN DAN LAMUT TATAMBA SEBAGAI MEDIA PENYEMBUHAN DALAM MASYARAKAT BANJAR (KALIMANTAN SELATAN) MEDICATION MANTRA AND LAMUT TATAMBA AS HEALING MEDIA IN BANJAR PEOPLE (SOUTH KALIMANTAN)*,” *Jurnal Lingko: Jurnal Kebahasaan Dan Kesastraan* 2, no. 2 (2020), <https://scholar.archive.org/work/peop7qtd5vgehe5t3xxkckhaqu/access/wayback/http://jurnallingko.kemdikbud.go.id/index.php/JURNALLINGKO/article/download/53/37>.

memiliki arti yang ketiga. mantra rangkaian suku kata yang dianggap sakral oleh pemiliknya dan diyakini mempunyai kekuatan gaib atau spiritual karena dipercayai dengan kuat dan mendalam.²⁸

Sedangkan Menurut Rampan (2014 : 115), Mantra adalah kumpulan kata-kata dengan komponen puitis seperti rima dan irama yang dianggap memiliki kekuatan mistis. Dalam hal ini, mantra tidak hanya merupakan puisi dengan struktur rima dan irama, tetapi juga diyakini memiliki kekuatan gaib oleh masyarakat.²⁹ Walaupun teks mantra tersebut mengandung kalimat dan perkataan suci yang memuji Allah dan Rasul-Nya, terdapat ungkapan yang digunakan bahasa sugesti dan kurang pantas. Adanya frasa-frasa yang kurang pantas tersebut dimaksudkan untuk meningkatkan kekuatan magis yang dibaca oleh praktisi spiritual atau dukun, dengan tujuan sebagai sumpah serapah untuk melawan penyakit. Dengan demikian, diharapkan dapat menyembuhkan individu yang menderita penyakit dan meredakan rasa sakit yang timbul, yang disebabkan oleh kondisi penyakit non-medis.

²⁸ Dagon, Save M. *Kamus Besar Ilmu Pengetahuan*. Jakarta: Lembaga Pengkajian Kebudayaan Nusantara, 2013.

²⁹ Rampan, Korrie Layun. *Mantra, Syair, Dan Pantun: Di Tengah Kehidupan Dunia Modern*. Bandung: Yrama Widya, 2014.. n.d.

Sedangkan menurut Emzir (2015:237), meskipun mantra biasanya yang mengucapkan adalah dukun atau pawang, namun orang awam pun dapat mengucapkannya secara lisan, yaitu membaca suara atau kata yang bertujuan sebagai ritual yang diyakini mempunyai kekuatan magis.³⁰ Mantra sendiri terkait dengan keyakinan hal magis, dikarenakan mantra bukan sekedar rangkaian kata-kata dalam sebuah teks, namun juga memiliki kekuatan magis tertentu yang bisa diaktifkan oleh pelaku mantra atau yang membacanya. . Ini terkait erat dengan tradisi kebatinan dan pandangan yang dipegang oleh sebagian masyarakat jawa.³¹ Mantra diucapkan dengan tujuan mencapai efek tertentu. Mantra itu juga seperti suara atau kata-kata tertentu yang diyakini memiliki kekuatan magis atau magis, dan mantra biasanya diucapkan dengan bunyi tertentu. Memang, kadang-kadang tidak ada artinya, tetapi pengaruhnya yang kuat sehingga memunculkan kekuatan gaib.

³⁰ Emzir, Saifur Rohman. *Teori Dan Pengajaran Sastra*. Jakarta: Rajawali Pers, 2015.

³¹ Anggun Evriana, Missriani Missriani, and Yessi Fitriani, “Struktur, Makna, Fungsi, Dan Nilai Budaya, Dalam Mantra Aji Pemikat Di Desa Margotani II Kecamatan Madang Suku II Kabupaten Oku Timur,” *KREDO: Jurnal Ilmiah Bahasa Dan Sastra* 5, no. 1 (2021): 35–61.

4. Pengobatan Tradisional Sangkal Putung

Pengobatan tradisional dalam hal menangani penyakit patah tulang yang di Indonesia lebih dikenal dengan sebutan Sangkal Putung. Pengobatan tradisional di jelaskan pada PP nomor 1076/MENKES/SK/VII/2003 tentang penyelenggaraan pengobatan tradisional. Di pasal (1.1), bahwa pengobatan tradisional adalah pengobatan dan atau perawatan dengan cara, obat dan pengobatannya yang mengacu kepada pengalaman, ketrampilan turun temurun, dan atau pendidikan/pelatihan, dan diterapkan sesuai dengan norma yang berlaku dalam masyarakat.

Yang dimaksud Sangkal Putung adalah pengobatan tradisional dengan metode pengobatan khusus yang diyakini secara turun temurun memiliki kemampuan untuk menyembuhkan masalah pada sistem muskuloskeletal dengan memberikan minyak dan do'a.³² pengertian lain menjelaskan bahwa Sangkal Putung adalah istilah pengobatan alternatif untuk patah tulang akibat kecelakaan atau terjatuh dengan menggunakan cara tradisional tanpa intervensi bedah. Yang merawat sangkal putung adalah ahli tulang yang mempunyai keahlian khusus berupa metode pengobatan khusus, pengobatan

³² Dina Setianingsih and Desi Rusmiati, "*Faktor-Faktor Yang Berhubungan Dengan Perilaku Memilih Pengobatan Tradisional Sangkal Putung.*" *Jurnal Ilmiah Kesehatan Vol 15* (2023): 2.

tradisional, bahkan mantra.³³ Masyarakat yang mencari pengobatan tradisional di Sangkal Putung menderita cedera muskuloskeletal seperti keseleo, memar, memar, dislokasi, dan patah tulang. Keseleo, tegang, dan tegang adalah cedera yang paling umum terjadi. Kondisi ini terjadi pada kurang lebih 50 % cedera pada atlet, cedera akibat kerja, kecelakaan lalu lintas, dan aktivitas lainnya.

F. Metode Penelitian

1. Jenis dan pendekatan penelitian

Pada penelitian ini, adapun studi serta metode yang digunakan adalah dengan metode penelitian kualitatif dan pendekatan etnografi komunikasi. Metode ini digunakan sebagai cara untuk mendeskripsikan, lalu menjelaskan, serta mengeksplorasi koneksi antara kategori dan data yang sudah terkumpul. Tujuannya studi khususnya etnografi komunikasi adalah agar memahami, serta menganalisis, juga menjelaskan suatu perilaku dan tingkah laku komunikasi di dalam kelompok sosial.³⁴ Etnografi merupakan proses sistematis pengumpulan informasi dan data tentang gaya hidup, kegiatan sosial, dan serta berbagai

³³ Arifin Umar et al., “*FAKTOR-FAKTOR YANG MEMPENGARUHI PEMILIHAN PENGOBATAN TRADISIONAL PADA PASIEN FRAKTUR KE SANGKAL PUTUNG DI SIDOMULYO SELATAN,*” *JURNAL KEPERAWATAN SISTHANA* 5, no. 1 (2020): 54–61.

³⁴ Kuswara, Engkus. *Etnografi Komunikasi*. Bandung: Widya Padjadjaran, 2008. ,h.86.

aspek budaya dari masyarakat. Kejadian dan fenomena yang unik atau khas dari kelompok budaya tertentu menjadi pusat perhatian bagi para peneliti mengenai etnografi.³⁵ . Karena unsur-unsur budaya memiliki ciri universal, maka dalam kajian etnografi akan tercakup aspek-aspek seperti tradisi, struktur sosial, dan artefak budaya dari suatu suku bangsa atau masyarakat.

Ethnography of Communication atau disebut Etnografi komunikasi adalah evolusi dan perkembangan dari gagasan etnografi berbahasa (*ethnography of speaking*) yang awalnya dikembangkan oleh Dell Hymes di Tahun 1962. Etnografi mempelajari bagaimana bahasa berfungsi dalam praktik komunikasi masyarakat, khususnya bagaimana bahasa digunakan dalam berbagai konteks berbedanya sebuah kebudayaan.³⁶ Menurut Hymes, Etnografi Bahasa menekankan pentingnya konteks dan aplikasi pola fungsi "tutur" dalam berbagai kegiatan, seperti menyelidiki tindak tutur tradisional, unik, ritual, dan lainnya. Ketika melakukan deskripsi dan analisis komunikasi, penting untuk memperhitungkan adanya unit-unit diskrit dari suatu kegiatan komunikasi yang mempunyai batas – batas yang jelas. Unit-unit analisis tersebut ada dalam pendekatan

³⁵ James P. Spradley, *Metode Etnografi*, Yogyakarta: PT Tiara Wacana Yogya.h.3.

³⁶ Ibid. h.31.

yang dikemukakan oleh Dell Hymes termasuk:³⁷ a) Situasi Komunikasi. b) Peristiwa Komunikatif, dan c) Tindak Komunikatif.

2. Tempat dan waktu penelitian

Peneliti melakukan penelitian ini di bulan Juni 2024, dimulai dari tanggal 1-28 Juni 2024 yang terjadi di Pengobatan Alternatif Sangkal Putung Ibu H. Murni, Desa Ketapang, Kecamatan Susukan, Kabupaten Semarang. Peneliti mengambil tempat di sangkal putung Ibu H. Murni, mulai dari aspek keterjangkauan biaya, aspek keterjangkauan jarak, serta aspek sosiodemografis, terdapat juga aspek kepercayaan. Mereka yakin jika berobat di Sangkal Putung Ibu Hj. Murni penyakit yang diderita akan sembuh, ini karena dari tingkat kepercayaan masyarakat yang tinggi dan harapan besar akan kesembuhan melalui pengobatan tradisional yang dilakukan di Sangkal Putung Ibu H. Murni. Keyakinan tentang berobat di Sangkal Putung Ibu H. Murni juga dipengaruhi oleh saran dan informasi dari kerabat, rekan, dan juga sanak saudara. Hal lain, kesuksesan dan berhasilnya orang-orang tersebut seperti kerabat, rekan, dan sanak saudara yang telah berobat di sana, juga sebagai

³⁷ Ibid. h.36

mendukung informasi yang ada..³⁸ Hal tersebut menunjukkan bahwa media word of mouth yang mereka peroleh dari teman, kerabat, dan juga saudara merupakan sumber informasi yang paling efektif dan terpercaya.

3. Subjek dan Objek Penelitian

Subjek dan objek pada penelitian yaitu perilaku pemijat dan pasien sangkal putung, tokoh adat seperti Hj. Murni sebagai pemijat yang mewarisi tradisi tersebut dari generasi ke generasi, kajian etnografi komunikasi. Dan objek dari penelitian ini adalah mantra sangkal putung di Desa Ketapang, Kecamatan Susukan, Kabupaten Semarang.

4. Teknik pengumpulan data

Metode yang digunakannya yaitu mengumpulkan data khususnya di penelitian etnografi komunikasi, ketika peneliti berperan sebagai outsider atau orang luar, adalah observasi partisipan. Dengan menggunakan teknik ini, peneliti diharapkan dapat terlibat secara aktif dalam kehidupan masyarakat yang diteliti, oleh karena itu penting bagi peneliti untuk menjauhkan diri dari pengaruh budaya dan prasangka pribadinya.³⁹ . Di sisi lain, ketika peneliti memiliki

³⁸ MUHAMAD, “*Kepercayaan Pasien Terhadap Pengobatan Tradisional Sangkal Putung Hj. Murni Di Kabupaten Semarang Tahun 2014.*”

³⁹ Ibid. h.181..

kedudukan sebagai insider atau orang dalam, akan lebih mudah bagi peneliti untuk mengelompokkan dan mengartikan makna dari pola-pola komunikasi yang ada dimasyarakat..⁴⁰

a. Observasi partisipan

Observasi juga sering disebut sebagai pengamatan, merupakan metode pengumpulan data berfungsi sebagai mengumpulkan data atau mendapatkan informasi dengan cara pengindraan atau menginterpretasi fenomena dan mengamati. Observasi dilaksanakan peneliti secara langsung ialah observasi partisipan suatu metode tradisional dalam bidang antropologi yang menganjurkan agar peneliti terlibat secara langsung dalam kehidupan masyarakat yang sedang diteliti. Peneliti akan berusaha menemukan peran yang dapat dijalankan menjadi salah satu anggota suatu masyarakat tersebut, serta berupaya mendapatkan pemahaman yang mendalam terhadap nilai-nilai dan pola-pola yang ada dalam masyarakat tersebut.⁴¹

Observasi partisipan merupakan salah satu komponen dari kerja lapangan dalam penelitian budaya. Aktivitas ini dilakukan sepenuhnya di

⁴⁰ Ibid. h. 64.

⁴¹ Ibid. h. 48.

lokasi objek penelitian dan dengan menggunakan peralatan yang telah disiapkan. Dalam penelitian ini menggunakan metode observasi partisipan, untuk terjun langsung ke lapangan lokasi Sangkal Putung Hj Murni di Desa Ketapang, Kabupaten Semarang. Observasi partisipan mengikutsertakan suatu interaksi antara peneliti dan individu atau komunitas yang diamati.⁴²

b. Wawancara

Wawancara merupakan dialog antara dua individu yang dilakukan dengan maksud tertentu, yaitu interkasi dari narasumber sebagai yang diwawancarai dengan pewawancara sebagai penanya pertanyaan atau bertanya. Wawancara yang paling umum dan efektif dalam etnografi komunikasi adalah wawancara yang menggunakan pertanyaan terbuka, di mana respon tidak dibatasi oleh pilihan yang telah ditentukan sebelumnya. Jenis wawancara ini sering disebut sebagai wawancara tidak terstruktur atau wawancara mendalam.⁴³ Dalam penelitian ini wawancara dilakukan kepada, Ibu H. Murni sebagai pewaris mantra sangkal putung di pengobatan alternatif,

⁴² Ibid. h. 52

⁴³ Ibid. h. 54

beserta keluarga yang lain salah satunya anaknya yaitu M. Niam dan Ibu Hj Siti Rif'ati dan Ibu Ulfa sebagai cucu Hj. Murni, serta pasien yang sedang melakukan pengobatan di tempat Ibu H. Murni.

c. Dokumentasi

Dalam penelitian ini, yang dimaksud Pengumpulan dokumen adalah kumpulan catatan tertulis, lisan, atau lisan yang berhasil didokumentasikan oleh individu tertentu. Pola analisis digunakan untuk mengumpulkan dokumen ini. dokumen yang digunakan seperti, dokumen tertulis, gambar, dan elektronik.⁴⁴ Dokumen yang akan dikumpulkan dalam penelitian ini berupa catatan-catatan seperti mantra sangkal dan arsip-arsip administrasi pasien sangkal putung. Penulis juga akan mendokumentasikan foto-foto proses penyembuhan patah tulang jika diijinkan.

5. Teknik Analisis Data

Analisis data adalah cara untuk mengumpulkan informasi, mengidentifikasi pola, dan mengelompokkan informasi atau data yang telah ditemukan. Prinsipnya, dalam etnografi, analisis data ini dilakukan ketika

⁴⁴ Djam'an Satori Dan Aan Komariah, *Metode Penelitian Kualitatif* (Bandung: Alfabeta, 2010), h.148.

bersamaan dengan proses pengumpulan data. Menurut Creswell, teknik analisis data dalam penelitian etnografi mencakup deskripsi, analisis, dan interpretasi. Penjelasannya sebagai berikut :

- a. Ketika menyusun laporan etnografi mereka, etnografer mulai dengan deskripsi. Pada titik ini, etnografi memberikan deskripsi rinci tentang objek penelitian untuk mengkomunikasikan temuan penelitian.
- b. Analisis: Pada tahap ini, etnografer mengumpulkan informasi yang dapat dipercaya tentang subjek penelitian. Biasanya, informasi ini disajikan melalui model, tabel, grafik, dan diagram yang menggambarkan subjek penelitian.
- c. Dalam penelitian etnografi, interpretasi terjadi pada akhir proses analisis data. Pada titik ini, buat kesimpulan berdasarkan penelitian yang telah selesai.

Secara ringkas maksudnya, Data yang dikumpulkan kemudian dianalisis. Ini dilakukan oleh penulis dengan mendeskripsikan data yang dikumpulkan, memberikan gambaran umum, mengklasifikasikan data yang dikumpulkan, dan kemudian membuat kesimpulan.

6. Teknik Pemeriksaan Keabsahan Data

Dalam penelitian kualitatif, ketika pengujian keabsahan data ini membutuhkan beberapa teknik pengujian. Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan metode pengujian keabsahan data. Tujuannya adalah untuk menentukan apakah temuan dan data yang dilaporkan oleh peneliti masih relevan dan valid jika dibandingkan dengan realitas yang terjadi di lapangan. Di bawah ini adalah teknik pemeriksaan keabsahan data yang digunakan oleh peneliti :

- a. Ketekunan pengamatan yaitu menemukan aspek dan unsur-unsur dalam konteks yang sesuai serta relevan dengan permasalahan sedang diselidiki, setelah itu mempelajarinya secara rinci.
- b. Kecukupan referensi, yang berarti mengumpulkan data selengkap mungkin selain yang tertulis. Seperti, foto, suara, serta rekaman video, dan lain-lain.
- c. Pengecekan anggota atau verifikasi partisipan melibatkan tinjauan ulang maupun peninjauan ulang dari hasil analisis yang diteliti peneliti oleh individu yang ikutserta di dalam sebuah penelitian, termasuk seperti responden, lalu informan.⁴⁵

⁴⁵ Ibid. h.66.

G. Sistematika Penulisan

Berikut sistematika penulisan yang disusun penulis dalam mempermudah penyusunan tesis :

Pada bagian awal, yaitu bab I, Pendahuluan, peneliti akan menjelaskan yang dimulai dari latarbelakang, setelah itu rumusan masalah, lalu tujuan dan manfaat penelitian, tinjauan literatur, landasan atau kerangka teoritis, metode penelitian, dan sistematika penyusunan tulisan. Lalu bab II, di kajian teoritis dan kerangka berpikir, akan menguraikan berbagai teori yang relevan serta sesuai dengan masalah-masalah yang ada dalam penulisan tesis, serta mengevaluasi dan mengorganisir data yang didapatkan dari beragam sumber. Informasinya tersebut, meliputi tinjauan umum terkait mantra sebagai symbol lisan, tinjauan umum komunikasi khususnya komunikasi terapeutik, tinjauan umum pengobatan alternatif.

Bab III akan lebih banyak menguraikan temuan penelitian dengan menjelaskan gambaran sangkal putung dan mantra-mantra yang digunakan dari Sangkal Putung H. Murni, sejarah tentang Sangkal Putung H. Murni, serta tata cara berkaitan penyembuhan patah tulang. Setelah memahami bab III, pada bab IV akan membahas mengenai mantra sangkal putung bekerja sebagai symbol alternatif medis, lalu terkait interaksi dan komunikasi pemijat serta pasien dalam proses penyembuhan patah tulang ketika mantra digunakan.

Bab V menjadi bab terakhir yaitu penutup, berisi kesimpulan, mengenai ringkasan dari pernyataan masalah pada pertama kali diajukan di bab pertama dan pembahasan serta titik point dari penelitian yang di kaji. Juga saran-saran sebagai bahan pertimbangan.

BAB II

MANTRA SANGKAL PUTUNG SEBAGAI MEDIA KOMUNIKASI ANTARA PEMIJAT DAN PASIEN

Peneliti akan menjelaskan terkait landasan filosofis sebelum masuk dalam kerangka teori yang nanti di gunakan dalam penelitian ini. Dalam cakupan yang lebih besar, agama sendiri menjadi landasan untuk segala bidang pengetahuan. Baik itu antropologi, kedokteran yang berhubungan dengan kesehatan. Menurut kutipan yang disampaikan oleh Syaiful Hamali, Norman Vincent Peale berpendapat agama memiliki potensi untuk menjadi alat atau media yang memberikan kekuatan iman dan keyakinan kepada manusia, memungkinkan mereka untuk menyerahkan diri dan meminta bantuan kepada Allah dalam mengatasi berbagai rintangan dan kesulitan yang dihadapi.⁴⁶ Maka agama menjadi kebutuhan utama manusia karena agamalah yang menyelesaikan masalah kehidupan sehari-hari manusia, baik itu masalah fisik atau terkait psikis.

Agama Islam sendiri memiliki konsep keyakinan dan spiritual yang kuat dalam hal penyembuhan penyakit fisik maupun psikis, khususnya konsep tasawuf untuk penyembuhan penyakit. Menurut Ibnu Sina, praktik tasawuf tidak dimulai dengan praktik zuhud, ibadah, dan penarikan diri dari dunia seperti yang dilakukan oleh para sufi

⁴⁶ Syaiful Hamali, “*Terapi Agama Terhadap Promblematika Psikis Manusia*,” Jurnal Al-Adyan IX Nomor 2 (2014).

sebelumnya, tetapi dimulai dengan menggunakan akal yang didukung oleh hati.⁴⁷ Tasawuf mengajarkan tentang hidup yang bahagia, yang mana hidup bahagia ketika fisik maupun psikis dalam keadaan sehat. tasawuf sebagai terapi atau lebih dikenal dengan sufi healing adalah suatu metode atau cara sufi dalam mengobati dan menyembuhkan penyakit baik fisik maupun mental. Dengan metode berbasis agama, yaitu menanamkan keimanan kepada Allah, membangkitkan spiritualitas yang berujung pada rasa percaya dan keyakinan satu-satunya kepada Allah SWT. Ini adalah kekuatan untuk menyembuhkan segala penyakit

Tokoh filsuf islam yang mengembangkan ilmu medis atau ilmu kedokteran Islam yaitu Ibnu Sina. Dalam hal ini, filsafat sangat penting untuk pengembangan sistem medis Ibnu Sina. Ibnu Sina mendefinisikan kedokteran dalam al-Qonun fi al-Tibb "Ilmu yang berhubungan dengan keadaan sehat dan sakit tubuh manusia dengan tujuan memperoleh cara yang cocok untuk menjaga atau memelihara kesehatan dan menghilangkan rasa sakit".⁴⁸ Menurut Sayyid Nasr terkait bidang kedokteran atau pengobatan Islam, merupakan ilmu pengobatan atau bidang yang mencakup semua dan komprehensif dengan kualitas ilmiah, sintesis, dan holistik. Dari prespektif holistik, ilmu ini melihat serta mencakup studi terkait kehidupan atau kesehatan,

⁴⁷ Akhmar Barsah, "*Manajemen Sumber Daya Manusia Internasional*," 2022.

⁴⁸ Saharawati Mahmouddin, "*Sistem Kedokteran Islam: Studi Konsep Kesehatan Ibn Sina*," accessed March 3, 2024, <https://repository.uinjkt.ac.id/dspace/handle/123456789/7036>.

penyakit dan kematian.⁴⁹ Selain itu, karena pengobatan Islam menggabungkan berbagai ide, teknik, dan praktik non-Islam, itu juga dapat dilihat sebagai sintesis.⁵⁰ Obat ini juga dianggap ilmiah karena dapat menggabungkan ide, praktik, dan strategi terbaik dari banyak sistem medis konvensional yang ditemui, yang semuanya didasarkan pada pengetahuan yang telah diuji secara empiris.⁵¹

Dengan beberapa landasan sebagai dasar untuk mengungkapkan bahwa penelitian ini dengan sistem medis dan non medisnya berkaitan agama, spiritual serta budaya yang diyakini mengenai mantra sangkal putung masih relevan dengan pendapat-pendapat filsuf terdahulu. Seperti pendapat dari Harold G Koenig, bahwa keyakinan dan praktik agama/spiritual biasanya digunakan oleh pasien medis dan psikiatris untuk mengatasi penyakitnya dan perubahan hidup yang penuh tekanan lainnya.⁵² Pengobatan alternatif sangkal putung memiliki relevansi dengan tasawuf. Dalam proses pengobatan alternatif sangkal putung, melalui simbol mantra sangkal putung, pasien selalu diarahkan untuk senantiasa berdzikir serta berdoa

⁴⁹ Nasr, Seyyed Hossein. *Science and Civilization in Islam*. New York, Toronto, Dan London: A Plume Book from New American Library, 1970. h.229

⁵⁰ Ibid.188

⁵¹ Bakar, Osman. *Tauhid & Sains: Esai-Esai Tentang Sejarah Dan Filsafat Sains Islam*. Penerjemah, Yuliani Liputo. Bandung: Pustaka Hidayah, 1995. h.116

⁵² Harold G. Koenig, "Religion, Spirituality, and Health: The Research and Clinical Implications," *International Scholarly Research Notices* 2012 (2012), <https://www.hindawi.com/journals/archive/2012/278730/>.

untuk memohon kesembuhan kepada Allah SWT supaya pasien yakin bahwa pemberi kesembuhan hanyalah Allah SWT dan ridha akan takdir Allah SWT.

Penelitian ini akan menggunakan 3 teori utama untuk memahami kajian Mantra sangkal putung sebagai simbol alternatif medis dalam proses penyembuhan patah tulang yang marak di Masyarakat. Ketiga teori tersebut adalah (1) Teori Komunikasi Terapeutik (2) Teori Alternatif Medis (pengobatan alternatif), dan (3) Teori mantra sebagai symbol teks lisan. Lalu ada teori satu teori yang menjelaskan apa itu yang dimaksud dengan pengobatan tradisional sangkal putung. Untuk memahami gambaran lebih detail teori-teori tersebut dengan penelitian ini, sebagai berikut :

A. Mantra Sangkal Putung

1. Pengertian Mantra

Mantra berdasarkan etimologi kata, asal “mantra” diambil dan berasal dari bahasa sansekerta, yang artinya doa atau permohonan.⁵³ Secara istilah pendapat dari Dagun, mengatakan bahwa ada tiga cara berbeda untuk memahami mantra. Yang pertama adalah rangkaian kata atau suara yang memiliki kekuatan gaib, mengucapkannya dengan

⁵³ Yulianto, “MANTRA PENGOBATAN DAN LAMUT TATAMBA SEBAGAI MEDIA PENYEMBUHAN DALAM MASYARAKAT BANJAR (KALIMANTAN SELATAN) MEDICATION MANTRA AND LAMUT TATAMBA AS HEALING MEDIA IN BANJAR PEOPLE (SOUTH KALIMANTAN).”

cara yang mirip dengan senandung dan dijadikan sebagai doa oleh pembaca atau pendengar.⁵⁴ Yang kedua sebagai urutan kata yang mana yang memiliki unsur puisi yang dibacakan atau dilafalkan oleh dukun atau pawang untuk melawan kekuatan gaib lainnya. Suku kata misterius memiliki arti yang ketiga. mantra rangkaian suku kata yang dianggap sakral oleh pemiliknya dan diyakini mempunyai kekuatan gaib atau spiritual karena dipercayai dengan kuat dan mendalam.⁵⁵

Sedangkan Menurut Rampan (2014 : 115), Mantra adalah kumpulan kata-kata dengan komponen puitis seperti rima dan irama yang dianggap memiliki kekuatan mistis. Dalam hal ini, mantra tidak hanya merupakan puisi dengan struktur rima dan irama, tetapi juga diyakini memiliki kekuatan gaib oleh masyarakat.⁵⁶ Walaupun teks mantra tersebut mengandung kalimat dan perkataan suci yang memuji Allah dan Rasul-Nya, terdapat ungkapan yang digunakan bahasa sugesti dan kurang pantas. Adanya frasa-frasa yang kurang pantas tersebut dimaksudkan untuk meningkatkan kekuatan magis yang dibaca oleh praktisi spiritual atau dukun, dengan tujuan sebagai sumpah serapah untuk melawan penyakit. Dengan demikian, diharapkan dapat menyembuhkan individu yang menderita

⁵⁴ Yulianto.

⁵⁵ Dagun, Save M, *Kamus Besar Ilmu Pengetahuan*. Jakarta: Lembaga Pengkajian Kebudayaan Nusantara, 2013.

⁵⁶ Rampan, Korrie Layun, *Mantra, Syair, Dan Pantun: Di Tengah Kehidupan Dunia Modern*. Bandung: Yrama Widya, 2014.

penyakit dan meredakan rasa sakit yang timbul, yang disebabkan oleh kondisi penyakit non-medis.

Sedangkan menurut Emzir (2015:237), meskipun mantra biasanya yang mengucapkan adalah dukun atau pawang, namun orang awam pun dapat mengucapkannya secara lisan, yaitu membaca suara atau kata yang bertujuan sebagai ritual yang diyakini mempunyai kekuatan magis.⁵⁷ Mantra sendiri terkait dengan keyakinan hal magis, dikarenakan mantra bukan sekedar rangkaian kata-kata dalam sebuah teks, namun juga memiliki kekuatan magis tertentu yang bisa diaktifkan oleh pelaku mantra atau yang membacanya. . Ini terkait erat dengan tradisi kebatinan dan pandangan yang dipegang oleh sebagian masyarakat jawa.⁵⁸ Mantra diucapkan dengan tujuan mencapai efek tertentu. Mantra itu juga seperti suara atau kata-kata tertentu yang diyakini memiliki kekuatan magis atau magis, dan mantra biasanya diucapkan dengan bunyi tertentu. Memang, kadang-kadang tidak ada artinya, tetapi pengaruhnya yang kuat sehingga memunculkan kekuatan gaib.

⁵⁷ Emzir, Saifur Rohman, *Teori Dan Pengajaran Sastra*, Jakarta: Rajawali Pers, 2015..

⁵⁸ Evriana, Missriani, and Fitriani, "*Struktur, Makna, Fungsi, Dan Nilai Budaya, Dalam Mantra Aji Pemikat Di Desa Margotani II Kecamatan Madang Suku II Kabupaten Oku Timur.*"

2. Ciri-ciri mantra

Puisi lama memiliki karakteristik atau identitas yang beragam, dengan mantra sebagai salah satu jenisnya.⁵⁹ Menurut Waluyo (dalam Aminah, 2013:11), ciri-ciri mantra adalah sebagai berikut: 1) pemilihan diksi dilakukan dengan cermat, 2) bunyi-bunyi diulang untuk memperkuat daya sugesti, 3) penggunaan kata-kata arkais atau kuno yang jarang digunakan dalam kehidupan sehari-hari untuk memberikan nilai-nilai magis, 4) digunakan dalam upacara ritual dan berhubungan erat dengan dunia metafisik, dan 5) tidak semua orang boleh membacanya karena memerlukan ritual tertentu sebagai penebus.

3. Jenis-jenis mantra

Beberapa jenis mantra dapat diklasifikasikan menjadi berbagai jenis, berdasarkan isinya, fungsinya, dan sifatnya. Menurut Sukatman, berdasarkan isinya, mantra dapat digolongkan menjadi sepuluh jenis, yaitu: 1) mantra penakluk, 2) mantra penjaga wibawa, 3) mantra sesaji, 4) mantra penolak bencana, 5) mantra pengisi kekuatan supranatural (yoni), 6) mantra penghantar roh manusia ke alam arwah, 7) mantra pembawa kutukan (bala), 8) mantra penawan atau penjebak roh

⁵⁹ Muhammad Baihaqi, *“Mantra Nyarang Udan Masyarakat Gresik Dan Pemanfaatannya Sebagai Alternatif Materi Pembelajaran Apresiasi Sastra Di SMA,”* 2016.

manusia dan jin, 9) mantra asmara, dan 10) mantra sebagai media komunikasi dengan Tuhan.

Menurut Sukatman, berdasarkan isi dan fungsinya, mantra diklasifikasikan menjadi lima kelompok besar: 1) mantra pemurnian roh, 2) mantra kejayaan aji, yang meliputi; mantra kebijaksanaan aji dan mantra anugerah, 3) mantra pertanian, yang mencakup; mantra penanaman, mantra pemetikan, dan mantra penyimpanan, 4) mantra penyembuhan, dan 5) mantra komunikasi magis, yang meliputi; mantra persembahan, mantra pemanggilan roh, dan mantra pengusiran roh.⁶⁰

Berdasarkan sifat dan dampaknya terhadap kehidupan manusia, mantra dapat diklasifikasikan menjadi mantra jahat (sihir hitam) dan mantra baik (sihir putih). Berdasarkan kandungan magisnya, mantra dapat diklasifikasikan menjadi mantra syirik (mantra yang penggunaannya bersekutu dengan Setan) dan mantra tauhid (mantra yang penggunaannya didasarkan pada kepercayaan kepada Tuhan).⁶¹

4. Struktur mantra

Struktur mantra terdiri dari pembuka, inti, dan penutup.⁶² Menurut Saputra, menyatakan bahwa struktur mantra dapat dibagi menjadi enam unsur. Namun, tiga struktur yang diajukan

⁶⁰ Sukatman, *Butir-Butir Tradisi Lisan Indonesia*. Yogyakarta: Laksbang Pressindo, 2009, h.62-63.

⁶¹ Ibid. h-62

⁶² Pradopo, Rachmat Djoko, *Pengkajian Puisi*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press, 2000. n.d.

oleh Pradopo sudah mencakup enam unsur tersebut. Unsur-unsur ini meliputi⁶³ :

a. Unsur Judul

Unsur judul merupakan salah satu elemen utama dalam mantra. Judul dalam mantra berfungsi sebagai identitas yang membedakannya dari mantra lainnya. Judul mantra terdiri dari sekelompok kata yang dapat mencerminkan tujuan dari mantra tersebut. Namun, tidak semua judul mantra terkait langsung dengan isi atau maksud mantra, sehingga seseorang yang mengetahui judul mantra belum tentu memahami manfaat atau penggunaannya.

b. Unsur Pembuka

unsur pembuka dalam mantra digunakan sebagai pengantar. Struktur pembuka ini biasanya berisi salam atau pujian kepada Tuhan, pemuliaan Tuhan, atau pemuliaan dewa-dewi dan roh yang diyakini memiliki kekuatan supranatural.

c. Unsur niat

Unsur niat atau Elemen intensi dalam konteks penggunaan mantra adalah sesuatu yang harus disesuaikan dengan keinginan yang ingin dicapai. Pada

⁶³ Saputra, Herru. S. P, *Memuja Mantra: Sabuk Mangir Dan Jaran Goyang Masyarakat Suku Using Banyuwangi*. Yogyakarta: PT. LKiS Pelangi Aksara, 2007. n.d.

elemen ini, terdapat frasa yang dapat menunjukkan judul mantra. Ini berarti, dalam elemen intensi, kata intensi diikuti oleh frasa yang merupakan judul mantra.

d. Unsur Sugesti

Unsur sugesti adalah bagian yang mengandung metafora atau analogi dan diyakini oleh dukun atau pemikat memiliki kekuatan tertentu untuk memanggil atau membangkitkan potensi kekuatan roh atau makhluk supranatural dalam mantra. Setiap mantra memiliki elemen sugesti yang berbeda, yang dapat mempengaruhi tingkat keampuhan mantra tersebut.

e. Unsur Tujuan

Elemen tujuan adalah bagian yang mengandung arah atau maksud yang ingin dicapai oleh pembaca mantra. Elemen tujuan juga merupakan kesimpulan atau inti dari rangkaian elemen yang membentuk struktur mantra. Tujuan dari elemen mantra bervariasi tergantung pada niat pembaca mantra.

f. Unsur Penutup

Elemen terakhir yang membangun sebuah mantra adalah elemen penutup, yaitu bagian yang dibaca pada akhir pembacaan mantra. Seperti elemen pembuka, elemen penutup dalam mantra seringkali sulit untuk diidentifikasi dengan pasti kapan mereka masuk dalam teks mantra.

5. Fungsi Mantra

Mantra memiliki berbagai jenis dan karakteristik tertentu, serta beberapa fungsi spesifik. Fungsi mantra ini menyebabkan banyak orang percaya bahwa mantra dapat mempengaruhi dan membantu berbagai aktivitas dalam hidup mereka, serta membawa kedamaian. Dalam masyarakat Jawa, mantra berfungsi sebagai: (1) penakluk kejahatan, (2) penjaga kewibawaan, (3) pengisi kekuatan supranatural "yoni" (keberuntungan), (4) penolak kutukan atau bala, (5) pemikat asmara, (6) penghubung dalam persembahan, (7) pengantar roh manusia ke alam arwah, (8) pembawa kutukan, (9) pengikat roh manusia dan jin, (10) media komunikasi dengan Tuhan, (11) penawar racun, dan (12) penakluk binatang buas.⁶⁴

6. Mantra sebagai sastra atau symbol teks lisan

Dundes menjelaskan bahwa istilah *folklore* terdiri dari dua bagian, yaitu *folk* dan *lore*. *Folk* mengacu pada sekelompok orang yang memiliki ciri fisik, sosial, dan budaya yang khas, sehingga membedakannya dari kelompok lainnya. Sementara itu, *lore* merujuk pada tradisi yang diwariskan dari satu generasi ke generasi lainnya. Maka *Folklore* diartikan sebagai bagian dari kebudayaan yang diwariskan secara turun-temurun,

⁶⁴ Ibid.h-62.

baik melalui lisan, contoh perilaku, atau menggunakan gerakan isyarat dan alat bantu pengingat lainnya.⁶⁵

Secara istilah mantra dapat disamakan dengan puisi lisan yang merupakan bagian dari sastra lisan. Menurut Semi, sastra lisan di komunitas etnis Indonesia telah ada sejak lama. Bahkan setelah tradisi tulis berkembang, sastra lisan masih tetap ada baik dari segi kualitas maupun kuantitas. Sastra lisan di Indonesia sangat kaya dan beragam. Melalui sastra lisan, masyarakat kreatif mengekspresikan diri dengan bahasa artistik. Hingga kini, tradisi lisan masih ditemukan, terutama dalam upacara-upacara tradisional.⁶⁶

Berdasarkan sifatnya, mantra dapat dikategorikan sebagai folklor yang diwariskan secara turun-temurun dari generasi sebelumnya, membuka akses untuk memahami kehidupan masyarakat pada masa itu. Setelah mempelajari berbagai jenis sastra, baik prosa maupun puisi, dapat disimpulkan bahwa setiap bentuk ilmu magis saling berkaitan, yang memperkuat keyakinan bahwa mantra adalah bagian dari genre sastra, terutama dalam konteks tradisi lisan.

Dengan beberapa pengertian diatas, mantra sebagai symbol teks lisan dalam alternatif medis. Symbol lisan ini berupa bahasa yang diungkapkan oleh masyarakat itu sendiri. Mantra

⁶⁵ Danandjaya, J, *Folklor Indonesia* . Jakarta: PT. Temprint, 2002, h.1-2.

⁶⁶ Semi, Atar, *Metode Penelitian Sastra*, Bandung: Angkasa Bandung, 1993.h-3.

diperuntukkan bagi orang yang beriman, mantra memiliki kekuatan magis, dan seiring berjalannya waktu, mantra tersebut bertahan sebagai warisan leluhur dalam masyarakat kontemporer, seperti mantra pengobatan yang diyakini tetap mempertahankan kekuatannya meskipun berbagai pengobatan alternatif tersedia.

Adanya kepercayaan yang kuat di kalangan masyarakat yang melantunkan mantra dan melakukan ritual merupakan upaya yang bertujuan untuk mencapai keselamatan dan kesuksesan, yang diyakini mampu memanfaatkan kekuatan gaib yang melekat. Mantra, yang merupakan produk budaya masyarakat, menggunakan bahasa sebagai media dan diungkapkan secara hati-hati, terkadang dengan makna yang tidak diketahui.⁶⁷

Mantra diperuntukkan bagi orang yang beriman, mantra memiliki kekuatan magis, dan seiring berjalannya waktu, mantra tersebut bertahan sebagai warisan leluhur dalam masyarakat kontemporer, seperti mantra pengobatan yang diyakini tetap mempertahankan kekuatannya meskipun berbagai pengobatan alternatif tersedia. Mantra mempunyai banyak manfaat, ada yang menggunakannya untuk maksud

⁶⁷ Kurmalasari, Nuzulia, and Ningsih, “*Mantra As An Alternative Treatment Process In Maritime-Based Health Of The Malay Public (Case Study).*”

baik dan tak jarang juga ada yang menggunakannya untuk tujuan buruk.⁶⁸

B. Pengertian Pengobatan Tradisional Sangkal Putung

Pengobatan tradisional dalam hal menangani penyakit patah tulang yang di Indonesia lebih dikenal dengan sebutan Sangkal Putung. Pengobatan tradisional di jelaskan pada PP nomor 1076/MENKES/SK/VII/2003 tentang penyelenggaraan pengobatan tradisional. Di pasal (1.1), bahwa pengobatan tradisional adalah pengobatan dan atau perawatan dengan cara, obat dan pengobatannya yang mengacu kepada pengalaman, ketrampilan turun temurun, dan atau pendidikan/pelatihan, dan diterapkan sesuai dengan norma yang berlaku dalam masyarakat.

Secara garis besar, sistem medis dapat dikategorikan menjadi dua jenis: sistem medis ilmiah yang berkembang melalui kemajuan ilmu pengetahuan (khususnya di dunia barat), dan sistem medis tradisional yang muncul dari berbagai budaya manusia. Pengobatan dalam kedokteran ilmiah didasarkan pada bukti empiris, sedangkan pengobatan tradisional mengandalkan kearifan lokal yang diwariskan dalam budaya masyarakat, termasuk praktik dukun yang menggunakan kekuatan gaib atau supranatural. Praktik dan analisis pengobatan oleh dukun seringkali melibatkan unsur

⁶⁸ Kurmalasari, Nuzulia, and Ningsih.

kekuatan gaib atau perpaduan antara kemampuan rasional dan batin.⁶⁹

Pengobatan tradisional patah tulang adalah salah satu bentuk terapi yang masih banyak digunakan oleh pasien patah tulang sebagai alternatif pengobatan medis. Melalui berbagai praktek perdukunan yang berbeda, terjadi interaksi yang memungkinkan perubahan sosial, terutama dalam bidang kesehatan, serta mempengaruhi perkembangan pola praktek perdukunan di masa mendatang.⁷⁰

Yang dimaksud Sangkal Putung adalah pengobatan tradisional dengan metode pengobatan khusus yang diyakini secara turun temurun memiliki kemampuan untuk menyembuhkan masalah pada sistem muskuloskeletal dengan memberikan minyak dan do'a.⁷¹ pengertian lain menjelaskan bahwa Sangkal Putung adalah istilah pengobatan alternatif untuk patah tulang akibat kecelakaan atau terjatuh dengan menggunakan cara tradisional tanpa intervensi bedah. Yang merawat sangkal putung adalah ahli tulang yang mempunyai keahlian khusus berupa metode pengobatan khusus,

⁶⁹ Monica, "PENGOBATAN TRADISIONAL PATAH TULANG DI DESA SIMALINYANG KECAMATAN KAMPAR KIRI KABUPATEN KAMPAR."

⁷⁰ Monica.

⁷¹ Setianingsih and Rusmiati, "Faktor-Faktor Yang Berhubungan Dengan Perilaku Memilih Pengobatan Tradisional Sangkal Putung."

pengobatan tradisional, bahkan mantra.⁷² Alternatif penyembuhan patah tulang dapat dilakukan baik secara medis maupun non medis. Satu lagi patah tulang non medis yang berkembang di masyarakat adalah *disclaimed* sangkal putung. Masyarakat yang melakukan pengobatan patah tulang secara nonmedis sudah banyak, namun latar belakang yang menyebabkan penderita patah tulang hingga sangkal putung tidak dapat dijelaskan. Sangkal Putung merupakan pengobatan tradisional patah tulang yang dilakukan oleh ahli herbal patah tulang yang dianggap mempunyai kesaktian dengan cara dipijat, diberi doa dan diberi minyak.

Sedangkan di negara lain, dukun adalah orang yang dipercaya oleh masyarakatnya untuk memberikan pelayanan kesehatan dengan menggunakan cara tertentu seperti ramuan herbal, bahan hewani, dan bahan mineral berdasarkan prinsip sosial, budaya, dan agama di masyarakatnya. Proses penyembuhan patah tulang dipengaruhi oleh beberapa faktor seperti usia, lokasi, tingkat keparahan patah tulang, pergeseran yang terjadi pada tulang, vaskularisasi pada tulang yang patah, reduksi dan imobilisasi, lama imobilisasi, infeksi dan gerakan aktif atau anggota tubuh pasif dan pengetahuan pasien dalam

⁷² Umar et al., “FAKTOR-FAKTOR YANG MEMPENGARUHI PEMILIHAN PENGOBATAN TRADISIONAL PADA PASIEN FRAKTUR KE SANGKAL PUTUNG DI SIDOMULYO SELATAN.”

kedua pengobatan.⁷³ Masyarakat yang mencari pengobatan tradisional di Sangkal Putung menderita cedera muskuloskeletal seperti keseleo, memar, memar, dislokasi, dan patah tulang. Keseleo, tegang, dan tegang adalah cedera yang paling umum terjadi. Kondisi ini terjadi pada kurang lebih 50 % cedera pada atlet, cedera akibat kerja, kecelakaan lalu lintas, dan aktivitas lainnya.

C. Komunikasi Pemijat dan Pasien dalam pengobatan alternatif sangkal putung

1. komunikasi terapeutik

a. pengertian komunikasi terapeutik

Secara bahasa Inggris kata “komunikasi” berarti "*communication*", yang asal katanya dari kata latin "*communicatus*", mempunyai makna "berbagi" atau "memiliki bersama". Komunikasi dijelaskan adalah suatu proses bersama antara individu atau kelompok yang terlibat dalam kegiatan komunikasi. Sedangkan menurut Lexicographer, komunikasi adalah usaha untuk saling memberi informasi dengan tujuan mencapai kesamaan pemahaman. Saat dua individu berkomunikasi, upaya mereka adalah untuk mencapai kesepakatan yang seragam mengenai pesan yang

⁷³ Ira Suarilah et al., “*Sangkal Putung: As It Perceived By People With Musculoskeletal Fracture*,” in *8th International Nursing Conference on Education, Practice and Research Development in Nursing (INC 2017)* (Atlantis Press, 2017), 70–73, <https://www.atlantispress.com/proceedings/inc-17/25886878>.

mereka pertukarkan. *Webster's New Collegiate* edisi tahun 1977 berpendapat terkait komunikasi, merupakan proses dimana individu bertukar informasi menggunakan sistem simbol, tanda, atau tindakan. Maka dari itu, komunikasi peran penting dalam memenuhi kebutuhan manusia untuk berinteraksi dengan sesama. Hampir semua aspek kehidupan manusia melibatkan komunikasi. Sebagai hasilnya, banyak istilah komunikasi yang muncul bergantung pada situasi di mana komunikasi terjadi. Istilah yang banyak mendapat perhatian dalam bidang komunikasi saat ini adalah komunikasi terapeutik.⁷⁴

Pengertian lain menjelaskan, komunikasi terapeutik ialah komunikasi yang dilakukan antara perawat dan petugas kesehatan lainnya, yang sengaja diarahkan serta difokuskan secara khusus pada proses penyembuhan pasien.⁷⁵ La Ode mendefinisikan komunikasi terapeutik sebagai dialog yang dilaksanakan antara perawat atau tenaga medis ketika membantu pasien/klien mendapatkan kembali keadaan adaptif dan positif dan memiliki signifikansi terapeutik

⁷⁴ Nara, "*Etnografi Komunikasi Terapeutik Di Rumah Sakit.*"

⁷⁵ Sinaulan, "*Komunikasi Terapeutik Dalam Perspektif Islam.*"

bagi klien.⁷⁶ Di sisi lain, Komunikasi terapeutik, menurut Heri Purwanto, diartikan sebagai komunikasi profesional yang terencana, disengaja, dan berpusat pada tujuan penyembuhan pasien..⁷⁷

Maka jika dipahami lagi dari beberapa pendapat diatas. Bahwa, dalam komunikasi terapeutik antara perawat dan pasien saling menumbuhkan pengertian dan hubungan kerja yang positif. Komunikasi terapeutik sangat berbeda berbeda dengan komunikasi sosial, karena tujuannya adalah untuk membantu pasien dalam mencapai penyembuhan rasa sakit yang sedang di rasakannya. Menurut Stuart dan Sundeen, ada empat fase membentuk proses atau tahap dari proses komunikasi terapeutik.yaitu tahap persiapan atau pra-interaksi, tahap pengenalan atau orientasi, tahap kerja, dan tahap terminasi.⁷⁸ Tahap-tahap dari proses komunikasi terapeutik dijelaskan sebagai berikut :

⁷⁶ La Ode, S., *Konsep Dasar Keperawatan (Mengupas Tentang Komunikasi Therapeutik, Home Care, Isu Keperawatan, Dan Materi-Materi Keperawatan Lainnya)*. Yogyakarta: Nusa Medika, 2012.

⁷⁷ Mundakir, *Komunikasi Keperawatan: Aplikasi Dalam Pelayanan*, Yogyakarta, Graha Ilmu, 2006.

⁷⁸ Taufik M & Juliane, *Komunikasi Terapeutik Dan Konseling Dalam Praktek Kebidanan*. Jakarta: Salemba Medika, 2010.

1) Tahap Persiapan atau pra-interaksi

Pada tahap pra-interaksi, dokter sebagai komunikator yang menjalankan komunikasi terapeutik mempersiapkan diri sebelum bertemu dengan klien atau pasien. Dokter perlu mengetahui beberapa informasi tentang pasien, seperti nama, usia, jenis kelamin, dan keluhan penyakit. Dengan persiapan yang baik sebelum bertemu pasien, dokter dapat menyesuaikan cara terbaik untuk menyampaikan komunikasi terapeutik, sehingga pasien merasa nyaman saat berkonsultasi.⁷⁹

2) Tahap pengenalan atau orientasi

Tahap perkenalan dilakukan setiap kali dokter bertemu dengan pasien. Tujuan tahap ini adalah untuk memverifikasi keakuratan data dan rencana yang sudah dibuat sesuai dengan kondisi pasien saat ini, serta mengevaluasi hasil tindakan sebelumnya. Pada tahap perkenalan/orientasi, dokter bertemu dengan pasien dan menerapkan persiapan yang telah dilakukan pada tahap pra-interaksi. Melaksanakan tahap ini dengan baik sangat penting bagi dokter karena menjadi dasar bagi hubungan terapeutik antara dokter dan pasien.

⁷⁹ Ditha Prasanti, “Komunikasi Terapeutik Tenaga Medis Tentang Obat Tradisional Bagi Masyarakat,” *Media Tor* 10, no. 1 (2017): 57.

3) Tahap kerja

Tahap kerja adalah inti dari seluruh proses komunikasi terapeutik dan merupakan tahap terpanjang. Dalam tahap ini, dokter perlu membantu dan mendukung pasien untuk mengungkapkan perasaan dan pikirannya, serta menganalisis respons atau pesan komunikasi verbal dan nonverbal yang disampaikan pasien. Dokter juga harus mendengarkan secara aktif dan penuh perhatian, sehingga mampu membantu pasien dalam mendefinisikan masalah yang dihadapinya, mencari solusi, dan mengevaluasi hasilnya.

4) Tahap terminasi

Terminasi adalah tahap penutup dalam pertemuan antara dokter dan pasien. Tahap ini terbagi menjadi dua jenis, yaitu terminasi sementara dan terminasi akhir. Terminasi sementara terjadi di akhir setiap pertemuan, di mana dokter dan pasien akan bertemu lagi pada waktu yang telah disepakati. Sementara itu, terminasi akhir dilakukan oleh dokter setelah seluruh proses perawatan selesai.

b. Prinsip dasar komunikasi terapeutik

Menurut Suryani, beberapa prinsip dasar sangat penting untuk membangun dan memelihara hubungan terapeutik.⁸⁰ Pertama, hubungan antara perawat dan klien harus saling menguntungkan dan didasarkan pada prinsip "kemanusiaan perawat dan klien." Hubungan ini lebih dari sekadar hubungan antara perawat dan klien, tetapi interaksi manusia yang bermartabat. Kedua, perawat harus menghargai keunikan masing-masing klien dengan mempertimbangkan latar belakang mereka yang berbeda. Ketiga, komunikasi harus menjaga harga diri perawat dan klien. Terakhir, rasa saling percaya adalah kuncinya, dan harus dibangun sebelum membahas masalah klien. Komunikasi terapeutik yang efektif bergantung pada rasa saling menghormati dan percaya, yang memungkinkan penyelesaian masalah secara kolaboratif.⁸¹

c. Prinsip umum komunikasi terapeutik

Dalam buku tentang Komunikasi Terapeutik dalam Kesehatan di jelaskan beberapa prinsip umum komunikasi terapeutik sebagai berikut :

⁸⁰ Suryani, *Komunikasi Terapeutik: Teori & Praktik, Ed. 2. Jakarta : EGC, 2014, n.d.*

⁸¹ Melinda Restu Pertiwi et al., "KOMUNIKASI TERAPEUTIK DALAM KESEHATAN," n.d.

1) Realisasi Diri

Seorang perawat harus melakukan refleksi diri saat berinteraksi dengan pasien. Hal ini melibatkan penilaian kekuatan dan keterbatasannya sendiri untuk lebih memahami kebutuhan dan kemampuan pasiennya. Dengan demikian, komunikasi terapeutik dapat terjalin secara efektif antara perawat dan pasien.

2) Penerimaan

Penerimaan terhadap pengalaman pasien merupakan hal mendasar dalam komunikasi terapeutik, mirip dengan rasa saling percaya antara perawat dan pasien. Dengan adanya penerimaan bersama, komunikasi terapeutik yang efektif dapat terjadi, di mana perawat memahami keunikan dan situasi pasien saat ini. Dengan demikian, perawat berkomunikasi dengan empati dan rasionalitas, yang didasarkan pada kenyataan. Penerimaan ini dapat bersifat fisik maupun mental, dan dapat mencakup aspek material maupun non-material.

3) Penghormatan

Menghormati seseorang itu penting, dan wajar saja jika orang ingin menjunjung tinggi martabatnya dengan berbagai cara. Hal ini dapat dicapai dengan menjaga reputasi baik mereka melalui prestasi dan

integritas. Prinsip yang sama berlaku untuk pasien, yang memiliki rasa hormat mereka sendiri. Oleh karena itu, seorang perawat tidak boleh memandang rendah pasien, bahkan jika mereka mengalami masalah kesehatan mental, karena mereka juga manusia yang layak dihormati.

4) Perubahan

Sasaran utama komunikasi terapeutik adalah untuk mendorong perubahan positif pada individu. Perubahan ini diharapkan dapat mengarah pada pertumbuhan pribadi, membantu pasien menjadi lebih percaya diri dan menjauhi perilaku yang merugikan.

5) Hubungan Antarmanusia

Hubungan positif merupakan kunci keberhasilan komunikasi terapeutik. Ikatan yang kuat antara perawat dan pasien sangat penting, terutama dalam menangani masalah kesehatan mental.

6) Keterbukaan

Komunikasi terapeutik melibatkan keterbukaan timbal balik antara perawat dan pasien. Komunikasi ini membutuhkan kejujuran, kepercayaan, dan kemauan untuk berbagi, yang membangun landasan bagi komunikasi yang efektif dan saling percaya.

7) Kebutuhan Individu

Dalam komunikasi terapeutik, memenuhi kebutuhan individu sangatlah penting. Perawat harus memahami dan mengakomodasi keinginan pasien untuk sembuh, bekerja sama dengan pasien untuk menentukan metode yang sesuai. Penting untuk tidak memaksakan solusi, karena hal ini dapat merusak kepercayaan. Kebutuhan positif harus dipenuhi, sedangkan kebutuhan negatif harus diarahkan kembali.

8) Kemampuan Individu

Mengenali kemampuan unik setiap pasien membantu mendorong komunikasi yang efektif. Dengan memahami kemampuan ini, perawat dapat memberikan dukungan yang lebih baik kepada pasien.

9) Tujuan yang Realistis

Perawat harus membantu pasien menetapkan tujuan yang realistis dan membimbing mereka menuju alternatif yang dapat dicapai jika perlu.

10) Lingkungan Sekitar

Memahami lingkungan pasien adalah hal yang penting, karena faktor-faktor seperti keluarga atau

lingkungan sosial dapat berkontribusi terhadap masalah kesehatan mental.

d. Jenis Komunikasi Terapeutik

Adapun jenis komunikasi atau bentuk komunikasi yang dimanifestasikan secara terapeutik, Menurut Cangara Hafied menjelaskan bahwa ada dua jenis komunikasi yaitu verbal dan non verbal yang dimanifestasikan secara terapeutik⁸²

1) Komunikasi verbal

Jenis komunikasi verbal yang paling lazim digunakan dalam perawatan di rumah sakit adalah pertukaran informasi secara verbal terutama pada saat berbicara tatap muka. Komunikasi verbal biasanya lebih akurat dan tepat waktu. Kata-kata yang digunakan adalah alat atau symbol yang dipakai untuk mengekspresikan ide atau perasaan, membangkitkan respon emosional. Keuntungan dalam komunikasi verbal tatap muka yaitu memungkinkan tiap individu untuk berespon secara langsung.

Jenis komunikasi verbal yang efektif :

a) Jelas dan Ringkas

⁸² Dr. Hj. Roudhonah, M.Ag, *Ilmu Komunikasi*, Cetakan Ke-2, Oktober 2019 Edisi Revisi (Depok : Rajawali Pers (PT RajaGrafindo Persada), 2019.

Komunikasi yang efektif harus sederhana, singkat, dan langsung. Kejelasan bisa dicapai dengan berbicara perlahan dan mengucapkan kata-kata dengan jelas. Ulangi bagian penting dari pesan yang disampaikan.

b) Perbendaharaan kata (mudah dipahami)

Komunikasi tidak akan efektif jika pengirim pesan tidak dapat menyampaikan kata-kata dan ucapan dengan jelas. Istilah teknis dalam keperawatan dan kedokteran seringkali tidak dipahami oleh pasien, sehingga perawat perlu menggunakan istilah yang lebih mudah dimengerti oleh pasien.

c) Denotatif dan konotatif

Arti denotatif memberikan makna yang sama terhadap sebuah kata, sedangkan arti konotatif mencakup pikiran, perasaan, atau ide yang terkait dengan kata tersebut. Saat berkomunikasi dengan pasien, penting untuk memilih kata-kata dengan hati-hati agar tidak mudah disalahartikan, terutama saat menjelaskan tujuan terapi dan kondisi pasien.

- d) Selaan dan kesempatan dalam berbicara
Ketepatan kecepatan dan tempo bicara sangat penting dalam menentukan keberhasilan komunikasi verbal. Jika terdapat jeda yang panjang atau beralih topik secara cepat dalam percakapan, dapat menimbulkan kesan bahwa perawat menyembunyikan sesuatu dari pasien. Sebaliknya, perawat sebaiknya tidak berbicara terlalu cepat agar kata-kata yang diucapkan tetap jelas.
- e) Waktu dan relevansi
Ketepatan waktu sangat penting dalam proses penerimaan pesan. Misalnya, saat klien sedang menangis karena kesakitan, bukanlah waktu yang tepat untuk memberikan penjelasan. Pesan sebaiknya disampaikan dengan jelas dan singkat, tetapi jika disampaikan pada waktu yang tidak tepat, dapat menghalangi pemahaman pesan secara akurat. Oleh karena itu, perawat harus sensitif terhadap waktu saat berkomunikasi.

2) Komunikasi non verbal,

Komunikasi nonverbal adalah penyampaian pesan tanpa menggunakan kata-kata. Komunikasi nonverbal adalah cara menyampaikan pesan secara persuasif kepada orang lain. Sinyal nonverbal menambah makna pada pesan verbal, sehingga perawat perlu menyadari pesan verbal dan nonverbal yang disampaikan kepada pasien antara dan selama pengkajian keperawatan. Perawat yang mengenali kondisi dan menentukan kebutuhan perawatan. Menurut Liliweri, komunikasi non verbal sendiri dibagi menjadi enam bagian yakni⁸³ :

1) Kinesik

Kinesik merupakan pesan non-verbal yang disampaikan melalui bahasa tubuh atau gerakan anggota tubuh. Dalam penyuluhan kesehatan, penyuluh tidak hanya menggunakan kata-kata secara verbal, tetapi juga memperkuat pesan dengan bahasa isyarat, seperti demonstrasi cara mengaduk obat, dan sebagainya.

2) Haptik

⁸³ Alo Liliweri, *Komunikasi Verbal Dan Non Verbal* , PT. Citra Aditya Bakti, Bandung, 1994.

Haptik merujuk pada komunikasi non-verbal yang terjadi tanpa adanya jarak antara dua orang selama interaksi. Dalam konteks ini, haptik meliputi tindakan seperti menepuk, meraba, memegang, mengelus, dan mencubit. Haptik berfungsi untuk mengkomunikasikan hubungan interpersonal anda dengan seseorang..

3) Paralingustik

Paralinguistik mencakup penggunaan suara yang mendukung interpretasi simbol-simbol verbal. Sebagai contoh, orang Jawa biasanya tidak menunjukkan kemarahan dengan suara keras, berbeda dengan orang Batak dan Timor yang cenderung mengungkapkan segala sesuatu dengan suara yang lantang.

4) Tampilan fisik tubuh

Pasien sering kali memiliki kesan tertentu terhadap penampilan fisik orang yang berkomunikasi dengan mereka. Salah satu aspek penting dari pesan atau informasi kesehatan adalah sifatnya yang persuasif. Ini berarti perawat harus merancang pesan sedemikian rupa

sehingga mampu mempengaruhi pasien untuk memahami informasi tersebut.

e. Teknik Komunikasi Terapeutik

Menurut Stuar dan Sundeen dalam sebuah komunikasi terapeutik dapat menerapkan beberapa teknik tertentu. teknik- teknik tersebut antara lain⁸⁴ :

1) Mendengarkan dengan penuh perhatian

Mendengarkan merupakan aspek kunci dalam komunikasi terapeutik. Dalam teknik ini, seseorang terlibat secara aktif dalam menerima informasi dan memperhatikan reaksi seseorang terhadap pesan yang diterima. Seorang terapis harus memberikan kesempatan yang luas kepada klien untuk berbicara, sambil memainkan peran sebagai pendengar yang aktif dan penuh perhatian. Ada beberapa keterampilan yang terlibat dalam mendengarkan secara penuh perhatian.

- a) Tataplah klien ketika mereka berbicara
- b) Pertahankan kontak mata dengan klien yang memancarkan keinginan untuk mendengar
- c) Tidak menyilangkan kaki atau tangan
- d) Hindarkan gerakan yang tidak perlu

⁸⁴ Abdul Nasir, et, al, *Komunikasi Dalam Keperawatan Teori Dan Aplikasi*, (Jakarta: Salemba Medika, 2009),h 154-164.

- e) Anggukkan kepala jika klien membicarakan hal penting atau memerlukan umpan balik
- f) Condongkan tubung ke lawan bicara, bila perlu duduk atau minimal sejajar dengan klien

2) Bertanya

Bertanya merupakan teknik untuk mendorong klien mengungkapkan perasaan dan pikirannya. Ada beberapa jenis pertanyaan yang dapat diterapkan dalam situasi komunikasi terapeutik.:

a) Pertanyaan fasilitatif

Pertanyaan fasilitatif muncul ketika terapis peka terhadap pikiran dan perasaan klien serta secara langsung berkaitan dengan masalah yang dihadapi klien. Sebaliknya, pertanyaan non-fasilitatif adalah pertanyaan yang tidak efektif karena tidak fokus pada masalah atau topik pembicaraan. Pertanyaan ini bisa terasa mengancam dan mencerminkan kurangnya pemahaman terhadap klien.

b) Pertanyaan terbuka (*Open Questions*) atau pertanyaan tertutup (*Closed Questions*)

Pertanyaan terbuka digunakan untuk mengumpulkan banyak informasi dari klien,

memungkinkan terapis mengamati semua ekspresi klien. Sebaliknya, pertanyaan tertutup dirancang untuk memperoleh jawaban singkat dan langsung.

3) Menunjukkan penerimaan (*Accepting*)

Menerima dalam komunikasi terapeutik bukan berarti menyetujui, tetapi berfokus pada keterbukaan dan kesediaan untuk mendengarkan tanpa keraguan. Beberapa ciri penerimaan ini meliputi mendengarkan penuh perhatian, memberikan umpan balik yang menunjukkan pemahaman, dan menyetarakan komunikasi verbal dan non-verbal agar pasien merasa dihargai dan didengarkan.

4) Menanyakan pertanyaan yang berkaitan

Mengajukan pertanyaan membantu perawat menggali informasi spesifik dari pasien. Pertanyaan yang diajukan disesuaikan dengan konteks budaya pasien dan bertujuan untuk memahami lebih dalam kondisi yang dibicarakan.

5) Mengulang (*Restating*)

Teknik mengulang berarti menyampaikan kembali pernyataan pasien dengan bahasa perawat, menunjukkan bahwa pesan dipahami dengan baik dan mengundang kelanjutan komunikasi.

6) Klarifikasi (*Clarification*)

Perawat melakukan klarifikasi untuk memastikan pemahaman yang tepat atas maksud pasien. Klarifikasi membantu menyamakan persepsi dan memperjelas komunikasi.

7) Memfokuskan (*Focusing*)

Dengan memfokuskan pembicaraan, perawat membantu pasien menyaring topik yang penting dan spesifik, memungkinkan komunikasi menjadi lebih efektif tanpa terganggu oleh detail yang tidak relevan.

8) Memberikan Umpan Balik (*Reflecting*)

Perawat memberikan tanggapan atau umpan balik terhadap respons pasien, membantu memperjelas kesan yang didapat dari komunikasi non-verbal pasien, sehingga pasien bisa mengungkapkan diri dengan lebih jelas.

9) Memberi Informasi (*Informing*)

Memberikan informasi bermanfaat untuk mendukung pasien dalam membuat keputusan yang lebih baik. Perawat membantu pasien memahami informasi terkait kesehatan yang diperlukan.

10) Diam (*Silence*)

Membiarkan momen diam memberi ruang bagi pasien untuk berpikir dan memproses informasi, memungkinkan mereka mengekspresikan diri dengan lebih teratur.

11) Identifikasi Tema (*Theme Identification*)

Perawat membantu merangkum topik utama yang telah dibahas agar pasien tetap fokus pada pokok-pokok pembicaraan sebelum berpindah ke topik lain.

12) Penghargaan (*Reward*)

Menunjukkan apresiasi terhadap perubahan positif pada pasien, asalkan tidak sampai menimbulkan beban atau tuntutan untuk mendapatkan pujian lebih lanjut.

13) Menawarkan Diri

Perawat menunjukkan ketersediaan untuk mendengarkan dan berkomunikasi tanpa pamrih, memberikan kesempatan bagi pasien untuk memulai percakapan dengan nyaman.

14) Mendorong Melanjutkan Pembicaraan

Dengan teknik ini, perawat menunjukkan minat pada cerita pasien, mengisyaratkan bahwa mereka mengikuti dengan penuh perhatian.

15) Refleksi (*Reflection*)

Refleksi adalah cara perawat membantu pasien mengekspresikan dan menerima emosi serta ide sebagai bagian dari diri mereka, mendukung keterbukaan dalam komunikasi.

16) Humor

Penggunaan humor yang tepat membantu mengurangi ketegangan dan menjaga suasana santai. Perawat menggunakan humor dengan hati-hati agar tidak menyinggung perasaan pasien atau merusak hubungan terapeutik.

2. Alternatif medis (Pengobatan Alternatif)

a. Pengertian alternatif medis

Menurut WHO (World Health Organization), pengobatan komplementer (terapi komplementer) adalah pengobatan non-konvensional yang tidak berasal dari negara tersebut. Misalnya, di Indonesia, jamu tidak termasuk pengobatan komplementer tetapi merupakan pengobatan tradisional. Pengobatan tradisional adalah jenis pengobatan yang telah digunakan sejak zaman dahulu dan diwariskan secara

turun-temurun dari satu generasi ke generasi berikutnya dalam suatu negara.⁸⁵

Dalam peraturan Menteri Kesehatan Republik Indonesia Nomor 1109/MENKES/PER/IX/2007 tentang Penyelenggara Pengobatan Komplementer Alternatif di Fasilitas Pelayanan Kesehatan Republik Indonesia Bab I (ketentuan Umum), pasal 1, dijelaskan bahwa yang dimaksud dengan Pengobatan komplementer-alternatif merupakan bentuk pengobatan non-konvensional yang bertujuan meningkatkan derajat kesehatan masyarakat. Ini mencakup upaya promotif, preventif, kuratif, dan rehabilitatif yang diperoleh melalui pendidikan terstruktur dengan standar kualitas, keamanan, dan efektivitas yang tinggi, yang berlandaskan ilmu pengetahuan biomedis, tetapi belum diakui dalam praktik kedokteran konvensional.

Pengobatan alternatif tidak dilakukan oleh dokter atau spesialis medis lainnya. Menurut *National Institute of Health*, terapi alternatif adalah sekelompok prosedur, kebijakan, dan barang medis dan perawatan kesehatan pada umumnya bukan bagian dari

⁸⁵ Hidayat, A.A, *Khazanah Terapi Komplementer-Alternatif. Telusur Intervensi Pengobatan Pelengkap NonMedis*, (Bandung :Nuansa Medika, 2019) h.15

pengobatan konvensional.⁸⁶ Sebutan mengenai pengobatan komplementer dan alternatif, atau orang barat sering menyebutnya *Complementary Alternative Medicine* (CAM), merupakan suatu istilah yang dipergunakan untuk menjelaskan dan menggambarkan pengobatan tradisional sebagai pilihan pengobatan. CAM yang umumnya disebut sebagai pengobatan “selain” konvensional, berbeda dari pengobatan arus utama, diterima secara luas sebagai sejenis perawatan medis, dan mencakup semua sistem, praktik, dan modalitas kesehatan serta keyakinan, teori, dan teori yang menyertainya. Kebanyakan terapi CAM dapat dianggap sebagai bagian dari lima kelas besar: pendekatan berbasis biologis, terapi, energi, sistem medis alternatif, manipulasi otot dan sendi, dan terapi pikiran tubuh.⁸⁷

b. Ruang lingkup Pengobatan alternatif

Berdasarkan cara pandang ilmu pengetahuan biomedik ruang lingkup dari pengobatan komplementer-alternatif meliputi :

⁸⁶ Andira and Pudjibudojo, “*Pengobatan Alternatif Sebagai Upaya Penyembuhan Penyakit.*”

⁸⁷ Sai Kong et al., “*The Complementary and Alternative Medicine for Endometriosis: A Review of Utilization and Mechanism,*” *Evidence-Based Complementary and Alternative Medicine* 2014 (2014), <https://www.hindawi.com/journals/ecam/2014/146383/abs/>.

- 1) Intervensi tubuh dan pikiran (*Mind and body intervention*)
- 2) Sistem pelayanan pengobatan alternatif (*alternative systems of medical practice*)
- 3) Cara penyembuhan manual (*manual healing methods*)
- 4) Pengobatan farmakologi dan biologi (*pharmacologic and biologic treatments*)
- 5) Diet dan nutrisi untuk pencegahan dan pengobatan (*diet and nutrition the prevention and treatments of disease*)
- 6) Cara lain dalam diagnosis dan pengobatan (*unclassified diagnosis and treatments method*)

Selanjutnya menurut asosiasi *National Center for Complementary and Alternative Medicine* (NCCAM), terapi komplementer atau pengobatan alternatif dapat diklasifikasikan menjadi lima kelompok,⁸⁸ yaitu :

1) *Mind-Body therapies*

Teknik-teknik untuk meningkatkan kapasitas pikiran dalam mempengaruhi fungsi dan gejala tubuh mencakup metode seperti imajinasi, meditasi, yoga, terapi musik, doa, menulis jurnal, biofeedback, humor, taichi, dan terapi seni.

⁸⁸ *Ibid.*h-17.

2) *Biological based therapies*

Terapi yang menggunakan zat-zat yang ditemukan di alam, seperti preparate yang berasal dari berbagai macam herbal dan minyak, diet khusus, pengibatan orthomolecular (nutrisi dan suplemen makanan)

3) *Manipulative and body based therapies*

Terapi yang didasarkan pada manipulasi atau pergerakan satu atau lebih anggota tubuh mencakup pengobatan *chiropractic*, pijat (masase), dan latihan tubuh seperti *rolfing*.

4) *Energy Therapies*

Terapi yang berfokus pada energi, seperti magnetik dan biofield, yang diyakini mengelilingi dan menembus tubuh, termasuk metode seperti healing touch, reiki, eksternal qi qong (ci qung), dan penggunaan magnet.

5) *Sytem of care*

Semua sistem perawatan yang didasarkan pada teori dan praktik, sering berkembang secara terpisah dan lebih awal daripada sistem pengobatan Barat (konvensional).

- c. Berbagai jenis pengobatan alternatif medis yang ada di indoesia.

Berikut ini disajikan pengobatan tradisional beberapa suku di Indonesia yang potensial untuk dijadikan terapi komplementer dan alternatif di masa yang akan datang.⁸⁹

- 1) Pengobatan Sunda : Herbal tradisional (jamu), Pijat Refleksi, Pijat Urut, Pijat patah tulang, Doa dan jampi (mantra), Gurah & bekam, Pemindahan penyakit pada Binatang, Tenaga Pranan Pantangan.
- 2) Pengobatan jawa : Herbal tradisional, Pijat refleksi, pijat urut, Doa dan jampi (mantra), Tenaga prana pantangan, pemindahan penyakit pada binatang.
- 3) Pengobatan Sumatera : Herbal tradisional, Ramuan dari binatang, Doa dan mantra, Tenaga prana (tenaga dalam).
- 4) Pengobatan Bali : Herbal tradisional, Ramuan dari binatang, Meditasi, Mantra, Menggunakan benda tertentu.
- 5) Pengobatan Islam (Tibb an-Nabawi) : Habatussada, air putih, Ruqyah, Hajamah (bekam), Prayer (shalat), Puasa.

⁸⁹ Hidayat, A.A, *Khazanah Terapi Komplementer-Alternatif. Telusur Intervensi Pengobatan Pelengkap NonMedis.* (Bandung :Nuansa Medika, 2019).h-33.

d. Ada beberapa faktor mempengaruhi pilihan pasien untuk menggunakan pengobatan alternatif atau tradisional⁹⁰ :

- 1) Faktor Sosial : Interaksi sosial yang berbasis sugesti atau pengaruh dari orang lain, yang sering kali membuat seseorang mengikuti saran tanpa berpikir panjang.
- 2) Faktor Ekonomi: Biaya rendah, waktu, dan tenaga yang lebih sedikit membuat pengobatan alternatif lebih terjangkau dan lebih diterima oleh masyarakat yang mencari solusi kesehatan hemat.
- 3) Faktor Budaya: Nilai budaya yang dipegang erat dalam masyarakat, seperti kepercayaan suku bangsa, dapat memengaruhi kecenderungan pasien memilih pengobatan yang sesuai dengan tradisi atau kepercayaan mereka, yang kadang melibatkan metode ilmiah atau supranatural.
- 4) Faktor Psikologis : Kondisi sakit mendorong pasien mencari kesembuhan, bahkan melalui alternatif, untuk mengurangi penderitaan atau rasa sakit.

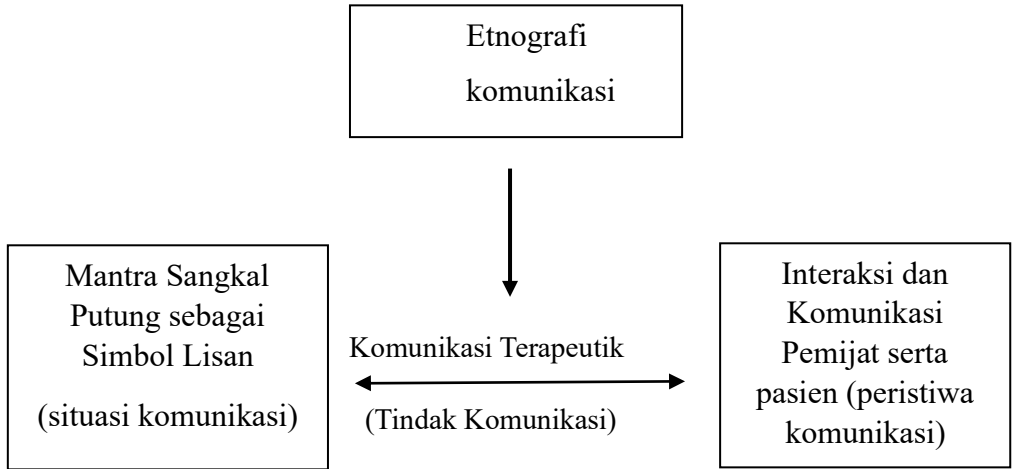
⁹⁰ M. Amin Nurdin, “*Ritual Keagamaan Dalam Pengobatan Alternatif Padepokan Banyu Biru Di Kota Surakarta Jawa Tengah*” (B.S. thesis), accessed November 12, 2023, <https://repository.uinjkt.ac.id/dspace/handle/123456789/43900>.

- 5) Kejenuhan terhadap Pelayanan Medis : Pasien yang merasa lelah dengan proses pengobatan medis yang panjang mungkin beralih ke alternatif untuk solusi lebih cepat.
- 6) Manfaat dan Keberhasilan : Keefektifan yang dirasakan dari pengobatan alternatif menjadi faktor utama dalam memilih metode ini.
- 7) Faktor Pengetahuan : Pengetahuan tentang pengobatan alternatif, baik formal maupun informal, berperan dalam keputusan masyarakat.

Faktor-faktor ini mendorong sebagian besar masyarakat untuk tetap memilih pengobatan tradisional yang sesuai dengan budaya dan keyakinan lokal, di luar faktor terbatasnya fasilitas medis formal yang terjangkau.

D. Kerangka berpikir

Peneliti akan menggambarkan atau mengilustrasikan penelitian ini dalam kerangka berpikir sebagai berikut :



Gambar 2.1. Bagan kerangka berpikir

Kerangka berpikir ini adalah model konseptual yang membahas berbagai komponen yang telah ditentukan sebagai masalah yang signifikan. Kajian etnografi komunikasi dengan menggunakan teori dari Dell Hymes menggambarkan bahwa Mantra sangkal putung merupakan suatu adat dari pemijat berupa proses penyampaian doa-doa dalam melakukan pengobatan tradisional (situasi komunikatif). Selain itu, proses pengobatan tradisional berupa patah tulang itu sendiri merupakan peristiwa komunikatif antara pemijat dan pasien.(peristiwa komunikatif). Juga adanya pemijat yang

mempunya kelebihan khusus untuk melakukan penyampaian mantra/doa dari awal pengobatan hingga akhir (tindak komunikatif). Dalam memahami interaksi dan komunikasi yang dilakukan oleh pemijat dan pasien dalam proses penyembuhan patah tulang dengan menggunakan mantra yang dilakukan oleh pemijat yang mewarisi sangkal putung. Peneliti menggunakan teori komunikasi Terapeutik terkait hal proses kesehatan pasien dan etnografi komunikasi sebagai metode penelitian. Etnografi komunikasi digunakan untuk mengetahui pola komunikasi dari aspek-aspek seperti interaksi sosial, linguistik dan kebudayaan yang terjadi ketika pemijat dan pasien berinteraksi dalam melakukan proses penyembuhan patah tulang dalam penggunaan suatu mantra.

BAB III

SEJARAH & KEPERCAYAAN MASYARAKAT TERHADAP MANTRA SANGKAL PUTUNG HJ.MURNI.

A. Sangkal Putung HJ. Murni

1. Sejarah sangkal putung Hj. Murni

Sangkal putung Hj. Murni terletak di Desa Ketapang, Kabupaten Semarang, Provinsi Jawa Tengah. Lokasi sangkal putung ini masih masuk di Kabupaten Semarang, kira-kira berjarak 65 kilometer dari Kota Ungaran sebagai Ibu Kota Kabupaten Semarang. Mudah ditempuh dengan kendaraan pribadi maupun kendaraan umum, dari arah Simpang Sruwen ruas Solo-Semarang hanya berjarak 7 kilometer. Dari arah timur bisa di akses dari perempatan patung kuda Karanggede hanya berjarak 6 kilometer, Kabupaten Semarang. Berikut denah lokasi Sangkal Putung Hj. Murni :

Sangkal putung Hj. Murni merupakan pengobatan alternatif patah tulang, tulang keseleo, tulang pecah, tulang tergilir, meleset atau saraf kejepit. Sangkal putung Hj Murni ini sudah sejak dulu membuka prakteknya. Sebagai pewaris dari keluarganya dulu yaitu Simbah H. Umar sebagai generasi pertama sangkal putung Hj. Murni bin H. Umar. Sangkal putung ini sudah berdiri sejak tahun 1960 dan merupakan sangkal putung pertama di Desa Ketapang. Sebagaimana apa yang dikatakan oleh Bapak M. Niam Putra dari Ibu Hj. Murni sekaligus Kepala Desa Ketapang menjelaskan asal muasal sangkal putung Hj. Murni.

“Jadi orang tua saya, Bu. Hj Murni itu generasi kedua sangkal putung Ketapang. Generasi pertama eyang saya Simbah H. Saumar. Tapi setelah beliau naik haji sekitar tahun taseh kapal mbah saya itu, itu kondur dari haji ganti jeneng (nama) nggeh. Jadi akhire, jadi H. Umar. Itu kakek saya. Kebetulan saya sejak tahun 1988 saya itu patah tulang, mulai tahun 88 saya smp itu kelas 2, itu saya ikut simbah, kebetulan juga sampai akhir hayat beliau saya ikut simbah, simbah saumar, jadi bermula dari mbah saumar itu generasi pertama sangkal putung di daerah ini, Di Ketapang. Termasuk mulai tahun 1990 ada di sekitaran kita niku ada sangkal putung diluar desa kita, itu ada sangkal putung. Itu sebetulnya kami juga nyuwun sewu (mohon maaf) ada dua atau tiga titik. Sama hal nya sangkal putung, cuman itu

bukan keluarga kami. Kebetulan sama ngonten. Lha eyang saya itu dulunya niku mulai tetulung, istilah membantu. Khususnya orang keseleo,kecirit bahkan patah tulang niku sejak sekitar tahun 60 an.” Ungkap Bapak M. Niam⁹¹

H. Umar lah yang mempelopori awal dari Sangkal Putung H. Murni, serta sangkal putung pertama di daerah tersebut khususnya di Desa Ketapang, dan dalam lingkup kabupaten semarang. Jadi ini merupakan induk dari sangkal putung yang lain di beberapa tempat yang ada di Kecamatan Susukan. beliau sejak tahun 1960 sudah memulai membantu tetangga sekitar yang mengalami, patah tulang, kecirit atau keseleo. Asal muasalnya memang H. Umar di perintah oleh bapaknya, buyut dari Bapak M. Niam. Sebagaimana kesaksiannya seperti yang dikatakan sebagai berikut.

“Saya tahu dulu sebab, saya itu sejak tahun 88 sampai akhir hayat simbah saya ikut sama simbah satu rumah. Awalan itu geh kerokan mas, kepala dikeroki, lha termasuk simbah waktu itu geh, mensejarahkan asal mula beliau iso tetulung (tolong-menolong), iso tetulung (bisa tolong menolong) dulu diwaktu simbah kecil itu sama eyang buyut saya itu, mar saumar kowe sok lek gedhe dadi wong tetulung sek iso nenulung (mar saumar kamu besok kalau sudah besar menjadi orang

⁹¹ Wawancara dengan M. Niam putra Hj. Murni sekaligus Kepala Desa Ketapang, 04 Juni 2024

yang bisa menolong) , lha itu iso di delok seko ciri fisike simbah (bisa dilihat dari cirik fisik simbah), simbah itu punya ciri fisik dari ujung lidah sampai tengkuk, itu ada toh, orang jawa nyebut toh. Toh itu darah merah. Lha saya tau persis simbah ternyata betul yang beliau katakan, disaat saya hampir tiap hari ngeroki simbah, simbah itu ditengkuknya sini itu tembus sampai ujung lidah ada tohnya, itu eyang buyut saya. Ketika wong dadi tukang tetulung. Akhirnya tahun 60 bermula di awal 60an itu simbah mulai tetulung bener;”

H. Umar membidangi dalam hal pengobatan alternatif ini memang sudah turun temurun dari leluhurnya. Dengan perintah bapaknya beliau membantu segala hal yang berkaitan dengan masalah tulang. sampai diturunkan kepada anak turunnya. Semua hampir bisa menguasai yang namanya pemijatan sangkal putung. Awal mulanya memang hanya beberapa tangga sekitar, akan tetapi seiring berjalannya waktu makin bertambah banyak yang meminta bantuan. M. Niam mengatakan.

.”Mulai tahun 60 an simbah akhirnya ada satu dua tetangga yang awalnya kesleo. Lha akhirnya nyuwun tulung (meminta tolong) simbah seperti itu, ndelalahe (kebetulan) kok lama kelamaan jadi rame rame banyak orang nyuwun tulung (meminta tolong), kaitane kaleh kesleo nek wong ndeso kan (berkaitan dengan kesleo kalau orang desa) jauh dari rumah sakit jauh dari medis. Bahkan patah

tulang pun mulai simbah itu sudah tetulung begitu, akhirnya tersebar kabar kelingkungan sini, di lingkungan desa, ke lingkungan kecamatan bahkan akhirnya kelingkungan kabupaten dan kabupaten-kabupaten sebelah, saya menyaksikan sendiri. Sayakan kelahiran 74. Saya itu TK tahun 79, pasien simbah itu sudah banyak sekali waktu itu. Bukti sejarahnya masih ada bukti fisiknya. Rumah simbah saya saat ini kan ditempati pakdhe saya. itu Kamar kamar pasien kan banyak, ruang tunggu, ruang pijet itu banyak sekali, sampai sekarang masih, itu tahun 79”



Gambar 3.3. Bangunan generasi pertama Sangkal Putung Hj. Murni

Awal mulanya hanya satu dua tetangga sekitar. Karena ketika pada waktu itu, di Tahun 1988 tidak ada transportasi umum, dan wilayah desa jauh dari rumah sakit terkait pengobatan. Maka mereka yang mempunyai masalah penyakit terkait kesleo atau patah tulang lebih memilih ke pengobatan

terdekat. Dan akhirnya, lama kelamaan banyak pasien dan ramai. Sehingga kabar tersebut meluas sampai lingkup desa lalu hingga kecamatan sampai lingkup antar kabupaten. Maka dari itu H. Umar membuka kliniknya dirumahnya sendiri yang berada di pinggir jalan raya. Karena berkaitan dengan banyaknya orang atau pasien yang meminta tolong, di bantu oleh putra putrinya ketika waktu itu, yaitu Ibu Hj. Murni dan Ibu Hj. Sumarni. Selain itu ada Bapak M. Niam. Ketika usia H. Umar sudah sepuh, beliau menyuruh kepada anak cucu nya untuk membantu, seperti yang di katakan Bapak M. Niam.

“Disitu dengan pasien yang banyak sekali dan usia simbah sudah sepuh. Simbah itu mulai mengkader putra putranya untuk meneruskan perjuangan nanti. Saat itu yang bantu itu, ibu saya bu hj murni sama bude saya almarhum bu hj Sumarni. Tahun mulai tahun 88 seiring kami patah kaki. Kita masih ingat tahun 88 muasal ibu saya mijeti itu tahun 88 itu sampai sekarang. Lha waktu itu simbah dengan bantuan dua putranya, setelah akhirnya setelah simbah sedo (meninggal). Meneruskan perjuangan itu putra putranya termasuk bu hj murni, termasuk budhe saya bu hj Sumarni almarhum. Bude saya sudah meninggal, sekarang diteruskan sama putu putunya, sama putu putu simbah.”

Seperti hal nya apa yang di katakan juga oleh Hj. Murni. Saya bertanya berkaitan mulai tahun berapa Hj.

Murni memulai memijat “*mengenai sangkal putung tahun berapa ibu memulai mijat?*”

“Geh kiro kiro 80 an.kulo putrane bapak, dadi sing gantos bapak niku kulo. Bapak niku putrane gari loro ya. Kulo kaleh sek ragil. Kulo niku sing namine murni. Lha nek sek Sumarni pun sedo. Jane kulo kaleh mbakyu kulo, ning mbak yuk ulo pun sedo.”⁹² (ya sekitar 80 an, saya ini putranya bapak, jadi yang mengganti bapak saya, bapak itu putranya tinggal dua ya, saya sama anak yang terakhir; saya namanya murni, lha yang Sumarni sudah meninggal. Sebenarnya saya sama mbak saya, tapi mbak saya sudah meninggal)

Di tahun 1988 Ibu Hj. Murni dan Hj. Sumarni yang meneruskan pengobatan alternatif sangkal putung di Desa Ketapang, tetapi yang masih hanya Hj. Murni untuk putra dari H. Umar, sedangkan Hj. Sumarni sudah meninggal. Ada beberapa cabang juga termasuk di Boyolali, Kota Semarang, Sukoharjo dan Solo baru serta di Terminal Sruwen Kabupaten Semarang. Hal ini berkaitan jarak dan permintaan dari pasien yang dari luar kota. Yang menjadi penanggung jawab di Boyolali merupakan kakak dari M. Niam yaitu Ibu Hj. Siti Rif’ati anak dari Hj. Murni. Setiap satu minggu sekali Hj. Murni mengunjungi yang di Boyolali untuk melakukan

⁹² Wawancara dengan Hj. Murni. 05 Juni 2024.

penanganan pasien yang kontrol maupun pasien baru. Dalam mewarisi pemijat dari H. Umar, Hj. Murni menguasai dari terkait mantra, dan Teknik penanganan dan pemijatan waktu yang diperlukan sangat lama. Hal tersebut di sampaikan oleh M. Niam sendiri.

“Itu magang mas. Kalau saya melihatnya dulu kan prosese, ibu saya Bu Hj murni dan Bu Hj Sumarni niku rumiyen (itu dahulu) magangnya tahunan mas, sampai dilepas sendiri itu tahunan. Itu lebih dari 1 tahun. Jadi awalnya, ada pasien. Murni kene diewangi (kesini membantu) bapak. Sambil menyaksikan, iki diewangi nali (ini dibantu menali), iki ewangi gawekke (ini dibantu membuat) alat. Itu awalnya asisten. Jadi asisten tu tahunan lebih. Nggeh (ya) ibu saya pakdhe saya. Budhe saya. Bulek saya terakhir ini.”

Lalu saya lanjut bertanya ke Ibu Hj. Murni. *Niki geh kiro kiro. Saking umur pinten sampun mijet sangkal putung?*

“Kulo awit ragil niku umur selapanan. Kulo awit anak kulo ragil nomor sedoso niku kulo nembe mulai. Ning umur selapan aku wes lekas, ning dereng lekas mijet. Perkiraan semonten,” (saya mulai terakhir sejak umur 40 an, saya mulai dari anak saya yang terakhir nomor sepuluh itu saya baru memulai, di umur 40 saya sudah memulai tapi belum memulai memijat, perkiraan segitu)

Hj. Murni mulai ikut H. Umar sudah sejak umur 40 tahun, walaupun belum memulai langsung bisa memijat. Untuk

bisa menguasai terkait sangkal putung semua ada prosesnya, mulai dari magang terlebih dahulu, menjadi asisten, dan sampai akhirnya di lepas pengawasannya oleh H. Umar jika dirasa sudah mampu. Lalu saya pun menambahkan pertanyaan lain ke M. Niam terkait proses menjadi pemijat sangkal putung. *“Berarti sekitar 2 tahun ini untuk bisa maksudnya bisa menguasai seperti, harus di rawat inap harus ini penyakitnya gini, ini patah tulang nya gini, karena memang kalau di medikan langsung ada mesin atau teknologi langsung ohh ini patah tulang nya gini dah ada mesinnya, untuk menguasai patah tulang nya seperti apa berarti butuh waktu 2 tahun?”*

“iya penanganannya, sesuatunya kaitannya dengan pengobatannya tidak cukup sehari 2 hari. Belajarnya 2 tahunan itu, setelah 2 tahun mulai di inggati alon alon, kuwi (itu) control sampai kwi (itu), kwi (itu) nek kudune kaki, tulang kering itu biasane 2 bulan. Cepat sembuh Sudah lepas proses di Ketapang 1 bulan itu yaa nanti setelah satu bulan itu kontrolnya di semarang sampai sembuh. Setelah dua tahunan dah kamu buka praktek di semarang, mbak yu saya juga demikian, mbak yu saya juga sudah menyertai ibu bu hj murnii, itu dah puluhan tahun, sekarang hal-hal tertentu belum boleh, dia nangani sendiri belum boleh, kamu gak boleh praktek sendiri kalau sakitnya seperti ini begitu, jadi kalau pun disini itu ada yang baru. Mbah dulu, mesti mbah murni dulu penanganan pertama. Nanti kalau yang lain ada mbak saya atau adek saya, penanganan

selanjutnya, control boleh kamu yang ngontrol. Itu yang baru baru itu dipastikan yaa dongane (doanya) dari mbah murni penanganannya langsung dari beliau”

Bisa saya simpulkan bahwa semua hal memang butuh proses, semua anak turunya H. Umar, mulai dari Hj. Murni se-anak turunya. Ada proses yang dilalui untuk bisa mewarisi pemijatan sangkal putung. Mulai dari cara, Teknik, serta penanganan hal-hal terkait dengan pasien semua sudah ada acuannya sesuai dengan apa yang diwariskan. Pengawasan yang dilakukan baik itu H. Umar ke anaknya, atau Hj. Murni ke anak turunya itu sebagai tahapan. Bagaimanan nantinya ketika sudah selesai melalui proses-proses pengawasan, mereka akan di lepas untuk menangani pasien itu sendiri. Termasuk hal terkait mantra atau doa sangkal putung itu sendiri. Hj. Murni mendapatkan mantra sangkal putung dari H. Umar. Hal tersebut diwarikan kepada anak turunya sebagai langkah untuk meneruskan terkait dengan sangkal putung.

Sangkal Putung Hj. Murni selama 36 tahun ini.,dari awal berdiri nya di tahun 1988 sampai sekarang masih tetap eksis dan mewarnai kehidupan masyarakat serta bermanfaat di dalam masyarakat, dengan usia Hj. Murni yang sudah tua. Usia beliau sudah 82 tahun. Dan sekarang Hj. Murni ditemani oleh putrinya Ibu Hj. Siti Rif’ati dalam hal terkait pengelolaan Sangkal Putung Hj. Murni.

2. Perkembangan sangkal putung Hj.Murni

Pengobatan alternatif pada patah tulang dapat ditempuh baik secara medis maupun non medis. Satu lagi patah tulang non medis yang berkembang di masyarakat adalah Sangkal Putung.⁹³ Sangkal putung merupakan istilah populer untuk pengobatan alternatif pencangkakan tulang patah akibat kecelakaan dengan menggunakan metode tradisional tanpa operasi. Konon, selama ratusan tahun keahlian untuk memperbaiki tulang yang patah ini dikuasai oleh para terapis yang tersebar di berbagai daerah di Indonesia. Pengobatan tradisional sangkal putung merupakan salah satu bentuk budaya lokal di bidang kesehatan.⁹⁴ Dalam hal ini di Sangkal Putung Hj. Murni perkembangan baik itu dari infrastruktur bangunan, penanganan terhadap pasien, maupun jumlah pasien ada naik turun nya. Karena sesuai dengan konteks kebutuhan masyarakat dan era yang semakin maju kali ini. M. Niam turut mengatakan terkait perkembangan saat ini.

“Lha cerita lagi mas terkait dengan saat ini kan teknologi sudah luar biasa nggeh, teknologi kedokteran medis. Apalagi sekarang sudah ada bpjs itu kami juga seneng dikala

⁹³ Suarilah et al., “*Sangkal Putung: As It Perceived By People With Musculoskeletal Fracture.*”

⁹⁴ Ardi Soesilo Wibowo et al., “*ETHNO-STEM INTEGRATED INQUIRY LEARNING ON FRACTURE TREATMENT STUDY MATERIALS WITH SANGKAL PUTUNG THERAPY IN TRAINING ANALYSTS THINKING SKILLS,*” *Journal of Pharmaceutical Negative Results* 14, no. 1 (January 9, 2023): 97–103.

sekarang eranya pun canggih seperti ini. Lha kehadiran sangkal putung gimana? alhamdulillah sangkal putung tetap ada hal-hal tertentu yang masih bisa mengisi mewarnai hati masyarakat. betul , jadi adaa orang yang beranggapan wah kami tidak mau operasi dikala patah tulang kalau di rumah sakitkin solusinya operasi. Tidak mau dipen saya takut, atau saya punya penyakit gula, atau pertimbangan pertimbangan mungkin biaya dikala tidak ada kaitan tidak bisa dicover dengan bpjs. Itu ada bagian dari masyarakat yang tetep lari ke kita, ke sangkal putung.”

Semakin komplek kebutuhan masyarakat dengan di tambah berkembangnya teknologi khususnya di medis. Untuk yang berkaitan dengan masalah tulang, sangkal putung sebagai pengobatan alternatif masih berkembang dan mewarnai hati masyarakat. Dengan beberapa hal-hal tertentu. Baik itu berkaitan dengan keterjangkauan biaya, keterjangkauan lokasi, kondisi psikologi pasien itu sendiri, maupun cara penanganannya, semua tergantung pertimbangan kebutuhan pasien, tetapi Sangkal putung Hj.Murni selalu memberikan kebutuhan yang sesuai kondisi pasien. Dari mulai generasi pertama H. Umar sampai sekarang ada yang berubah dan ada yang tidak. Seperti kata M. Niam.

“kecenderungannya memang ikhtiar pengobatan ada 2 hal yang dilakukan oleh simbah saya. Kalau kita melihatnya satu hal yang kasat mata, yang satunya yaitu tadi. kita

memang dari dulu doanya yaa tidak maleh (berubah). Sampai sekarang tidak maleh (berubah), bahkan pengobatan yang atau metodenya yang kasat mata dari dulu pun kita tidak maleh. Cuman kaitannya dengan alat memang saat ini, ada beberapa alat yang sudah kita opo nggeh (ya), mergo saiki wes canggih nggeh (ya), nggeh (iya) contoh kemarin mung (cuman) diperban sekarang tensokrep nggeh (ya) itu. Sampai sekarang alhamdulillah geh (ya) itu peninggalan mbah saya,”

Yang *pertama*, berkaitan dengan fasilitas, ruangan praktik, alat serta cara penanganannya dalam hal penyembuhan. Terkait fasilitas yang ada, dalam bentuk fisik bangunan dulu dan sekarang sudah berbeda, perkembangannya sekarang ada beberapa fasilitas yang di dapatkan pasien seperti, fasilitas makan, minum, kamar tidur, kamar, kamar mandi, kipas angin dan televisi. Sedangkan, mengenai alat dalam proses penyembuhan dari dulu sampai sekarang ada yang berubah mengenai alat yang digunakan di bagian anggota tubuh ketika tulang itu patah. Seperti perban diganti tensokrep. Serta ada perkembangan mengenai hal medis lain yaitu obat, tetapi tidak semua dikasih obat, hanya kebutuhan pasien yang dianjurkan sesuai resep dari pemijat, kalau tidak, maka tidak menggunakan. Hj. Murni mengatakan hal tersebut.

“Obat mboten jamu mboten, ning nek namung kemeng, obat poltadik,” (obat tidak, jamu tidak, tetapi kalau pegal obat poltadik)

.Namun perubahan alat tersebut tidak semua berganti, tidak mengganti seperti apa yang ada di rumah sakit. Namun yang tetap ada dan tidak pernah berganti dengan perkembangan zaman yaitu mantra dan metode yang dilakukan oleh pemijat. Dari generasi pertama hingga ke generasi ke dua ini terkait mantra dan metodenya masih sama. Warisan dari seseorang secara turun-temurun. Karena ini merupakan pengobatan alternatif atau tradisional Sangkal putung yang termasuk budaya lokal di bidang Kesehatan. Budaya lokal merupakan ciri khas nilai-nilai etika dan budaya dalam masyarakat yang diwariskan secara turun-temurun. Budaya lokal merupakan perwujudan gagasan dan nilai-nilai, pandangan-pandangan lokal yang bersifat arif, penuh kearifan, yang tertanam dan dianut oleh setiap anggota masyarakat.⁹⁵

Selanjutnya, yang *kedua*. Perkembangan dari segi pasien yang ada, tidak se-banyak dahulu, tetapi pasien setiap harinya pasti ada. Apa yang dikatakan oleh M. Niam sebagai berikut.

“Lha akhirnya perkembangan terkini. Bukannya sekarang sangkal putung itu

⁹⁵ Wibowo et al.

tersingkirkan terpinggirkan dengan teknologi yang luar biasa sebetulnya tidak. Sangkal putung itu masih ada di ada dihati masyarakat tertentu, dan untuk kasus-kasus tertentu. Kalau di titik-titik kami. Itu mungkin kaitannya dengan memang yaa kita akui tidak se-booming waktu generasi pertama mbah saya, betul. Mbah saya itu dulu setiap saat seperti ini yang opnam, lebih dari 50, 50 kamar yang opnam. Kalau yang harian yang kontrol itu apalagi kalau hari hari minggu prei (libur) itu 80 an itu.”

Pernyataan tersebut termasuk realita di zaman generasi pertama, berbeda dengan kondisi sekarang ini. M. Niam juga menambahkan.

“ya, tapi alhamdulillah kami melihatnya orang keluar masuk itu dipastikan seharinya itu 10 an ada, minimal 10 ada. Kalau prei (libur) itu banyak lagi mas. Tapi sekarang kan tidak antri kita datang kita layani, kita datang kita layani. Atau masuk juga yang opnam. Opnam itu kan kalua kami melihatnya dilihat dari pertimbangan yang sakitnya parah, patah tulang nya.”

Pernyataan tersebut juga seperti apa yang dikatakan warga sekitar rumah Hj. Murni, Ibu Rofiah selaku pemilik warung di sebelah rumah Hj. Murni. ibu Saya waktu itu bertanya “*melihat ngenten niki taseh rame?*” (*melihat seperti ini apa masih ramai*)

“Taseh mas, taseh alhamdulillah, niki wau wonten 3, geh alhamdulillah saben

dintene wonten.”⁹⁶ (masih mas, masih alhamdulillah tadi ada 3, ya alhamdulillah setiap hari ada)

Warga lain sebagai tetangga, beranggapan seperti itu. Ada beberapa warga yang sedang duduk diteras, rumah dekat M. Niam. Yaitu Ibu Novi dan Bapak Alim juga saya ikut duduk untuk menanyai hal terkait sangkal putung Hj. Murni.

“nek rame ne rame disek (kalau ramai, ramai dahulu) mas, nek (kalau) sekarang kan wes do (sudah pada) berpikiran lebih maju kan mas, sekarang teknologi, terus banyak maksude pengetahuan-pengetahuan jaman saiki luweh (lebih) maju mas, ibarate (ibaratnya) modern jadi gak kayak dulu. Nek (kalau) sekarang mungkin orang-orang wes (sudah) pada pinter mengikuti jaman, terus sekarang apa apakan HP dpermudah, nah mungkin nek (kalau) Sebagian besar sekarang ya sudah mengikuti jaman to (ya) mas.”⁹⁷

Bapak alim juga begitu melihatnya. *“ya ada satu dua, gak orang sini kadang orang jogja.”⁹⁸* Dilanjut perkataan Ibu Novi. *“malah jauh jauh pasiennya.”*

Beberapa perkataan dari warga sekitar sesuai dengan realita yang ada, meskipun pasien tidak sebanyak dahulu, tetapi setiap hari pasien tetap ada. Baik itu pasien baru atau pasien

⁹⁶ Wawancara dengan Ibu Rofiah warga Desa Ketapang. 08 Juni 2024.

⁹⁷ Wawancara dengan Ibu Novi warga Desa Ketapang. 08 Juni 2024.

⁹⁸ Wawancara dengan Bapak Alim warga Desa Ketapang. 08 Juni

yang kontrol. Ada yang masih melakukan pengobatan ke alternatif ada juga ke hal medis. Faktor yang mempengaruhi perkembangan pasien yang berobat tidak sebanyak dahulu, termasuk salah satunya kemajuan teknologi medis, ada juga faktor karena sangkal putung sekarang banyak, tidak seperti dahulu yang hanya di H.Umar atau Hj Murni. Serta ada beberapa cabang dari sangkal putung Hj. Murni yang memudahkan pasien dari luar kabupaten atau provinsi untuk ke lokasi. Tidak harus ke Induk nya di Ketapang, Kapupaten Semarang. Ada juga sangkal putung di luar keluarga dari H. Umar. Seperti yang diungkapkan Bapak M. Niam ini.

“Kalau yang harian yang control itu apalagi kalau hari-hari minggu prei (libur) itu 80 an itu. Saya masih ingat mobil berjajar banyak sekali. Lha saat ini bukannya di tiap titik kami di mbah hj,murni itu berkurang sih saya pikir itu salah satu faktor aja yang tidak dominan. Maknanya sebab gini, sekarang kan banyak titik ya. Dulu tu eyang saya generasi pertama memang satu tok. Tidak tersentral,dulu setenardi yang saya setelah sekarang generasi kedua, bahkan yang sudah ketiga keempat. Kita sudah tersebar banyak. Di desa ini saat ini, empat kaka saya budhe saya. Saat ini ada 4 titik. Di desa kami saat ini, itu putranya pakdhe ada yang buka. Dikami ada yang buka, di desa saja lho yaa. Kalau ditempat lain, diluar kota atau di tadi, ada disruwen itu tetangga kecamatan, juga ada kearah utara.”

Dari hal tersebut termasuk faktor yang mengurangi kuantitas pasien yang berobat di Sangkal Putung Hj. Murni, yang berada di pusatnya yaitu Desa Ketapang. Pengobatan alternatif sekarang marak Dimana-mana, tidak hanya di satu tempat, terkadang satu daerah juga sudah banyak yang membuka terkait pengobatan alternatif. Baik itu cabang dari Ibu Hj. Murni, atau seseorang lain yang juga membuka. Dari situ menjadikan pasien yang sekiranya di tempat terdekatnya ada pengobatan alternatif, maka akan memilih yang terdekat terlebih dahulu. Seperti cabang yang di Boyolali dari Hj. Murni untuk memudahkan segi jarak yang berdaerah di Solo raya. Sangkal putung Hj. Murni sampai saat ini berkembang sesuai dengan kapasitasnya sebagai pengobatan alternatif, Dimana tetap ada di hati berbagai lapisan masyarakat.

Perkembangan yang *ketiga*, terkait biaya yang terdapat di Sangkal putung Hj. Murni dari generasi pertama sampai sekarang ada peningkatan, menurut ungkapan Ibu Hj. Siti Rif'ati.

“Kalau di sangkal putung dulu bu kaji kan gak tarif dulu. kalau dulu belum ada bpjs, atau askin semua masih bayar. Dan bu kaji dulu dan mbah kaji gak pernah tarif. Dulu tarif nya itu 50. Habis itu 100. Habis itu 150 sekarang 200. Itu dilihat di agnosanya. Kalau tangan itu baru 350 rb, kan pakai alat, kalau control 200. Kalau kaki yang garis 350 rb.

Kalau patah kaki, tergantung alatnya bisa menambah. Kalau di paha 400-450. “⁹⁹

Berkaitan tarif di Sangkal putung Hj. Murni dulu generasi pertama tidak dikenakan tarif, hanya seikhlasnya saja. Terkadang dulu Rp,50.000 terus semakin meningkat menjadi Rp, 100.000 lalu Rp, 150.000. Sekarang meningkat terkait pembiayaan atau tarif pengobatannya, dilihat dari diagnosa penyakit atau tulang mana yang patah. Menjadi Rp,200.000. kalau yang patah di bagian anggota tangan Rp, 350.000, di kaki Rp, 350.000. patah kaki dan paha Rp, 400.000 – Rp, 450.000. Itu tergantung alat yang digunakan. Jadi semua lebih ke pembiayaan alat nya, untuk jasa pemijatnya sesuai kondisi bagaimana menangani patah tulang itu, parah atau tidak. Jika control saja hanya di kenakan tarif Rp, 200.00.

3. Peralatan dalam proses pengobatan alternatif sangkal putung Hj. Murni.

Dalam proses penyembuhan di Sangkal putung Hj. Murni, ada beberapa alat dan media sebagai pembantu lancarnya penyembuhan patang tulang di Sangkal putung. Hal ini di jelaskan oleh Ibu Hj. Siti Rif’ati sebagai putri dari Hj. Murni. :

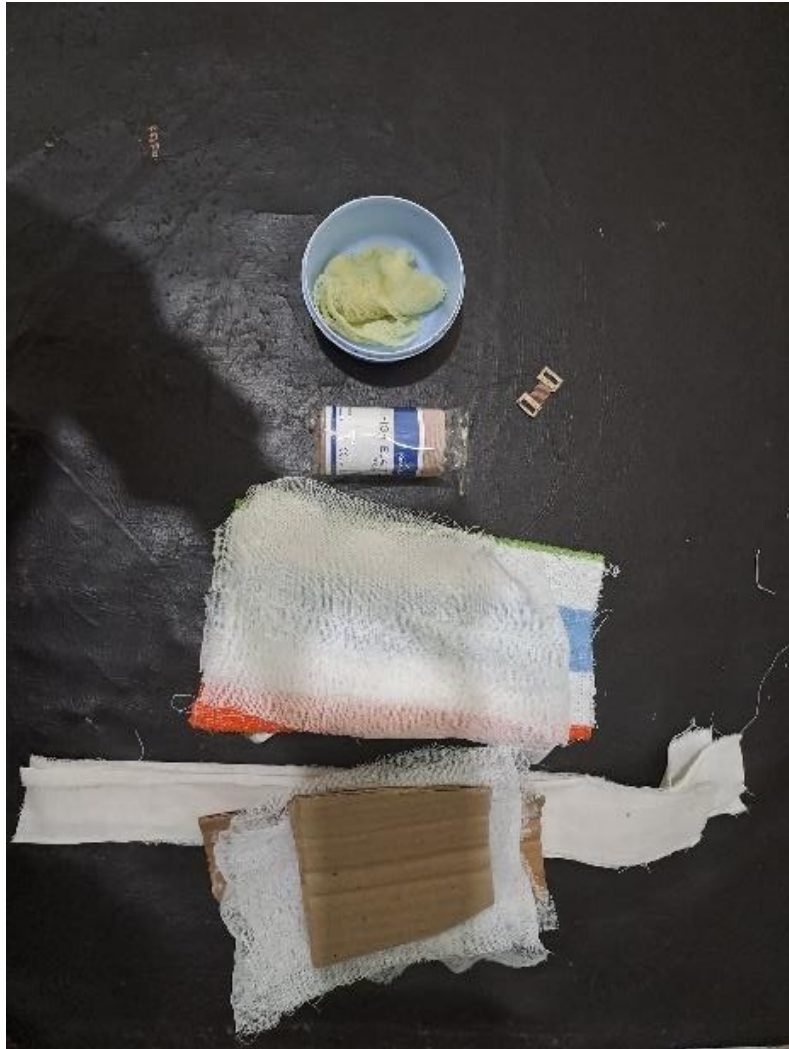
“Alat, itu anduk. Misalkan yang kaki putus,itu yang kaki putus yang digaris. Itu pakai anduk, ini kain tali sama sokrep. Sama

⁹⁹ Wawancara dengan Ibu Hj. Siti Rif’ati putri Hj. Murni. 10 Juni 2024.

kasa. Kan tapi ini kasa untuk apa handuk untuk apa kan gak tau. Nanti kalau ada yang itu, nanti tak fotokke bisa. Misale yang putus itu garis, bahan yang pertama tali. Ini tali ya. Di sigar jadi empat, terus handuk sama sopwoker dan kasa. Ini namanya kasa. Terus yang kelima ini, ini handuk, pertama handuk kedua kasa, ini pertama tali. Ini yang ke empat. Ini kalau retak. Kalau retak. Kalau putus tel itu pakai di gip. Pakai gip itu namanya sikon, yaa itu namanya sikon. kalau tangan yang di bawah ini, ini juga ini semua pakai.”

Kemudian saya bertanya selain itu “apakah ada peninggalan dari generasi pertama terkait alat untuk proses penyembuhan ?

“Minyaknya minyak kelapa. Itu pertama dari dulu.”



Gambar 3.4. Peralatan pengobatan

Peralatan proses penyembuhan tulang dari keterangan Ibu Hj. Siti Rif'ati. Ada Anduk, Kain tali, Sokrep, Kasa Kendit, Gip namanya sikon kalau di Pengobatan Sangkal Putung Hj. Murni, Minyak kelapa., Obat (jika diperlukan sesuai kondisi pasien). Semua alat itu fungsinya disesuaikan dengan diagnose tulang yang patah. Seperti penjelasan Ibu Hj. Siti Rif'ati ini.

“Kalau ada yang putus selangkanya pakainya ada ganjele. Ganjel ini buat ganjel. Ini misale putus sinike, ini buat ganjel balung yang jepat (keluar). Terus pakai ini baru pakai ini, ini namanya ransel, ini namanya ganjel. Ganjel yang buat masuk yang putus. Dah kalau yang dibawah misale,kaki. Ada to yang ini, ini putus yang dibutuhkan ini tok ini sama ini buat balut, driji juga ini sama ini sedikit. Gak banyak. Ini sama ini yang putus, ini selesai baru ini. Terus yang ini sudah, ada lagi yang di lutut. Lepas, ini yang pertama tali ada 5. Terus handuk. Terus ini, ini taruhnya disini. Terus ini ada 5 di bawah ini. Yang garis 4. Pertama tali, handuk, pakai kendet, kalau yang dengkul. Nek yang pakai sokrep kurang besar. Terus ada lagi, namanya tulang rusuk. Pakainya ini aja. Ada lagi rahang, kalau rahang gak pakai alat.”

Penjelasan fungsi sebagai berikut :

- a. Anduk, berfungsi sebagai tumpuan yang di balutkan dengan tulang yang patah.

- b. Tali/kain, berfungsi sebagai pengikat alat-alat lain yang di talikan ke tulang yang sakit. Kain berwarna putih kebutuhan nya pun berbeda-beda sesuai tulang mana yang patah.
- c. Sokrep, terbuat dari kardus yang di gunting dan disesuaikan dengan kaki atau tangan terkait. Serta nanti di lapiasi dengan handuk maupun perban putih.
- d. Kendit, di tempatkan ketika lutut yang sedang bermasalah tulangnya, sebagai perekat lutut tersebut, alat ganti dari sokrep itu tadi saat yang bermasalag di lutut.
- e. Kasa, berfungsi sebagai perekat yang di balutkan keliling di bagian anggota tubuh seperti tangan.
- f. Ransel, berupa kain untuk merekatkan bagian anggota badan lain, ketika tangan yang mengalami permasalahan
- g. Gips atau sikon dalam bahasa di Sangkal Putung Hj. Murni, berfungsi ketika ada tulang yang patah dan tulang tersebut tidak tersambung, maka gips sebagai menjaga tulang yang patah agar tetap pada posisi normal, serta area tulang tidak bergerak.
- h. Minyak kelapa, minyak yang digunakan oleh pemijat dalam mengurut atau dioleskan ke tulang yang sakit. Terbuat dari parutan kelapa dan dikasih minyak goreng atau bahasa jawa nya di kenal minyak klentik.

B. Kepercayaan Masyarakat terhadap mantra sangkal putung Hj. Murni

Kepercayaan masyarakat terhadap mantra dalam praktik pengobatan tradisional Sangkal Putung Hj. Murni, merupakan bagian penting dari penyembuhan yang dilakukan oleh para praktisi/pemijat. Ada hal-hal yang mempengaruhi masyarakat mengambil keputusan ke Sangkal putung, lalu menyebabkan menjadi percaya akan pengobatan alternatif sangkal putung. Sebagian besar dari masalah ini muncul karena pengaruh sosial, di mana banyak orang masih terpengaruh oleh pandangan atau sugesti dari orang lain, termasuk kerabat, yang akhirnya membuat mereka mengikuti sugesti tersebut.¹⁰⁰ Terkhusus terhadap mantra itu sendiri. Mantra dipercaya memiliki kekuatan gaib yang dapat mempengaruhi proses penyembuhan, terutama dalam mengembalikan fungsi tulang yang patah atau mengalami cedera. Kepercayaan ini tidak hanya berakar pada tradisi turun-temurun, tetapi juga pada pengalaman nyata dari para pasien yang merasakan perubahan positif setelah menerima pengobatan dengan bantuan mantra.

Berkaitan hal tersebut peneliti menanyai beberapa masyarakat sekitar rumah tinggal Hj, Murni terkait

¹⁰⁰ Umar et al., “*FAKTOR-FAKTOR YANG MEMPENGARUHI PEMILIHAN PENGOBATAN TRADISIONAL PADA PASIEN FRAKTUR KE SANGKAL PUTUNG DI SIDOMULYO SELATAN.*”

kepercayaan mereka terhadap mantra sangkal putung yang digunakan di Pengobatan alternatif Sangkal putung Hj. Murni. Ketika itu saya berbicara dengan penjaga warung samping rumah Hj. Murni. Awal mula saya memulai dengan membeli air mineral di warung milik Ibu Rofiah. Setelah Panjang lebar berbicara, saya menanyakan pertanyaan ke pemilik warung, *“kepercayaan ibu terhadap sangkal putung pripun (bagaimana)?”*

“Geh kados kulo geh sae sih mas, geh percoyo penuh masalahe geh tiyange geh, sae, ping pisane. Ping pindone geh katah sek jodo. Geh kados kulo geh sae sih mas, geh percoyo penuh masalahe geh tiyange geh, sae, ping pisane. Ping pindone geh katah sek jodo.”

Saya bertanya lagi *“daripada ting rumah sakit ngonten niku (daripada di rumah sakit begitu)?”*

“Geh tetep nganu mriki to mas, geh dua kali lipate to nek ting griyo sakit (ya tetap disini ya mas, dua kali lipat biaya di rumah sakit).”

Lalu saya jawab lagi *“Niku terkait biaya geh (itu terkait biaya ya)? Kebanyakan biaya?”*

“Nak mriko (kalau disana) operasi bpjs, nek (kalau) bpjs kan gak semua operasi habis berapa di bpjs kan gak mungkin, paling kekuatan berapa juta. Geh pokok mirah (ya pokok murah) terjangkau.”

Kemudian saya bertanya ke pertanyaan selanjutnya, *“Masyarakat sekitar mriki taseh percoyo ting rumah sakit nopo*

sangkal putung berkaitan kaleh tulang ?” (masyarakat sekitar sini masih percaya di rumah sakit apa sangkal putung berkaitan dengan tulang)

“Sangkal putung mas, masalahe sembuhnya total nak nopo sangkal putung. Masalahe kan alami mas. Nek ting griyo sakit kan pen roto roto kan marine, mboten mari. Corone marine ki cepet cuman niku mboten saget maksimal. Ning tiyang mriki katah katahe taseh ting sangkal putung.” (sangkal putung mas, masalahnya sembuhnya total ketika ke sangkal putung, masalahnya kan alami mas, kalau di rumah sakit kan di pen rata-rata sembuhnya, tidak sembuh. Caranya sembuhnya itu cepat, cuman itu tidak bisa maksimal. Kalau orang sini kebanyakan ke sangkal putung)

Saya pun menambahkan pertanyaan selanjutnya berkaitan dengan kepercayaan mantra sangkal putung. *“Kan namine sangkal putung kan non medis mboten medis kados ting rumah sakit? (yang namanya sangkal putung itu non medis, tidak medis seperti di rumah sakit) Terus ibu percaya mboten kados mantra atau dongo yang di ucapkan terus niku dadosaken kesembuhan ngonten?” (lalu ibu percaya tidak seperti mantra atau doa yang di ucapkan yang itu menjadikan kesembuhan)*

“Geh mungkin , mungkin geh mas. Kulo geh mboten kadose geh niku, doane niku. Mungkin geh niku, masalahe lek mijeti geh mboten dangu, paring berapa menit tok, geh

kalih mungkin mantrane niku wau.”(ya mungkin, mungkin ya mas, saya ya sepertinya itu, doanya itu, mungkin ya mas, masalahnya ketika memijat itu tidak lama, sekitar berapa menit saja, ya sama mungkin mantranya itu tadi)

Setelah bertanya ke Ibu Rofiah, saya bertanya ke warga lain. Dan juga masih bertetangga dengan Hj. Murni. Tepatnya di depan rumah Bapak Kepala Desa Ketapang. Kebetulan ada beberapa yang sedang berkumpul. Warga tersebut ada Bapak Lukman, Ibu Novi, sama Bapak Alim. Kemudian saya ikut duduk berkumpul dengan menanyai beberapa hal terkait sangkal putung. *Sampun ngertos dangu nopo pripun terkait sangkal putung Hj. Murni? (sudah tau lama terkait sangkal putung Hj. Murni)*

Bapak lukman pun menjawab pertanyaan saya. “*ket cilik mas kulo, maune mboten ting mriki ting ler mriko, pun tutup. Sruwen pun tutup. Mriki kaleh sruwen.*”¹⁰¹ *(dari kecil mas saya, tadinya tidak di sini, di sebelah utara sana, sudah tutup, sruwen dah tutup, sini sama sruwen)* Kemudian Bapak Alim juga ikut menjawab. “*Nek iki bukkake kene tok, tunggale sederekke geh enten sek buka, sek mriko mbah Sumarni*

¹⁰¹ Wawancara dengan Bapak Lukman warga Desa Ketapang. 08 Juni 2024

almarhum. Niku sek sederek.”¹⁰² (kalau ini bukanya disini saja, lainnya saudaranya, ya ada yang buka, yang sana mbah Sumarni almarhum, itu saudaranya) Bapak Lukman menambah jawabannya lagi. “sak keluarga kok mas ngono kabeh. Pijet kabeh.”(satu keluarga kok mas, begitu semua, pijat semua)

Lalu saya bertanya ke pertanyaan selanjutnya. *“Tapi masyarakat Ketapang masih percaya terkait sangkal putung?”*

Bapak alim menjawab.

“Alhamdulillah taseh, kebanyakan mriki nek enten dawah nopo retak, kebanyakan sok mriki riyen.”

Saya menimpali pertanyaan lagi, *“Kenapa kok dari pada ting (di) rumah sakit kok ting (di) sangkal putung nopo (kenapa) pak? Selain biaya? Sing dadosaken percoyo biasane (yang menjadikan percaya biasanya) masyarakat?”*

“Masalaha geh alhamdulillah ngonten niku sembuhe, sangkal putung kan ra operasi nopo nopo kan tambah ribet, geh luka ne parah larine ken mriku” (masalahnya ya alhamdulillah seperti itu sembuhe, sangkal putung kan tidak operasi apa-apa kan tambah

¹⁰² Wawancara dengan Bapak Alim warga Desa Ketapang. 08 Juni 2024

ribet kalau operas. Ya lukanya parah larinya ke situ)

Bapak lukman ikut menjawab.

“biasane katah sing pendatang mas, tebih tebih ngonten, nek mrki geh, nek kesleo, tibo tibo ngonten.” (biasanya banyak yang pendatang mas, jauh-jauh begitu, kalau kesini ya, ketika kesleo, jatuh-jatuh begitu)

Setelah Panjang lebar saya memasuki ke titik point pertanyaan. *“Salah satu faktor yang menyebabkan penyembuhan niku dados lancar niku salah satune kan dongo/atau mantra? Lha menurut njenengan terhadap mantra niku percoyo mboten. Terkait lancarnya penyembuhan?” (salah satu faktor yang menyebabkan penyembuhan itu bisa lancar; itu salah satunya mantra atau doa? Menurut anda terhadap mantra itu percaya tidak, terkait lancarnya penyembuhan)*

Bapak Alim menjawab pertanyaa saya, *“ngono tergantung orangnya.” (seperti itu tergantung orangnya)* Kemudian di lanjut Bapak Lukman *“sugesti,”* Ibu Novi pun menjawab hal yang sama *“sugesti”*. Bapak Alim menambah jawaban yang tadi *“maksude orangnya kemanteban diri sendiri.” (maksudnya orang itu dengan keyakinan diri sendiri)* Bapak Lukman juga berpendapat lagi

“kulo percoyo mas, nak kulo pribadi percoyo lek ngonten niku, niko kan nganu suatu, suatu setiap kejadian itu usaha sama doa, doa lantaran mbah murni niku, disembuhkan melalui niku percoyo lek kados kulo.” (saya percaya mas, kalau saya pribadi percaya, kalau seperti itu, itu kan sesuatu, sesuatu kejadian itu usaha sama doa, doa perantara mbah murni itu, disembuhkan melalui itu percaya seperti saya ini)

Berdasarkan data yang diambil peneliti terkait kepercayaan masyarakat terhadap mantra sangkal putung Hj Murni. Masyarakat sekitar di Desa Ketapang sebagian besar memiliki kepercayaan dan keyakinan yang kuat mengenai mantra sangkal putung. Hal itu menyebabkan masyarakat memilih ke pengobatan alternatif Sangkal Putung Hj. Murni, jika bermasalah yang berkaitan dengan tulang. Ada faktor yang mempengaruhinya sebagai dasar masyarakat mempercayai mantra tersebut. Mereka yang datang ke Pengobatan Sangkal Putung Hj. Murni mempunyai keyakinan dan harapan besar yang nantinya akan diperoleh.

1. Sugesti, Menurut Abu Ahmadi, sugesti adalah pengaruh terhadap jiwa atau tindakan seseorang sehingga pikiran, perasaan, dan keinginannya terpengaruh, yang membuat individu tersebut menerima atau percaya pada apa yang

diinginkan dari dirinya.¹⁰³ Sementara itu, menurut Harwantiyoko, sugesti adalah proses di mana satu individu mempengaruhi individu lain sehingga yang terpengaruh menerima norma atau pedoman perilaku tertentu tanpa melalui pertimbangan terlebih dahulu.¹⁰⁴ Sugesti ini berdasarkan memberi pandangan sosial atau pengaruh ke masyarakat terkait sangkal putung. Dukungan sosial yang diberikan masyarakat untuk keluarga, saudara maupun rekannya untuk berobat ke Pengobatan Alternatif Sangkal Putung Hj. Murni. Terkhusus di masalah tulang, mereka memberikan keyakinan dan pengaruh berupa sugesti untuk lebih berobat ke sangkal putung dibandingkan ke rumah sakit.

2. Faktor budaya, karena kepercayaan seseorang, terutama dalam hal kesehatan, sangat dipengaruhi oleh budaya mereka. Seperti yang telah dijelaskan, unsur mistis memiliki pengaruh yang kuat dalam budaya Jawa. Pemahaman kesehatan dari sudut pandang mistis mencakup tidak hanya aspek jasmani, tetapi juga rohani. Bagi masyarakat yang teridentifikasi dengan budaya Indonesia, pola pikir tentang kesehatan sebagai interaksi antara kondisi fisik, mental, dan spiritual dianggap wajar

¹⁰³ Ahmadi, Abu, *Sosiologi Pendidikan*, (Jakarta: PT Rieneka Cipta, 1991).h-157

¹⁰⁴ Harwantiyoko, *Pengantar Sosiologi Dan Ilmu Sosial Dasar*, Jakarta: Gunadarma, 2005.h-21.

serta masuk akal.¹⁰⁵ Berdasarkan hal lain juga bahwa Kebiasaan masyarakat yang lebih mempercayai pengobatan tradisional dibandingkan layanan kesehatan modern sulit untuk diubah. Sebelum mengenal metode pengobatan modern, masyarakat telah lama mengandalkan pengobatan tradisional, yang diwariskan dari nenek moyang mereka. Mereka meyakini bahwa semua jenis penyakit dapat diatasi melalui metode tradisional ini.¹⁰⁶

¹⁰⁵ Umar et al., “*FAKTOR-FAKTOR YANG MEMPENGARUHI PEMILIHAN PENGOBATAN TRADISIONAL PADA PASIEN FRAKTUR KE SANGKAL PUTUNG DI SIDOMULYO SELATAN.*”

¹⁰⁶ Dian Mirza Togobu, “*Gambaran Perilaku Masyarakat Adat Karampuang Dalam Mencari Pengobatan Dukun (Ma’sanro),*” *J-KESMAS: Jurnal Kesehatan Masyarakat* 4, no. 1 (2019): 16–32.

BAB IV

ANALISIS TEMUAN MANTRA SANGKAL PUTUNG SEBAGAI SYIMBOL ALTERNATIF MEDIS & ETNOGRAFI KOMUNIKASI TERAPEUTIK

A. Mantra sangkal putung sebagai syimbol alternatif medis

1. Bentuk dan struktur mantra sangkal putung

Jumlah baris dalam mantra sangkal putung tidak memiliki aturan tetap, dan biasanya diucapkan dalam bahasa Arab dengan sumber dari ajaran Al-Quran. Mantra ini digunakan sebagai metode pengobatan tradisional, terutama pertolongan pertama untuk masyarakat pedesaan, seperti yang dilakukan di pengobatan tulang Sangkal Putung Hj. Murni. Dengan nada lembut, mantra diucapkan menggunakan bahasa konseptual yang menyampaikan pikiran dan pengalaman supranatural. Struktur dan fungsinya berperan dalam proses penyembuhan melalui pengobatan tradisional.¹⁰⁷

Dalam budaya Jawa, Sangkal Putung tidak hanya berperan sebagai metode pengobatan alternatif, tetapi juga bagian dari warisan spiritual yang mencerminkan keyakinan lokal terhadap kekuatan mistis dan peran kepercayaan dalam proses penyembuhan fisik. Masyarakat Desa

¹⁰⁷ Kurmalasari, Nuzulia, and Ningsih, “*Mantra As An Alternative Treatment Process In Maritime-Based Health Of The Malay Public (Case Study.*”

Ketapang maupun pasien yang berobat ke sangkal putung Hj. Murni, mereka sebageaian besar meyakini adanya mantra atau doa tersebut. Dan meyakini termasuk salah satu faktor kesembuhan ketika berobat yang berkaitan dengan patah tulang.

Kemudian terkait mantra sangkal putung Hj. Murni, saya menanyakan hal itu ke Hj. Murni sebagai generasi kedua seseorang yang menerima warisan mantra oleh H. Saumar. “*Kalau doa yang dibaca biasanipun nopo ingkang biasa di doakan ibu ketika pemijatan?*” (*kalau doa yang dibaca biasanya itu apa, yang biasa ibu doakan ketika pemijatan*)

“*mang dicatet ting hp nopo, kulo tak maos*”
(*ya di catat di hp, atau saya akan melafalkannya*)

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

اللَّهُمَّ إِنِّي أَعُوذُ بِكَ بِكَلِمَاتِ النَّامَاتِ كُلِّ هِدْيَةِ النَّعْرِيفِ مِنَ الرِّيحِ الْأَحْمَرِ وَمِنَ الدَّيْنِ
الْأَكْبَرِ وَالنَّفْسِ وَالِدَمِّ وَالْهَمِّ وَالْجُنُودِ وَالْعُنُقِ فَسُبْحَانَكَ إِذَا قَضَيْتَ أَمْرًا أَنْ يَقُولَ لَهُ
كُنْ فَيَكُونُ اللَّهُ أَكْبَرُ اللَّهُ أَكْبَرُ اللَّهُ أَكْبَرُ بِرَحْمَتِكَ يَا أَرْحَمَ الرَّاحِمِينَ

اللَّهُمَّ أَنْصِرْنَا بِذِكْرِ شَيْخِ عَبْدِ الْقَادِرِ جَبَلَانِي وَسَلِّمْنَا مِنْ كُلِّ فِتْنَةٍ وَأَقْضِ حَوَائِجَنَا بِقُرْبِ
الْأَرْمَانَ

Artinya : *Duhai Allah, Sesungguhnya. Aku memohon kepada-Mu lewat perantara kalimat Tammah untuk dijauhkan dari datangnya macam-macam penyakit (angin duduk) serta penyakir yang lain (yang lebih besar) bala', darah, kesusahan dan balatentara lainnya. Maha suci engkau yang mana cukup dikatakan kun fayakun setiap perkara menjadi*

ada. Allah maha besar tiga kali. Duhai allah dengan belas kasihmu pemilik asma rohman rohim

Duhai allah tolonglah kami dengan perantara Syaikh Abdul Qodir Jaailani selamatkan kami dari cobaan dan segera penuhi kebutuhan kami yaAllah

Lalu ketika saya menanyakan terkait ada manuskrip teks, Hj Murni mengatakan tidak ada, karena itu doa atau amalan yang di turunkan secara lisan turun-temurun, di kuatkan juga dengan pernyataan Bapak M. Niam dan cucu Hj. Murni yaitu Ibu Ulfa.

“...Dan itu proses pengobatan memang dari simbah saya, mbah saumar itu peninggalan beliau sampai sekarang itu, kecuali fisik pengobatan, atau tindakan pengobatan kasat mata seperti tadi. Itu memang dari simbah itu ada doa, ada doa khusus yang diturunkan dari beliau ke generasi-generasi setelahnya...”

“...Pertama amalan yang diberikan garis turunnya simbah buyut itu insyaallah sama...”

Di lihat dari struktur mantra di atas menurut Saputra, bahwa mantra strukturnya terbagi menjadi enam unsur. Dari enam unsur tersebut dalam mantra sangkal putung Hj. Murni sudah memenuhinya. Peneliti menganalisisnya sebagai berikut :

- a. Yang *pertama*, unsur judul bahwa mantra tersebut adalah mantra pengobatan patah tulang atau sangkal

putung, walaupun di ungkapkan secara tersirat tidak secara eksplisit.

- b. *Kedua*, unsur pembuka. Secara teks mantra di atas terdapat kalimat pembukanya, di kalimat “*Bismillahirrahmanirrahim*” merupakan bentuk salam dan memuji kepada Tuhan sebagai dasar keyakinan supranatural.
- c. *Ketiga*, unsur niat. Sesuatu yang harus disesuaikan dengan keinginan. Ini dilihat dari teks dan konteks nya, secara teks niat dalam mantra sangkal putung untuk menyembuhkan beberapa penyakit seperti angin duduk berkaitan dengan tulang, darah, kesusahan, dan bala’.
- d. *Keempat*, unsur sugesti. Setiap mantra memiliki sugesti yang berbeda, sugesti yang di yakini oleh pemijat maupun pasien terkait membangkitkan energi supranatural dalam mantra tersebut. Ini tertulis secara teks di lafad atau kalimat

فَسُبْحَانَكَ إِذَا قَضَيْتَ أَمْرًا أَنْ يَقُولَ لَهُ كُنْ فَيَكُونُ اللَّهُ أَكْبَرُ اللَّهُ
أَكْبَرُ اللَّهُ أَكْبَرُ بِرَحْمَتِكَ يَا أَرْحَمَ الرَّاحِمِينَ

yang berarti “*Maha suci engkau yang mana cukup dikatakan kun fayakun setiap perkara menjadi ada. Allah maha besar; Allah Maha besar; Allah maha besar;. Duhai allah dengan belas kasihmu pemilik asma rohman rohim*”.

Secara konteks ini membangkitkan energi keyakinan yang ada di diri pemijat dan pasien bahwa

segala sesuatu kebutuhan ketika dikaitkan dengan Tuhan maka akan terkabulkan. Bunyi mantra sebagian mengutip ayat Al-Qur'an Surat Al-Baqarah ayat 117 serta Surat Yasin ayat 82. Menurut Agus Yulianto dalam jurnalnya tentang “Mantra Pengobatan Dan Lamut Tatamba Sebagai Media Penyembuhan Dalam Masyarakat Banjar (Kalimantan Selatan)” mantra ini berupa ungkapan yang berasal dari ayat-ayat dalam Al-Qur'an, di mana bagian-bagian tersebut digunakan sebagai mantra dalam praktiknya.

- e. Unsur tujuan, merupakan bagian atau maksud dari apa yang di inginkan oleh si pembaca mantra, khususnya ini pemijat itu sendiri. Elemen tujuan juga merupakan kesimpulan atau inti dari rangkaian elemen yang membentuk struktur mantra. Tujuannya yaitu sebagai menyembuhkan penyakit yang berkaitan dengan tulang, tetapi dalam isi mantranya terdapat di lafad.

اللَّهُمَّ إِنِّي أَعُوذُ بِكَ بِكَلِمَاتِ التَّامَّاتِ كُلِّ هَدِيَّةِ التَّعْرِيفِ مِنَ الرِّيحِ
الْأَحْمَرِ وَمِنَ الذِّبْنِ الْأَكْبَرِ وَالنَّفْسِ وَالذَّمِّ وَالْهَمِّ وَالْجُنُودِ وَالْعُنُقِ

Yang berarti “*Duhai Allah, Sesungguhnya. Aku memohon kepada-Mu lewat perantara kalimah Tammah untuk dijauhkan dari datangnya macam-macam penyakit (angin duduk) serta penyakir yang lain (yang lebih besar) bala', darah, kesusahan dan balatentara lainnya*”

Tujuan secara konteksnya menghilangkan penyakit-penyakit tersebut yang di sebutkan secara bahasa arab, dan akhirnya menjadi tujuan bersama antara pemijat dan pasien yaitu kesembuhan penyakit pasien.

- f. Unsur penutup. Mantra yang sempurna adalah mantra yang bentuknya terdiri, pembukaan, isi dan penutup. Bagian penutu merupakan bagian yang dibaca di akhir pembacaan mantra. Kalimatnya adalah.

اللَّهُمَّ أَنْصِرْنَا بِذِكْرِ شَيْخِ عَبْدِ الْقَادِرِ جَيْلَانِي وَسَلِّمْنَا مِنْ كُلِّ فِتْنَةٍ
وَأَقْضِ حَوَائِجَنَا بِقُرْبِ الْأَرْمَانِ

Artinya : *“Duhai allah tolonglah kami dengan perantara Syaikh Abdul Qodir Jaailani selamatkan kami dari cobaan dan segera penuhi kebutuhan kami yaAllah”*

Hal tersebut sebagai ucapan terakhir mantra untuk segera di penuhi segala kebutuhan yang sudah dijelaskan di isi mantra itu sendiri.

Analisis peneliti terkait mantra yang digunakan oleh Hj. Murni dalam penyembuhan patah tulang, penggunaan bahasa arab dan terdapat ayat Al-qur'an dalam mantra tersebut, menjadikan maka daya keyakinan seseorang pemijat dan pasien akan semakin menambah hal ini berkaitan dengan spiritual. Jika melihat dalam prespektif agama, mantra atau suwuk secara bahasa yang berkembang di Masyarakat jawa

serta agama Islam menyebutnya dengan do'a. Pada dasarnya, secara hukum memiliki landasan kuat seperti sabda Nabi Muhammad Saw, Penting untuk ditegaskan bahwa ajaran Nabi mengenai suwuk atau mantra) berfungsi sebagai pedoman untuk menentukan mantra mana yang boleh dan mana yang tidak dalam Islam. Perbedaannya terletak pada niat di balik praktik tersebut, isi doa yang dibacakan, dan keimanan praktisi. Oleh karena itu, hanya mantra-mantra yang sejalan dengan prinsip-prinsip keyakinan dan praktik Islam yang dapat diterima.

عَنْ عَوْفِ بْنِ مَالِكِ الْأَشْجَعِيِّ قَالَ كُنَّا نَرْقِي فِي الْجَاهِلِيَّةِ فَقُلْنَا يَا رَسُولَ اللَّهِ
كَيْفَ تَرَى فِي ذَلِكَ فَقَالَ اعْرَضُوا عَلَيَّ رُقَاكُمْ لَا بَأْسَ بِالرُّقَى مَا لَمْ يَكُنْ
فِيهِ شِرْكٌ. (رواه مسلم)

Dari Auf bin Malik Al-Asyja'i berkata kami menekuni mantra pada masa Jahiliyah, lalu kami bertanya, “wahai Rasulullah, bagaimana engkau berpendapat mengenai hal itu?” lalu beliau bersabda, “tunjukkan mantra kalian kepadaku, tidak masalah dengan mantra selama di dalamnya tidak terdapat syirik”. (HR. Muslim)¹⁰⁸

Bahwa mantra pada hakikatnya adalah bentuk doa, dengan berkat yang disampaikan melalui air, benda, atau diarahkan sesuai permintaan seseorang. Akan tetapi, ada

¹⁰⁸ Muslim Ibn Al-Hajjaj, *Sahih Muslim*, Hadis No. 2200, (Beirut: Dar Ihya al-Turats al- ‘Arabi, 2010), n.d.

batasan yang jelas mengenai mantra mana yang diperbolehkan dan dilarang dalam Islam. Mantra yang diperbolehkan harus bebas dari unsur-unsur syirik, seperti menyeru selain Allah atau memiliki niat yang merugikan. Selama hal-hal tersebut dihindari, mantra dapat mempertahankan nilai positif yang sejalan dengan keyakinan Islam yang benar. Mantra yang berakar pada Al-Qur'an, hadis, atau dzikir, dan ditujukan untuk tujuan yang baik, bahkan dapat dianggap sebagai sunnah.¹⁰⁹

Secara prespektif psikologi dalam praktik mantra penyembuhan terkait erat dengan peningkatan kesehatan mental. Melantunkan mantra membantu individu mempertahankan fokus, melepaskan diri dari pikiran negatif yang mengganggu, dan mencapai kondisi mental yang lebih tenang. Proses ini meningkatkan pengaturan emosi dan mendorong ketenangan kognitif, yang mendukung kesejahteraan mental secara keseluruhan. Sebagai contoh, mantra dapat menurunkan kecemasan dengan menciptakan keadaan pikiran yang lebih fokus dan terstruktur, di mana pasien terhubung dengan makna positif yang disampaikan dalam proses pengulangan.¹¹⁰ Mengulang-ulang mantra sangat

¹⁰⁹ Nurul Hidayah, “*Relevansi Tasawuf Dengan Suwuk Sebagai Pengobatan Penyakit Fisik Dan Psikis Di Taman Suwuk Nusantara, Toroh, Grobogan*” (PhD Thesis, IAIN KUDUS, 2023), <http://repository.iainkudus.ac.id/10618/>.

¹¹⁰ Harold George Koenig, Dana King, and Verna B. Carson, *Handbook of Religion and Health* (Oup Usa, 2012),

erat kaitannya dengan praktik kesadaran, membantu individu memusatkan pikiran dan mendapatkan kembali fokus, mirip dengan efek yang diamati dalam berbagai bentuk meditasi. Misalnya, penelitian telah menunjukkan bahwa pengucapan mantra yang berulang-ulang, seperti Maha Mantra, secara efektif mengurangi stres dan kecemasan, sehingga meningkatkan kondisi kesejahteraan mental.¹¹¹ Kondisi ini terjadi disaat pemijat melakukan proses komunikasi, ketika pesan diterima oleh komunikator, pendekatan psikologis memeriksa bagaimana pesan tersebut diproses, menganalisis faktor-faktor pribadi dan situasional yang memengaruhi pemahaman, serta mengidentifikasi pola komunikasi baik secara individu maupun dalam kelompok. Dalam konteks psikoterapi, teknik untuk mendukung kesehatan mental telah berkembang mencakup metode baru yang dikenal sebagai komunikasi terapeutik (*therapeutic communication*).¹¹² Lalu dengan metode ini, seorang pemijat sangkal putung mengatur

[https://books.google.com/books?hl=id&lr=&id=NiRZcCVbkZ4C&oi=fnd&pg=PP1&dq=Koenig+H,+King+D+%26+Carson+V+\(2011+\(In+Press\)\)+Handbook+of+Religion+and+Health+\(2nd+edn\).+New+York:+Oxford+University+Press.&ots=DY-meovVRTv&sig=IVxcKlzGjAqpXTvzotSYPZiwzNQ](https://books.google.com/books?hl=id&lr=&id=NiRZcCVbkZ4C&oi=fnd&pg=PP1&dq=Koenig+H,+King+D+%26+Carson+V+(2011+(In+Press))+Handbook+of+Religion+and+Health+(2nd+edn).+New+York:+Oxford+University+Press.&ots=DY-meovVRTv&sig=IVxcKlzGjAqpXTvzotSYPZiwzNQ).

¹¹¹ David Brian Wolf, *Effects of the Hare Krsna Maha Mantra on Stress, Depression, and the Three Gunas* (The Florida State University, 1999), <https://search.proquest.com/openview/5c1d9484af0e693dc4b72415ebebbaa93/1?pq-origsite=gscholar&cbl=18750&diss=y>.

¹¹² Muhammad Husni Ritonga, “*Psikologi Komunikasi*,” 2019, <http://repository.uinsu.ac.id/7974/1/husni%20PSIKOLOGI%20KOMUNIKASI.pdf>.

jalannya komunikasi sehingga pasien berada dalam situasi yang memungkinkan terciptanya interaksi sosial yang konstruktif. Komunikasi terapeutik pada pasien dengan gangguan mental berakar dari adanya hambatan dalam komunikasi, terutama pada ketidakmampuan pasien untuk mengekspresikan dirinya secara efektif. Dengan kata lain, keseimbangan jiwa seseorang dapat dicapai dengan memperbaiki cara mereka berkomunikasi.¹¹³

Situasi yang terjadi berupa penyakit fisik patah tulang yang dialami pasien, seseorang pasien akan merasakan sebuah kekhawatiran ketika dilakukan sebuah tindakan proses penyembuhan pada tulang tersebut. Akan tetapi, pemijat mempunyai daya spiritual yang di sampaikan untuk mencapai psikologi pasien ketika melakukan proses penyembuhan. Di spesifikasikan lagi melalui pendekatan psikologi, maka pemijat sangkal putung menggunakan konsep psikologi humanistik ketika berinteraksi dengan pasien. Psikologi humanistik menurut Rogers, memandang manusia secara positif, menganggap bahwa setiap individu memiliki tanggung jawab atas dirinya sendiri dan kemampuan untuk menentukan apa yang paling sesuai bagi kebutuhan dan kesejahteraannya.¹¹⁴

¹¹³ Rakhmat, Jalaluddin, Psikologi Komunikasi. (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2004), H-6 .

¹¹⁴ Siti Urbayatun, “KAJIAN KEBENARAN FILOSOFIS TEORI PSIKOLOGI HUMANISTIK MENURUT ROGERS,” *INQUIRY: Jurnal*

Rogers menjelaskan bahwa inti dari teorinya mencakup beberapa konsep kunci, antara lain konsep "organisme," yang mengacu pada keseluruhan individu atau diri total; "medan fenomenal," yang merujuk pada keseluruhan pengalaman individu; dan "diri," yaitu bagian dari medan fenomenal yang terdiri dari pola observasi dan penilaian sadar terhadap diri sebagai "I" atau "me." Teori Rogers bersifat fenomenologis dan difokuskan untuk menjelaskan perkembangan kepribadian. Titik akhir dari perkembangan kepribadian yang dicita-citakan adalah keselarasan antara medan pengalaman fenomenal dan struktur diri, suatu kondisi yang, ketika tercapai, membawa kebebasan dari ketegangan potensial. Kondisi ini memungkinkan adaptasi realistis yang optimal, pembentukan sistem nilai-nilai pribadi yang selaras dengan nilai-nilai orang lain, serta menciptakan pribadi yang matang atau "well-adjusted."¹¹⁵ Dengan konsep tersebut pemijat bisa memberikan hal positif salah satunya berupa mantra sangkal putung kepada pasien dengan pelayanannya dan pasien menerima pelayanan tersebut dengan penuh keyakinan, serta tidak memaksa nilai-nilai lain dari diri pasien seperti paksaan dan sebagainya. Hal tersebut menjadi pasien memiliki keadaan secara emosional

Ilmiah Psikologi 14, no. 02 (2023),
<https://journal.paramadina.ac.id/index.php/inquiry/article/view/582>.

¹¹⁵ Rogers, C.R, *Client-Centered Therapy : Implications, and Theory*. (Boston : Houghton Mifflin Company, 1965), *n.d.*

yang bebas dan merasa di hargai atas keterlibatannya untuk memenuhi kebutuhan dirinya.

Peneliti berpendapat bahwa konteks mantra atau doa yang dibaca oleh pemijat merupakan bentuk religiulitas dan spritualitas seseorang untuk mengharapkan sebuah kesehatan, baik fisik atau non fisik. Seperti penelitian yang dilakukan oleh Harold Koenig tentang “ *Handbook Of Religion, Spirituality, and Health*”¹¹⁶ di penelitian itu, menjelaskan bahwa “*Approximately 80% of research on R/S and health involves studies on mental health. One would expect stronger relationships between R/S (Religion/Spirituality) and mental health since R/S involvement consists of psychological, social, and behavioral aspects that are more “proximally” related to mental health than to physical health.*” Dalam penelitian Koenig tersebut memaparkan bukti empiris dan mekanisme yang mungkin mendasari hubungan positif antara spiritualitas dan kesehatan, sambil memperhatikan peran yang mungkin dimainkan oleh faktor-faktor sosial, psikologis, dan biologis dalam mendukung kesejahteraan. Ada saling keterlibatan antara R/S dengan sebuah Kesehatan, aspek-aspek seperti psikologis, sosial, dan perilaku yang lebih "dekat" terkait dengan kesehatan mental daripada kesehatan fisik. Walaupun ketelibatannya

¹¹⁶ H. G. Koenig, D. E. King, and V. B. Carson, *Handbook of Religion and Health*, (Oxford University Press, New York, NY, USA, 2nd Edition, 2012), n.d.

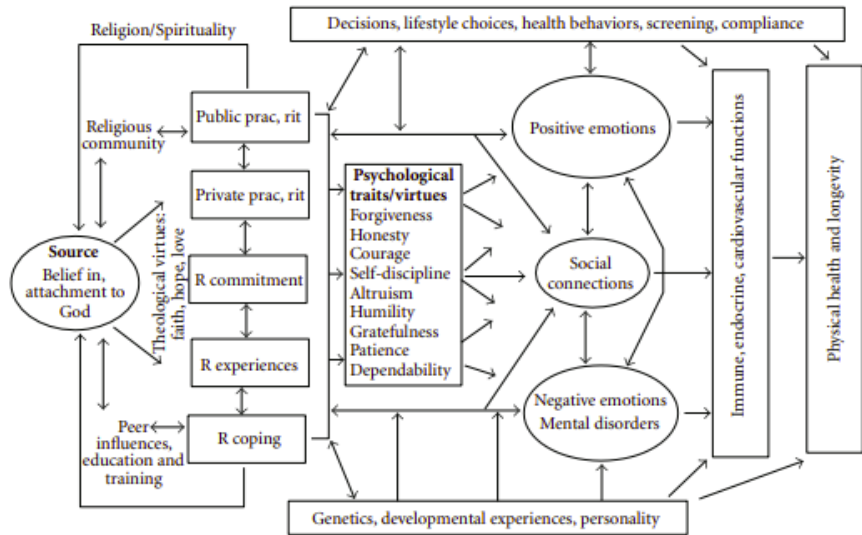
terkait Kesehatan fisik itu lebih kecil dari pada di Kesehatan mental, akan tetapi dampaknya tetap akan ada melalui jalur perilaku perantara atau psikososial. Dukungan sosial, pada gilirannya, telah lama dikenal dapat melindungi terhadap penyakit dan meningkatkan umur panjang.¹¹⁷ Dengan mengurangi stres dan emosi negatif, meningkatkan dukungan sosial, dan memengaruhi perilaku kesehatan secara positif, keterlibatan R/S seharusnya memiliki dampak yang baik pada sejumlah penyakit fisik dan respons penyakit tersebut terhadap pengobatan. Seperti pada bagian sebelumnya, saya mengutip studi berkualitas tinggi sebagai contoh. Karena ada lebih sedikit penelitian berkualitas tinggi untuk kesehatan fisik daripada untuk kesehatan mental atau perilaku kesehatan,¹¹⁸

Peneliti melihat bahwa Koenig juga memaparkan data dalam bukunya, mengeksplorasi banyak hubungan agama, spiritual dan kesehatan, yang dipaparkan data berbagai penelitian ilmiah didalamnya dengan pendekatan multidisiplin. Koenig menekankan bahwa agama, melalui komunitas yang mendukung dan praktik spiritual seperti doa, membantu banyak orang menghadapi tantangan hidup, terutama saat menghadapi penyakit atau kesulitan emosional. Berikut tabel proses yang di

¹¹⁷ James S. House, Karl R. Landis, and Debra Umberson, "Social Relationships and Health," *Science* 241, no. 4865 (July 29, 1988): 540–45, <https://doi.org/10.1126/science.3399889>.

¹¹⁸ Koenig, "Religion, Spirituality, and Health."

jelaskan Koenig terkait hubungan keterkaitan agama, spiritual dan kesehatan.



Gambar 4.5 Model teoritis jalur kausal menuju kesehatan fisik bagi agama monoteistik Barat (Kristen, Islam, dan Yahudi).¹¹⁹

Dari beberapa perspektif yang peneliti kaji dengan temuan data yang ada, mantra sangkal putung sendiri memberikan dampak ke kesehatan ada peran-peran lain yang berkaitan dan berkontribusi, serta ada keterlibatan agama dan spiritual. Melihat (tabel 2) Bagaimana keterlibatan Religion/Spirituality (R/S) dapat memengaruhi kesehatan fisik

¹¹⁹ Koenig.

dan umur panjang. Setidaknya ada tiga jalur dasar: psikologis, sosial, penjelasan ini akan peneliti analisis dan bahas pada sub bab mantra sangkal putung sebagai symbol alternatif medis di Masyarakat.

2. Fungsi mantra sangkal putung.

Mantra sangkal putung berfungsi sebagai berperan sebagai sistem non medis untuk penyembuhan pengobatan alternatif atau tradisional patah tulang. Ibu Siti Rif'ati sebagai putri dari Hj. Murni juga menjelaskan fungsinya, ketika saya bertanya fungsi mantra untuk apa?

“Doa nya, yak an kita meminta kepada Allah semoga dikasih kesembuhan mbak e ini lantaran sama bu haji meminta sama gusti Allah. Ya kita meminta mas, meminta sama lantaran, berilah kesembuhan mbak e ini Syukur satu kali saja. Bener satu kali.”

Menurut pemijat sangkal putung Hj. Murni mantra tersebut selain memang berfungsi sebagai penyembuh patah tulang, juga sebagai media komunikasi dengan Allah, Danandjaya juga menyebutkan, fungsi mantra dalam masyarakat jawa, salah satunya sebagai media komunikasi dengan Tuhan. Melalui perantara pemijat di harapkan Allah sebagai pencipta segala kehidupan dapat menyembuhkan penyakit pasien. Lalu tanpa saya bertanya, terkait cara penggunaan mantra ini dijelaskan oleh Hj. Murni.

“Geh namung niku tok, mangkeh sak anu Garapan niku. Ping sekawan lek mboten klentu nek maos. Sak kontrolan dibaca. Geh namung di ngenten, namung dielus elus mawon. Mboten nate mijet sek, kroso namung tiyang tiyang mawon.”¹²⁰(ya hanya itu saja, nanti satu proses penyembuhan itu, empat kalo kalau tidak salah ketika membacanya, satu kontrol di baca, ya hanya di beginikan, ya di pegang secara lembut dengan menggerakkan tangan. Tidak pernah memijat yang merasakan ya orang-orang)

Lalu saya sambut dengan pertanyaan tambahan. *“Ibu sebelum melakukan itu doa/mantra yang diucapkan di sebelum pemijatan atau pas pemijatan?”* dan dijawab langsung oleh Ibu Siti Rif’ati *“Sama disini tapi di batin aja,”*

Dari pernyataan tersebut, cara penggunaan dan sistem kerja mantra sangkal putung Hj. Murni yaitu memijat melafalkan mantra sebelum melaksanakan proses pemijatan, di baca empat kali sekali sebelum pemijatan dan pada tahap melakukan proses pemijatan tersebut. Dengan memegang bagian yang sakit, menggunakan minyak kelapa kemudian di oleskan, lalu menggerakkan tangan secara halus serta membaca mantra itu secara batin.

¹²⁰ Hj. Murni.

Dari segi fungsi mantra ini, analisis peneliti terkait fungsi mantra dari prespektif komunikasi, mantra adalah sebuah media komunikasi dengan Tuhan. Sebuah pesan terstruktur yang menyampaikan makna. Tidak hanya sebagai alat linguistik akan tetapi juga sebagai instrument psikologis dan sosial dalam pengalaman interaktif antara pemijat dan pasien.

Mantra di sini termasuk bagian dari unsur komunikasi, yaitu pesan. Hal ini di jelaskan oleh Dedy Mulyana di buku *Ilmu komunikasi suatu pengantar* terkait unsur-unsur komunikasi, karena sebuah proses komunikasi mempunyai unsur-unsur yang mempunyai peran penting di dalamnya, diantara unsur tersebut adalah sumber, penerjemah, pesan, saluran, penerima, interpretasi, gangguan, dan umpan balik. Menurut Harold Lasswell,¹²¹ pesan adalah apa yang disampaikan oleh pengirim kepada penerima melalui simbol verbal atau non-verbal yang mewakili emosi, nilai, atau gagasan dari pihak pengirim.

Selain fungsi sebagai komunikasi kepada Tuhan, mantra ini fungsi lainnya merupakan salah satu komponen terciptan kesembuhan dari seseorang yang mempunyai masalah kesehatan fisik. Berkaitan dengan kesembuhan,

¹²¹ Dedy Mulyana, *Ilmu Komunikasi Sebagai Suatu Pengantar*,(PT Remaja Rosdakarya, Bandung ,2014)., n.d.

peneliti melihat dari sisi komunikasi terapeutik, komunikasi antara perawat dan pasien yang berfokus pada kesembuhan pasien.¹²²

Untuk menjalankan fungsi, maka terjadilah yang namanya proses, proses berupa interaksi pemijat dan pasien ketika melakukan penyembuhan patah tulang. seperti apa yang peneliti temukan dilapangan dalam hasil wawancara dan proses penngamat. Proses ketika di ruang praktik sangkal putung ini di dahului bagaimana pemijat membuka percakapan dengan mempertanyakan kondisi pasien, mendengarkan keluhan pasien. Hal ini terkait penggunaan komunikasi terapeutik oleh pemijat, Fahrul Hidayat menjelaskan pada dasarnya adalah bentuk komunikasi profesional yang memiliki tujuan tertentu. Untuk menjalankan komunikasi terapeutik secara efektif, pemijat harus menguasai berbagai teknik komunikasi. Selain itu, pemijat perlu menyadari bahwa keterampilan komunikasi meliputi aspek verbal maupun non-verbal, karena kedua aspek ini saling terkait dan memperkuat pesan yang disampaikan.¹²³ Menurut Stuar dan Sundeen dalam sebuah komunikasi terapeutik dapat menerapkan

¹²² Sinaulan, “*Komunikasi Terapeutik Dalam Perspektif Islam.*”

¹²³ Fahrul Hidayat, Arisatul Maulana, and Doni Darmawan, “*KOMUNIKASI TERAPEUTIK DALAM BIMBINGAN DAN KONSELING ISLAM,*” *Hisbah: Jurnal Bimbingan Konseling Dan Dakwah Islam* 16, no. 2 (2019): 139–51, <https://doi.org/10.14421/hisbah.2019.162-03>.

teknik-teknik komunikasi terapeutik yaitu mendengarkan, Pendekatan utama teknik komunikasi terapeutik adalah kemampuan mendengarkan. Melalui proses mendengarkan yang efektif, pemijat dapat membuat pasien merasa dihargai, serta lebih mudah mendapatkan informasi yang relevan mengenai kondisi pasien.

Selain mendengarkan, pemijat juga perlu memahami keadaan pasien secara mendalam. Hal ini tidak hanya membantu pemijat dalam menemukan solusi yang sesuai, tetapi juga memperkuat hubungan antara pemijat dan pasien melalui peningkatan kepercayaan dan kedekatan emosional. Sambil mendengarkan teknik lain yang di jalankan yaitu bertanya, bertanya untuk memahami kondisi pasien, pemijat sambil mendiagnosa awal terkait kesehatan pasien. Selanjutnya, setelah mengetahui kondisi pasien, pemijat akan membacakan mantra sangkal putung sebagai bentuk komunikasi non verbal yang dilakukan pemijat. Karena setelah membangun hubungan dan kepercayaan yang kuat di awal pendekatan pemijat dan pasien, ketika mantra dibacakan oleh pemijat dengan menyentuh secara halus bagian yang sakit di pasien. Pasien merasa telah di beri harapan besar oleh pemijat. Harapan untuk kesembuhan meningkat dikarenakan keyakinan diri pasien terhadap pelayanan dari pemijat serta mantra yang pemijat bacakan berdampak positif akan suatu kesehatan tersebut

melalui jiwa keyakinan, dan kepercayaan. Waktu memijat, pemijat sangat aktif dan empati dalam melayani pasien untuk menggapai suatu tujuan berupa kesembuhan. Empati ini merupakan bagian dari sikap komunikasi terapeutik yang harus dimiliki pemijat. Saat proses komunikasi non verbal dilakukan berupa mantra ini diucapkan dan memijat secara halus, kondisi pasien jauh lebih tenang, tidak ada yang tertekan dan berteriak-teriak kesakitan, bahkan pasien selalu aktif bertanya dengan tidak merasa tertekan. Itu bagian juga fungsi mantra dalam konteks psikologi yaitu menenangkan pasien secara tidak langsung.

Dalam konteks komunikasi terapeutik, mantra sering dianggap sebagai bentuk komunikasi simbolik yang bertujuan untuk menghasilkan ketenangan, memberikan sugesti positif, dan memberikan efek psikologis yang mendukung pemulihan pasien. Berdasarkan teori komunikasi, khususnya dalam ranah komunikasi terapeutik, mantra dapat berfungsi sebagai sarana untuk mempromosikan fokus dan ketenangan mental melalui repetisi dan pola ritmis tertentu. Pendekatan ini sejalan dengan prinsip dasar komunikasi terapeutik yang berupaya menciptakan lingkungan aman bagi pasien, mendorong

kenyamanan emosional dan mendukung proses pemulihan psikologis mereka.¹²⁴

Dari beberapa analisis peneliti diatas, disimpulkan bahwa mantra berfungsi sesuai dengan apa yang dikomunikasikan oleh pemijat, lalu diterima oleh pasien, itu membutuhkan komponen lainnya untuk menjalankan secara sempurna dan mencapai tujuan kesembuhan, seperti melalui keyakinan berupa spiritual, psikologi, dalam konsep komunikasi terapeutik.

3. Mantra sangkal putung Hj. Murni sebagai simbol alternatif medis di masyarakat

Mantra Sangkal Putung dianggap sebagai simbol pengobatan alternatif yang dipercaya oleh masyarakat dalam menyembuhkan cedera tulang. Praktik ini menggabungkan pendekatan medis tradisional dengan kekuatan sugesti melalui doa atau mantra. Menurut Sutikno dkk, menyatakan bahwa simbol adalah tanda yang mengandung makna. Makna yang disampaikan melalui simbol mewakili konsep yang bersifat abstrak, mencakup makna yang lebih luas dan komprehensif.¹²⁵ Simbol

¹²⁴ Miller, W. R., & Rollnick, S. (2013). *Motivational Interviewing: Preparing People for Change (3rd Ed.)*. New York: Guildford Press., n.d.

¹²⁵ S. Pd Sutikno, Rahmat Kartolo, and Enny Fitriani, "Tradisi Lisan," *CV Pustaka Diksi*, 2020, https://lp2m.um naw.ac.id/file_data/artikel/Tradisi%20Lisan%20Mantra%20P engobatan_compressed.pdf.

alternatif medis merujuk pada penggunaan metode pengobatan di luar praktik medis konvensional yang masih diterima oleh masyarakat sebagai cara penyembuhan. Ini mencakup praktik seperti terapi tradisional, pengobatan herbal, meditasi, atau mantra, yang sering dianggap sebagai pengganti atau pelengkap metode medis modern. Dalam konteks budaya tertentu, simbol alternatif medis juga mencerminkan kepercayaan spiritual atau mistis, di mana penyembuhan dikaitkan dengan kekuatan non-medis, seperti energi supranatural atau doa.

Hal ini mantra sangkal putung Hj, Murni sudah menjadi symbol berupa bahasa yang di bacakan oleh pemijat. Berkaitan dengan hal tersebut, ada temuan di lapangan, saya bertanya dengan pemijat dan pasien yang sedang berobat di Sangkal Putung Hj. Murni. Waktu itu, saya melihat pasien anak sekitar umur 15 tahun masih SMA kelas 1 dari Solo yang di antar oleh orang tuanya. Sakit bagian kakinya atau lutut. Pernah di pijit di sekitar tangganya tapi belum sembuh. Bagi orang tua anak tersebut.

“bagi saya sangkal putung alternatif pertama kecuali memang terlihat patah atau apa, kalau hanya semacam ini saya yakin ke sangkal putung penyembuhannya. Dulu pernah juga paklik nya patah di lengan sini, memang yakine kesini ya akhirnya kesini. Dan

hasilnya alhamdulillah juga baik.kan kepercayaan tambah lagi.”¹²⁶

Saya bertanya lagi kenapa kepercayaan lebih ke sangkal putung itu faktor apa ?

“apa ya masalah keyakinan aja mas. Jadi kalau sakitnya medis seperti masuk angin dan batuk saya cocoknya lebih ke medis. Tapi kalau masalah tulang dan sebagainya asalnya masih kondisi terpantau dan sebagainya, pertama saya memang ke sangkal putung. Yaa karena yakin itu aja, yakin untuk sembuh. Bukan yakin yang lainnya. Karena ada kesembuhan ya yakinnya kesitu. Lebih utamane gusti Allah.”

Keyakinan adalah kunci utama seseorang mendapatkan sebuah kesembuhan dalam pengobatan, keyakinan terhadap Tuhan dan melalui symbol mantra yang dibacakan oleh pemijat. Pasien juga mengetahui bagaimana symbol tersebut di bacakan pemijat. Saya bertanya kepada pemijat Ibu Siti Rif’ati. *“Kalau kebanyakan tau gak ibu membacakan doa, tapi tau.? tau tau. Tapi kan dislimur (tidak di tampilkan secara nyata atau jelas) berdoa dan dislimur (tidak di tampilkan secara nyata dan jelas) nekukke (ditekukkan)”*. Saya juga bertanya ke pasien lain, mereka juga mengungkapkan hal yang sama yaitu keyakinan untuk sembuh di sangkal putung salah satu

¹²⁶ Wawancara dengan Bapak Ahmad orang tua pasien di Sangkal Putung Hj. Murni. 20 Juni 2024.

faktor termasuk mantra yang di bacakan pemijat. Ibu Siti Fatonah pasien yang sudah kontrol ke tiga kalinya, permasalahan di tulang bagian tangan. Saya memulai bertanya ketika proses pemijatan sedang terjadi. *Ibu kok lebih percoyo ting sangkal putung amargi nopo? (ibu kok lebih percaya ke sangkal putung kenapa)*

“Geh kulo mboten wanton nek ajeng operasi niku. Geh kan sanjange nek operasi dibetah di kei pen.kulo kan mangkeh nek wangsul maleh geh ngnten maleh, bar niku kulo geh rembugan kaleh anak anak kulo Jakarta niku ken ting alternatif mawon, soale riyen anak kulo geh ting mriki, awet awal. Pertama ting rumah sakit riyen, kan dawah ting sukoharjo, terus pundake niki dempet, beto ting rumah sakit dereng di tangani, terus enjeng beto ting klero salatiga, ping setunggal nopo kaleh, diamplok ngnten niki, lha terus taseh ngnten mawon, terus kaleh bapake ken pindah mriki, mojosongo wae cedak, pindah mriki ping 3, terus paringi sehat.”¹²⁷ (Tidak, saya tidak ingin menjalani operasi. Kan katanya kalau operasi harus dipasang pen, dan saya khawatir nanti setelah sembuh bisa kambuh lagi. Jadi saya berdiskusi dengan anak-anak saya yang di Jakarta untuk mencari alternatif lain, karena dulu anak saya juga pernah berobat di sini sejak awal. Awalnya kami ke rumah sakit , kan jatuhnya di

¹²⁷ Wawancara dengan Ibu Fatonah pasien Sangkal Putung Hj. Murni. 20 Juni 2024

Sukoharjo, terus pundaknya ini rapat berdampingan, bawa ke rumah sakit belum di tangani. terus pagi di bawa ke klero Salatiga, satu kali atau dua kali, hasilnya masih belum memuaskan. terus Akhirnya di suruh bapak kami pindah ke sini, Mojosongo saja yang dekat, tiga kali dan diberi kesembuhan.)

Langsung saya sambung pertanyaan “*lagi Selain niku kan namine penyakit niku kabeh mawon kedah usaha wonten lantaranane, sangkal putungan pastine ibu ikhtiar, kan tetep wonten yang namanya mantra untuk penyembuhan, Ibu percoyo mboten?” (lagi selain itu, namanya penyakit itu semua pasti ada usaha ketika ingin sembuh dan ada perantaranya, di sangkal putung itu ada ikhtiar ibu untuk penyembuhan, ibu percaya tidak?)*

“Geh percoyo kaleh gusti allah, menawi berobat menawi percoyo kan cepet sembuh. Percoyo kaleh dongo ingkang diwaos bu kaji. Geh kulo percoyo, sek penting percoyo, gusti allah maringi tombo ndang puling maleh.” (ya percaya sama Allah kalau berobat ketika percaya kan cepat sembuh, percaya terhadap doa yang dibacakan Bu haji, ya saya percaya yang penting percaya, Allah memberikan obat untuk memulihkan kembali)

Kemudian datang pasien lain bernama Ibu Tri, dia mengungkapkan hal yang sama. ketika saya bertanya ke point pertanyaannya. *Apakah ibu merasa sembuhnya penyakit lantaran mantra?*

“insyaAllah geh dengan doa. Pokoke saya yakin gitu aja, yakin bisa sembuh lewat bu hajjah”¹²⁸

Kepercayaan yang di dasari sebab akibat ketika melakukan proses penyembuhan di Sangkal Putung, kesembuhan akan di dapatkan, dan memang hasilnya begitu apa yang di rasakan para pasien. Mantra ini bekerja dengan menggabungkan praktik penyembuhan tradisional dan keyakinan spiritual, sehingga memberikan efek sugestif positif bagi pasien. Melalui kekuatan keyakinan yang dipertegas dengan mantra, proses penyembuhan tidak hanya bersifat fisik, tetapi juga mental, di mana pasien merasa lebih yakin dan nyaman selama pengobatan. Dengan demikian, mantra Sangkal Putung memainkan peran penting dalam membangun kepercayaan masyarakat terhadap metode pengobatan alternatif ini.

Analisis peneliti berdasarkan beberapa hal yang terkait dengan mantra sebagai symbol alternatif medis. Pertama, keyakinan seseorang terhadap mantra yang di ucapkan oleh pemijat. Berdasarkan temuan yang ada di lapangan, peran pemijat sebagai seseorang yang sudah mewarisi mantra sangkal putung. Kemampuan dan kepercayaan pemijat yang mengucapkan mantra dengan keyakinan dan keahlian

¹²⁸ Wawancara dengan pasien Ibu Tri sangkal putung Hj. Murni. 20 Juni 2024

memberikan kekuatan tambahan pada mantra itu sendiri. Pemijat sering kali dipandang sebagai mediator antara pasien dan kekuatan spiritual yang membentuk keyakinan terhadap hal kesembuhan patah tulang. Proses mantra yang digunakan itu menjadikan situasi terapeutik antara pemijat dan pasien. Seperti halnya sebuah konseling antara pemijat dan pasien, yang dimana keduanya terjadi proses interaksi, tidak jauh beda dengan definisi apa itu konseling rumah sakit

Menurut Bor Robert,¹²⁹ konseling rumah sakit didefinisikan sebagai proses interaksi dalam konteks terapeutik yang menitikberatkan percakapan tentang hubungan, kepercayaan, dan perilaku pasien, termasuk perasaan mereka. Dalam proses ini, permasalahan yang dialami oleh pasien dieksplorasi dan dipahami kembali melalui sudut pandang yang lebih bermanfaat, yang kemudian memungkinkan terciptanya makna dan solusi baru bagi mereka.¹³⁰ Hubungan penuh kepercayaan sesuai dengan data yang ditemukan peneliti di lapangan, yang menjadikan proses konseling pemijat dan pasien itu berjalan lancar melalui symbol alternatif medis yaitu

¹²⁹ Bor, Robert, Dkk. Al, *Konseling Di Tempat Pelayanan Kesehatan*, (New York: Palgrave Macmillan 2009), h-6.

¹³⁰ Isep Zainal Arifin, "Bimbingan Dan Konseling Islam Untuk Pasien Rawat Inap Di Rumah Sakit," *Ilmu Dakwah: Academic Journal for Homiletic Studies* 6, no. 1 (2012): 170–94.

mantra itu sendiri. Kekuatan mantra dan pemijat tidak bisa sepenuhnya dipisahkan. Efektivitas penyembuhan biasanya merupakan hasil interaksi dinamis antara mantra, kemampuan pemijat, dan kepercayaan pasien.

Di sisi lain, Bahwa menurut Tety dkk, dalam jurnal *“Mantra As An Alternative Treatment Process In Maritime-Based Health Of The Malay Public (Case Study: Senempek Village, Lingga District)”* bahwa pengobatan alternatif mengacu pada pengobatan nonkonvensional yang meningkatkan kesehatan masyarakat melalui tindakan promotif, preventif, kuratif, dan rehabilitatif. Metode-metode ini, yang berakar pada ilmu biomedis, mengutamakan kualitas, keamanan, dan efektivitas, tetapi belum diterima dalam pengobatan konvensional. Pendekatan pengobatan alternatif tertentu, seperti memanfaatkan media hewan untuk penularan penyakit, mengandalkan kekuatan supranatural, atau menggunakan air doa, terkadang tampak tidak masuk akal karena menyimpang dari prinsip-prinsip pengobatan modern. Dalam sebuah buku *Khazanah Terapi Komplementer Alternatif* karya Dr.Asep Achmad Hidayat, di jelaskan menurut asosiasi *“National Center for Complementary and Alternative Medicine” (NCCAM)* terdapat beberapa klasifikasi pengobatan alternatif salah satunya kategori *Manipulative & Body-Based Therapies* contohnya

termasuk massage (pijatan). Maka di sangkal putung Hj. Murni ini termasuk dalam kategori *Manipulative & Body-Based Therapies*. Yaitu massage (pijatan).

Terapi massage atau pijat merupakan salah satu bentuk pengobatan holistik yang paling umum. Terapi pijat didefinisikan sebagai manipulasi jaringan lunak tubuh, termasuk otot, jaringan ikat, tendon, dan ligament, terapi pijat merupakan terapi pilihan perawatan kesehatan yang berorientasi klinis yang membantu meringankan ketidaknyamanan yang terkait dengan stress sehari-hari, penggunaan otot berlebihan dan kondisi nyeri kronis. Pijat sering dikombinasikan dengan terapi lain, seperti music, aromaterapi, akupresur, *prayer*/doa, atau sentuhan ringan. Sebuah mantra yang berupa bahasa atau sastra lisan yang termasuk hal non-medis, di sisi lain memang antara medis dan non-medis ada keterkaitannya, termasuk dalam kesembuhan penyakit pasien. Ini perpaduan antara agama, spiritual, dan psikologi serta kesehatan fisik.

Hal lain juga mengungkapkan, karena ini merupakan sesuatu yang bersifat holistic. Peneliti menganalisis berdasarkan bahwa ini merupakan sebuah integrasi keilmuan, dalam artian bahwa integrasi ilmu agama, psikologi, dan kesehatan dalam ranah komunikasi berfokus pada pendekatan menyeluruh yang menekankan

kesejahteraan fisik, mental, dan spiritual individu. Ketiga disiplin ini bekerja secara sinergis dalam membangun komunikasi terapeutik yang tidak hanya mendukung kesehatan fisik dan mental tetapi juga memberikan perhatian pada kesejahteraan spiritual, sehingga tercapai keseimbangan dalam berbagai aspek kehidupan individu. Berkaitan dengan pandangan kesatuan atau intergrasi ilmu Menurut Muhyar, Paradigma ini mengandung makna bahwa ilmu pengetahuan merupakan satu kesatuan yang pada dasarnya bersumber dari Allah dan kembali kepadanya. Ilmu ini diberikan melalui wahyu-Nya, baik secara langsung maupun melalui cara-cara yang tidak langsung.¹³¹ Dengan demikian, setiap cabang pengetahuan dianggap sebagai bagian dari keseluruhan yang mengarah kepada pemahaman tentang Tuhan sebagai pencipta dan pemberi ilmu. Adanya mantra sangkal putung ini apakah sesuai dengan prinsip kesatuan ilmu pengetahuan, Dimana semua saling berhubungan satu sama lain antar ilmu terkhusus yang menjadi payung keilmuan tersebut adalah agama. Adapun prinsip-prinsip kesatuan ilmu pengetahuan yang digagas oleh UIN Walisongo Semarang harus memenuhi tiga syarat: (1) ilmu itu mengantarkan pengkajinya semakin mengenal Tuhannya. (2) ilmu

¹³¹ Muhyar Fanani, *Paradigma Kesatuan Ilmu*, (Semarang: Karya Abadi, 2015), h-38.

itu bermanfaat bagi keberlangsungan hidup manusia dan alam. (3) ilmu itu mampu mendorong berkembangnya ilmu-ilmu baru yang berbasis pada kearifan lokal.¹³²

Ketersinambungan antar disiplin keilmuan ini akan ada orientasinya. Orientasi keagamaan mungkin juga memiliki kaitan dengan kesehatan. Orientasi ekstrinsik (yaitu, orientasi pada keterlibatan keagamaan untuk manfaat sosial, psikologis, material, dan fisik) dikaitkan dengan tingkat gejala depresi yang lebih tinggi.¹³³ Seperti frekuensi doa dikaitkan secara positif dengan penanganan nyeri dan penyakit, tetapi hubungannya dengan penanda penyakit agak bergantung pada beberapa pertimbangan desain penelitian (misalnya, populasi yang diteliti dan metodologi yang digunakan). Dalam sebuah tinjauan, Moreira-Almeida dan Koenig (2008) menemukan bukti adanya hubungan lintas bagian antara doa permohonan (yaitu, mengajukan permohonan kepada Tuhan) dan nyeri fisik yang lebih tinggi, yang menurut penulis disebabkan karena orang menggunakan doa untuk meminta pertolongan saat nyeri meningkat. Meskipun doa ditemukan dikaitkan dengan kemungkinan hipertensi yang lebih tinggi di antara

¹³² Ibid. h-45.

¹³³ “Smith, T. B., McCullough, M. E., & Poll, J. (2003). *Religiousness and Depression: Evidence for a Main Effect and the Moderating Influence of Stressful Life Events*. *Psychological Bulletin*, 129(4), 614–636.” n.d.

orang dewasa di Chicago,¹³⁴ doa juga ditemukan dikaitkan dengan penyesuaian pascaoperasi jangka panjang yang lebih baik pada pasien yang menjalani operasi jantung terbuka.

Menurut Yeary dan rekan-rekannya (2020), “spiritualitas akan didefinisikan sebagai pengalaman seseorang dengan yang sakral, sedangkan agama mengacu pada keterlibatan seseorang dalam sistem kepercayaan dan perilaku yang terorganisir yang terkait dengan pengalaman seseorang dengan yang sakral”.¹³⁵ Konstruksi R/S memiliki banyak segi dan mencakup berbagai penanda, seperti kehadiran di kebaktian keagamaan, doa, dan penanganan keagamaan/spiritual. Misalnya, berbagai jenis penanganan keagamaan/spiritual memprediksi hasil kesehatan yang berbeda.¹³⁶ Melihat (tabel 3) menjelaskan bagaimana sistem kerja keterlibatan R/S dalam memengaruhi

¹³⁴ “Buck, A. C., Williams, D. R., Musick, M. A., & Sternthal, M. J., *An Examination of the Relationship between Multiple Dimensions of Religiosity, Blood Pressure, and Hypertension. Social Science and Medicine*, 2009, 68(2), 314–322.” n.d.

¹³⁵ “Yeary, K. H. K., Alcaraz, K. I., Ashing, K. T., Chiu, C., Christy, S. M., Felsted, K. F., Lu, Q., Lumpkins, C. Y., Masters, K. S., Newton, R. L., Park, C. L., Shen, M. J., Silfee, V. J., Yanez, B., & Yi, J., *Considering Religion and Spirituality in Precision Medicine. Translational Behavioral Medicine*, 2020, 10(1), 195–203.” n.d.

¹³⁶ Kevin S. Masters et al., “*The Scientific Study of Positive Psychology, Religion/Spirituality, and Physical Health*,” 2023, <https://library.oapen.org/bitstream/handle/20.500.12657/61271/978-3-031-10274-5.pdf?sequence=1#page=330>.

kesehatan fisik, setidaknya ada tiga jalur dasar yaitu, psikologi, sosial, dan perilaku.

- a. Psikologis, ada banyak bukti bahwa R/S—karena memfasilitasi penanganan dan memberikan makna dan tujuan pada kejadian negatif—berkaitan dengan kesehatan mental yang lebih baik (lebih sedikit depresi, lebih sedikit stres, lebih sedikit kecemasan, lebih banyak kesejahteraan, dan lebih banyak emosi positif). Lebih jauh lagi, beberapa uji klinis acak telah menunjukkan bahwa intervensi R/S meningkatkan kesehatan mental (setidaknya pada mereka yang R/S). Ada juga banyak bukti bahwa kesehatan mental yang buruk memiliki konsekuensi fisiologis yang merugikan yang memperburuk kesehatan fisik dan memperpendek umur seperti referensi yang sudah Koenig jelaskan dalam bukunya. Jadi, masuk akal jika R/S dapat memengaruhi kesehatan fisik melalui jalur psikologis. Sebagai contoh mantra sangkal putung yang dikomunikasikan pemijat dan pasien dalam proses penyembuhan. Sehingga kondisi pasien jauh lebih tenang tanpa ada tekanan.
- b. Sosial. Keterlibatan R/S dikaitkan dengan dukungan sosial yang lebih besar, stabilitas perkawinan yang lebih besar, lebih sedikit

kejahatan/kenakalan, dan modal sosial yang lebih besar. Kepercayaan dan doktrin R/S mendorong pengembangan kebajikan manusia seperti kejujuran, keberanian, ketergantungan, altruisme, kemurahan hati, pengampunan, disiplin diri, kesabaran, kerendahan hati, dan karakteristik lain yang mendorong hubungan sosial. Partisipasi dalam komunitas R/S tidak hanya menyediakan koneksi sosial yang mendukung dan peluang untuk altruisme (melalui kegiatan sukarela atau kegiatan altruistik berbasis agama lainnya), tetapi juga meningkatkan aliran informasi kesehatan yang dapat meningkatkan pemeriksaan penyakit dan mendorong pemeliharaan kesehatan. Faktor sosial, pada gilirannya, diketahui memengaruhi kesehatan mental dan fisik dan memprediksi umur panjang yang lebih besar.¹³⁷ Sekali lagi, jika R/S meningkatkan interaksi sosial yang mendukung dan meningkatkan kepercayaan dan keterlibatan komunitas, maka pada akhirnya hal itu juga akan memengaruhi kesehatan fisik. Interaksi sosial pemijat dan pasien atau bahkan pasien yang sudah sembuh dari pengobatan sangkal putung lalu

¹³⁷ House, Landis, and Umberson, "Social Relationships and Health."

merekomendasikan ke pasien lain untuk lebih memilih pengobatan alternatif sangkal putung, merupakan bentuk interaksi untuk meningkatkan kepercayaan dari sebuah kejadian.

- c. Perilaku Kesehatan. Akhirnya, R/S mendorong perilaku kesehatan yang lebih baik, dan dikaitkan dengan lebih sedikit penggunaan alkohol dan narkoba, lebih sedikit merokok, lebih banyak aktivitas fisik dan olahraga, pola makan yang lebih baik, dan praktik seksual yang lebih aman dalam sebagian besar penelitian yang telah meneliti hubungan ini. Menjalani gaya hidup yang lebih sehat akan menghasilkan kesehatan fisik yang lebih baik dan umur yang lebih panjang. Hal ini bisa dilihat bagaimana pemijat memberikan saran kepada pasien berupa pendidikan kesehatan, selain yakin kepada mantra yang dibacakan pemijat, pemijat memberikan bentuk pola kesehatan, ini merupakan kolaborasi bahwasannya kesembuhan atau kesehatan selain keyakinan pada religiulitas serta kesadaran psikologi melalui bentuk pola hidup sehat, agar mempercepat kesembuhan.
- d. Jalur Lain. Ada banyak cara di mana R/S dapat memiliki pengaruh positif pada kesehatan fisik, meskipun jalur di atas mungkin yang utama.

Faktor genetik dan perkembangan juga dapat berperan dalam menjelaskan hubungan ini. Ada beberapa bukti bahwa kepribadian atau temperamen (yang memiliki akar genetik) memengaruhi apakah seseorang menjadi R/S atau tidak. Namun, sejauh mana orang R/S dilahirkan lebih sehat, cukup kontroversial. Perlu dicatat bahwa lebih banyak orang R/S biasanya adalah mereka yang memiliki sumber daya paling sedikit (kelompok minoritas, orang miskin, dan orang yang tidak berpendidikan), baik dalam hal keuangan maupun akses ke sumber daya perawatan kesehatan. Akan tetapi dalam pengobatan sangkal putung Hj. Murni ada bentuk keringan jika pasien memang memiliki keterbatasan biaya. Mereka yang datang di pengobatan alternatif sangkal putung memiliki latar belakang yang berbeda-beda, akan tetapi semua di terima oleh Hj, murni sebagai pemijat, dengan tujuan untuk meningkatkan kepercayaan di masyarakat dan memberikan harapan kesembuhan kepada mereka yang memiliki keterbatasan tersebut dengan pelayanan yang maksimal serta teknik pelayanan khusus, pada inti poinnya mantra sebagai symbol alternatif penyembuhan.

Selain hal tersebut, peneliti menganalisis secara prespektif komunikasi antar budaya berupa interaksionisme simbolik. Dalam perspektif teori interaksionisme simbolik, George Herbert Mead menekankan bahwa bahasa merupakan sebuah sistem simbol, dengan kata-kata berfungsi sebagai simbol untuk memberikan makna pada berbagai objek atau konsep. Simbol atau teks, dengan demikian, menjadi representasi dari pesan yang disampaikan dalam komunikasi kepada publik.¹³⁸ bahwa ada makna interaksionalisme simbolik berupa obyek fisik dan obyek sosial, Interaksionisme simbolik adalah cabang dari Behaviorisme Sosial yang berfokus pada makna yang tercipta melalui interaksi sosial. Ciri utamanya adalah bagaimana sikap atau perilaku individu dipengaruhi oleh makna yang mereka berikan terhadap simbol atau tanda dalam interaksi tersebut.¹³⁹ Objek fisik berupa ramuan herbal pengobatan tradisional sangkal putung Hj. Murni berupa minyak kelapa. Objek sosial dalam pengobatan alternatif sangkal putung Hj. Murni meliputi perilaku non-verbal berupa gerakan, dan verbal yaitu mantra sangkal putung oleh pemijat. Dalam praktik pengobatan tradisional ini, mantra berisi ungkapan

¹³⁸ Nasrullah, Rulli,. *Komunikasi Antar Budaya Di Era Budaya Siber*. Kencana, 2012. n.d.

¹³⁹ Sintia Devi, “Makna Simbolik Pengobatan Tradisional Melalui ‘Orang Pintar’ Pada Suku Malayu Kampar,” *SNHRP* 5 (2023): 2112–22.

keagamaan yang berfungsi sebagai doa kepada Tuhan, memohon kesembuhan untuk pasien.

B. Interaksi dan Komunikasi pemijat terhadap pasien dalam penyembuhan patah tulang

1. Komunikasi terapeutik pemijat dan pasien Sangkal putung Hj. Murni

Komunikasi terapeutik antara pemijat dan pasien di Sangkal Putung Hj. Murni melibatkan interaksi verbal dan nonverbal yang bertujuan untuk memberikan kenyamanan dan mendukung proses penyembuhan pasien. Pemijat menggunakan bahasa lisan, termasuk mantra Sangkal Putung, untuk memberikan rasa percaya diri pada pasien. Selain itu, gestur dan ekspresi wajah juga digunakan untuk menenangkan dan memberikan dukungan emosional selama proses perawatan, seperti pemijatan dan penanganan patah tulang. Proses ini menciptakan suasana yang lebih kondusif untuk penyembuhan pasien baik secara fisik maupun psikologis. Mulyana berpendapat, komunikasi terapeutik adalah bagian dari komunikasi interpersonal, yaitu komunikasi yang berlangsung antara individu secara tatap muka. Jenis komunikasi ini memungkinkan setiap peserta untuk merespons satu sama

lain secara langsung, baik melalui isyarat verbal maupun nonverbal.¹⁴⁰

Sangkal putung Hj. Murni memiliki beberapa ruangan, ada ruang tunggu, ruang praktek, kamar rawat inap, kamar pasien ini ada 50 kamar. Adapun pemijat yang ada di Hj. Murni ada 3 Ibu Hj. Murni, Ibu Siti Rif'ati, serta anak dari Ibu Siti Rif'ati, Ibu Ulfa. Tidak seperti di rumah sakit ada jam kerjanya secara administrasi atau shift kerjanya, di Sangkal putung Hj. Murni semua pemijat saling berkontribusi tanpa ada jam kerja secara tetap, akan tetapi waktu 24 jam bersedia untuk merawat pasien. Berdasarkan yang penulis temukan di lapangan, sesuai dengan fokus penelitian ini, menguraikan aktivitas komunikasi di Sangkal putung Hj. Murni. Terutama yang akan dilihat adalah aktifitas komunikasi pemijat dan pasien. Saya bertanya kepada Bapak Ni'am sebagai pernah menjadi petugas administrasi dan Ibu Ulfa, terkait *bagaimana alur komunikasi pemijat dan pasien?* Terkhusus bagaimana proses komunikasi terapeutik itu terjadi antara pemijat dan pasien.

“..Saya masih ingat, wong saya juga pelaku dulu yang diadministrasi. Jadi begitu pasien datang ini control atau apa baru pertama. Control ke berapa itu kita tulis, kita beri nomor, kita catat dan kita berikan nomor

¹⁴⁰ Mulyana, Deddy. (2005). *Metodologi Penelitian Komunikasi*. Bandung: Remaja Rosda Karya, n.d.

urut, akhirnya nanti jam 12 sama simbah itu mulai di panggil satu satu untuk di obati.” Kemudian alur berikutnya “..Jadi pasien pertama datang, di diagnose ohh ini patah tulang. waktu nggeh Taunya patah tulang geh di raba, bentuk fisik tulangnya seperti apa nek iki menggok meski patah, patahe nang gon paha atau pupu nggeh. Itu setelah datang begitu di Analisa kaleh simbah.niki patah tulang pupune iki patah sebelah kiri,”

Tidak jauh beda apa yang dikatakan oleh Ibu Ulfa sebagai pemijat.

“Jadi apabila ada pasien datang, pasien ditanyakan baru apakah sudah control, kalau baru kan biasanyakan dipegang sama ibu, nanti langsung ke titik pointnya. Biasanya langsung keliatan , pada saat dipegang itu nanti akan keliatan mana yang sakit, misalnya di siku tangan, Biasanya langsung keliatan , pada saat dipegang itu nanti akan keliatan mana yang sakit, misalnya di siku tangan. Lha sebelum dilakukan treatment pasti di kasih Pendidikan Kesehatan dulu, ohh ini ya sakit sebelah sini, titik pointnya ini nanti dilakukan gips dlu, dibenerin dlu, ada amalan amalan tadi, itu nanti gipsnya dipasang di tali, lha setelah tindakan, biasanya pasien itu merasa nyeri,kita juga kolaborasi dengan medis ya mas, jadi nanti monggo mau apa, mau konsumsi anti nyeri atau yang dia percaya misalkan melalui herbal monggo, missal untuk antinyeri kita ada treatmentnya misalnya antinyeri A, kalau untuk makanan kita tdak

ada pantangan, ada mungkin yang punya alergi tinggi.”¹⁴¹

Berdasarkan pernyataan di atas analisis peneliti jika mengacu pada tahapan komunikasi terapeutik. Menurut Stuart dan Sundeen menjelaskan bahwa komunikasi terapeutik terdiri dari empat tahapan, yaitu tahap persiapan atau pra-interaksi, tahap pengenalan atau orientasi, tahap kerja, dan tahap terminasi.¹⁴²

Memang ada tahapan-tahapan sendiri bagaimana proses komunikasi terapeutik itu bekerja.

a. Pertama, tahap persiapan atau pra-interaksi. Dapat dikatakan ini adalah komunikasi pemijat dan pasien saat pasien masuk. Di tahun 80-90 dijelaskan ketika banyak pasien maka ada yang namanya nomor antrian yang di berikan oleh petugas administrasi. Akan tetapi sekarang pasien langsung diarahkan ke ruang praktek jika tidak ada pasien lain yang terlalu banyak. Buku registrasi juga ada, walaupun menggunakan buku tulis biasa tidak se-administrasi di rumah sakit. Saya juga mengamati sesuai dengan pernyataan pemijat. Petugas administrasi atau pemijat melakukan komunikasi

¹⁴¹ Wawancara dengan Ibu Ulfa putri Ibu Siti Rif’ati atau cucu Hj. Murni. 12 Juni 2024.

¹⁴² Prasanti, “*Komunikasi Terapeutik Tenaga Medis Tentang Obat Tradisional Bagi Masyarakat.*”

pertama dengan menanyakan pasien termasuk kategori pasien baru, atau pasien yang kontrol. Setelah mengetahui pasien tersebut pasien baru atau kontrol, maka di ruang praktek pemijat dan pasien akan ada aktifitas komunikasi selanjutnya.

- b. Kedua,** tahap perkenalan atau orientasi, Ini merupakan Komunikasi antara pemijat dan pasien saat pemberian Pendidikan Kesehatan atau *Treatment*. Dibagian ini akan di jelaskan oleh pemijat komunikasi. Seperti apa yang di jelaskan oleh pemijat, serta ketika saya mengamati aktifitasnya. Pemijat memberikan penjelasan terkait diagnosa pasien, serta pemijat sudah mempersiapkan peralatan sesuai dengan keadaan sakit yang di rasakan pasien. Jika memang itu pasien baru, maka Pendidikan Kesehatan yang di komunikasikan atau disampaikan pemijat akan lebih intens. Dalam tahap ini peneliti melihat hasil temuan dengan merujuk pendapat dari Ditha, dalam tahap ini tenaga medis harus menerapkan tiga ciri sikap dalam komunikasi terapeutik, yaitu: keikhlasan (*genuineness*), empati (*empathy*), dan kehangatan (*warmth*) agar tahap awal komunikasi terapeutik dapat berjalan secara efektif.¹⁴³ Keterbukaan satu sama lain, saling berempati, dan

¹⁴³ Prasanti.

membuat kepercayaan diri pasien meningkat untuk kesembuhan. Kemudian menurut Safitri Yulikhah dkk, dalam jurnal tentang “*Self Concept, Self Efficacy, And Interpersonal Communication Effectiveness Of Student.*” Bahwa kemampuan yang harus dimiliki oleh komunikator meliputi keterbukaan, empati, sikap positif, sikap mendukung, dan kesetaraan.¹⁴⁴ Misal, ada Bapak Jarwanto yang diantar oleh istri dan anaknya, gejala yang dirasakan tulang tangan bagian kiri, dikarenakan jatuh. Pemijat langsung mempersiapkan peralatannya. Pemijat pertama berempati dengan kondisi pasien tersebut dan pasien terbuka dengan kondisi yang di rasakan. Lalu jika itu yang bermasalah bagian tangan seperti yang di jelaskan oleh Ibu Siti Rif’ati, peralatan yang di butuhkan apabila tangan kebutuhannya seperti, minyak kelapa, handuk, kasa, kardus, tali, ransel. Lalu mantra juga dibacakan di tahap perkenalan ini. Kemudian pemijat berbasa-basi dengan pasien dan keluarga pasien, membicarakan apa yang menyebabkan bisa mengalami hal patah tulang tersebut. Tahap ini dalam hal komunikasi, saling keterbukaan satu sama lain merupakan dasar untuk

¹⁴⁴ Safitri Yulikhah, Baidi Bukhori, and Ali Murtadho, “*Self Concept, Self Efficacy, and Interpersonal Communication Effectiveness of Student,*” *Psikohumaniora: Jurnal Penelitian Psikologi* 4, no. 1 (2019): 65–76.

memahami satu sama lain, teknik komunikasi bertanya, mendengarkan satu sama lain, saling menerima menjadikan pemijat bisa mendiagnosa sebuah masalah tulang terkait. Pasien menjelaskan beberapa keluhan dengan keterbukaannya, sikap terbuka ini menjadikan memahami satu sama lain, khususnya pemijat untuk melayani pasien agar tujuan pasien bisa tercapai.

- c. **Ketiga**, tahap kerja. Komunikasi pemijat dan pasien di tahap proses pemijatan. Di tahap ini ada pemijat sudah memiliki keahlian baik itu teknik pijat atau bentuk komunikasi yang dilakukan ketika melakukan proses penyembuhan terhadap pasien. Bapak M. Niam menjelaskan seperti berikut.

“..Kami selalu kita dengan bahasa santun, kita mijeti ki, jane malah ora di pijeti,Nggeh kita diajak ngobrol kalau pun, ora dipijeti tapi di elus elus tok. Kalau sekarang patah tulang, patah tulang balung sudah dipaske di gip dan disambung wes rasah dipijet nek dipijet suloyo neh. Haa itu kita mung di elus elus di kontrol talinya ndak kenceng mboten, wes kendu ya dikencengi neh. Karo kaki tangan yang kemarin di gip lama tidak kena sinar matahari kita buka, di angin angin. Dilus lus peredaran darah biar lancer. Sebetulnya tidak sakit, sakitnya itu orang takutnya itu memang di saat pas benakke awal pertama, pertama patah tulang, mau kan posisikan ora sempurna, lha disempurnakan

dilencengkan, di lusutkan mbalek itu kan sakit. Untuk menanggulangi sakit nya itu kita pelan pelan. Jare nak ucul sendine engko lek ditarik mak prokk jak ngobrol kalau kita enggak, kita mboten. termasuk juga kalau sendinya lepas itu memang kejadian yang sakit sekali luar biasa. Itu kami melihatnya orang pasti sampai bengak bengok, kalau logikanya kudune malahan nak, ora penanganan alus, alon alon hati hati ben ora loro, niku nganu mas semaput mas pinsan dia. Nek dicolong, geh jak ngobrol ngobrol nek wes leno di krekk, itu dampake malah semaput. Kalau kita jak ngobrol, sakit sakit engko juk rak sido, di elus elus neh, dijak ngobrol ngobrol neh. Sakit sakit bu, tahan sitik yo, nangis rapopo, ning ojo polah itu boleh. Jadi akhirnya masyarkat juga preso ora kasar, halus, kita halus...” (kami selalu kita dengan bahasa santun, kita memijat itu, sebenarnya tidak di pijati, ya kita ajak berbicara, tidak dipijat tetapi di pegang secara halus ketika menggerakkan tangan. Kalau sekarang patah tulang, patah tulang, tulang sudah di sesuaikan di gip dan di sambung ya sudah, tidak usah dipijat kalau dipijat bermasalah lagi, ya kita dipegang secara halus dikontroli tali nya sudah terikat belum, kalau sudah longgar ya di ikat lagi. Sama kaki dan tangan yang kemarin di gip lama tidak terkena sinar matahari kita buka, di angin-anginkan, di pegang secara halus lagi agar peredaran darah lancar. Sebetulnya tidak sakit, sakitnya itu orang takutnya itu memang di saat di lakukan penangan tulang yang di benarkan kondisinya awal pertama, pertama patah tulang, tadi kan posisikan tidak sempurna, nah disempurnakan diluruskan, di luruskan

kembali itu kan sakit. Untuk menanggulangi sakit nya itu kita pelan pelan. Katanya ketika lepas sendinya nanti ketika ditarik mak prok (suara ketika membenarkan sendi) di ajak ngobrol kalau kita enggak, kita tidak. termasuk juga kalau sendinya lepas itu memang kejadian yang sakit sekali luar biasa. Itu kami melihatnya orang pasti sampai teriak kencang, kalau logikanya seharusnya sebenarnya, tidak penanganan halus, pelan-pelan hati-hati biar tidak sakit, itu begini mas semaput mas pinsan dia. ketika dicolong, ya diajak ngobrol-ngobrol ketika sudah terlena di krek, itu dampaknya malah semaput. Kalau kita diajak ngobrol, sakit-sakit nanti tidak jadi,, di pegang halus-halus lagi, diajak ngobrol-ngobrol lagi. Sakit-sakit bu, tahan sedikit ya, nangis tidak apa-apa, tetapi ya bergerak itu boleh. Jadi akhirnya masyarakat juga melihat tidak kasar, halus, kita halus

Pemijat Hj. Murni memiliki teknik khusus dalam pengobatannya, yaitu dengan memijat bagian yang sakit ke arah atas. Itu pun tidak dipijat dengan cara di tekan, tetapi hanya di sentuh berulang kali dengan lembut, sambil mengucapkan mantra juga ketika melakukan pemijatan. Analisis peneliti pada pengucapan mantra ini merupakan bentuk spiritual pemijat kepada pasien, pemijat juga menggunakan sebuah model perawatan merujuk dalam sebuah penelitian yang dilakukan oleh Christina Puchalski, bahwa Model perawatan spiritual menawarkan

kerangka kerja bagi para profesional perawatan kesehatan untuk terhubung dengan pasien mereka; mendengarkan ketakutan, mimpi, dan rasa sakit mereka; berkolaborasi dengan pasien mereka sebagai mitra dalam perawatan mereka; dan menyediakan, melalui hubungan terapeutik, kesempatan untuk penyembuhan. Penyembuhan dibedakan dari penyembuhan dalam konteks ini. Ini mengacu pada kemampuan seseorang untuk menemukan pelipur lara, kenyamanan, koneksi, makna, dan tujuan di tengah penderitaan, kekacauan, dan rasa sakit.¹⁴⁵

Dalam tahap kerja ini terdapat Teknik-teknik terapeutik yang di gunakan oleh pemijat seperti, Kehadiran yang penuh kasih sayang, Mendengarkan secara reflektif, menanyakan tentang peristiwa-peristiwa penting dalam hidup, Mendukung sumber-sumber kekuatan spiritual pasien, Pertanyaan-pertanyaan terbuka untuk perasaan-perasaan yang tidak diinginkan, Menanyakan tentang keyakinan, nilai-nilai, dan praktik-praktik spiritual, Tinjauan hidup, mendengarkan cerita pasien, Kehadiran dan

¹⁴⁵ Christina Puchalski et al., "Improving the Quality of Spiritual Care as a Dimension of Palliative Care: The Report of the Consensus Conference," *Journal of Palliative Medicine* 12, no. 10 (October 2009): 885–904, <https://doi.org/10.1089/jpm.2009.0142>.

tindak lanjut yang berkelanjutan, Visualisasi terbimbing untuk "rasa sakit yang tidak berarti", Relaksasi progresif, Latihan pernapasan atau kontemplasi.¹⁴⁶

Setelah itu, pada pasien yang mengalami patah tulang, bagian yang patah kemudian disangga menggunakan kayu dan dibalut dengan perban agar tetap aman. Secara umum peralatan yang di gunakan sama, yang membedakan itu hanya bagian mana anggota badan tersebut yang mengalami patah tulang. Ibu Ulfa menjelaskan komunikasi ketika proses penyembuhan.

“Pada saat dilakukan treatment itu sakit ya, apalagi nek pasien baru, itu biasane sakit, nah kita beri penkes, mengenai ini. Ini itu nanti, missalkan digips, ini nanti satu minggu tidak dilepas dulu, memang nanti rasanya agak nyeri, tapi insyaAllah ini fungsinya untuk nguatkan tulangnya jangan digerakkan dlu biar ini nyambungnya sempurna dulu. Seperti itu, jadi pada saat dilakukannya treatment intinya meyakinkan ke pasien, ada sugesti juga yang kita lakukan pasti sembuh, ini juga bagian dari ikhtiar. Seperti itu.”

¹⁴⁶ Puchalski et al.

Proses membalut perban semisal ada pasien yang putus tulangnya, maka tulang itu akan disempurnakan dengan teknik yang sudah sering dilakukan pemijat, pemijat memberikan pesan atau komunikasi yang dilakukan tidak memaksa, jika pasien merasa sakit, maka sementara tidak dilanjutkan, jeda sebentar. Lalu lanjut lagi dengan mengobrol antar pemijat dan pasien, agar pasien tidak panik. Penanganan secara halus tidak kasar ini merupakan ciri khas pemijatan sangkal putung Hj. Murni. Faktor komunikasi seperti mendengarkan, keterbukaan, dan dialog membangun kepercayaan dan merupakan inti dari hubungan penyedia layanan-pasien yang positif. Faktor-faktor ini berkontribusi untuk mendorong komunikasi pasien tentang pengalaman penyakit mereka dalam membuat penilaian klinis, memahami pasien sebagai pribadi, dan terlibat dalam pengambilan keputusan bersama untuk perawatan yang berpusat pada pasien.¹⁴⁷ Seperti hal yang di ungkapkan oleh pasien yang bernama Ibu Tri terkait penanganan dan komunikasi di sangkal putung Hj. Murni.

*“Pelayanannya ramah,
nyaman pokoke nyaman, insyaAllah*

¹⁴⁷ Agarwal, “Patient Communication of Chronic Pain in the Complementary and Alternative Medicine Therapeutic Relationship.”

perubahannya disini, cuman gak ngerasain sakit banget, kalau ditempat tempat lain kan ditarik tarik. Kalau disini kan gak dipegang semuanya kalau ditempat lain sini sini pakai siku, ditarik tarik gitu. Sini kan halus nyaman gitu.”¹⁴⁸

Pelayanan yang membuat terkesan dan hangat ini juga merupakan sikap komunikasi terapeutik, pada intinya tidak ada pasien yang tertekan dalam interaksi yang dilakukan oleh pemijat, ini merupakan bagaimana mantra itu berfungsi secara tidak langsung memengaruhi psikologi pasien. tidak ada pasien yang berteriak-teriak ketika dalam proses penyembuhan, semua selalu dikomunikasikan, jika terasa sakit, maka pemijat akan menghentikan sebentar proses tersebut, lalu menggunakan teknik komunikasinya berupa diam, dan merefleksikan atau menanyakan Kembali bagaimana kondisi pasien. setelah itu akan dilanjutkan dengan memfokuskan pada bagian yang tadi terasa sakit.

- d. **Keempat**, Pada tahap terminasi, yang merupakan fase terakhir dari proses komunikasi terapeutik, komunikasi pemijat dan pasien saat pasien selesai melakukan

¹⁴⁸ Ibu Tri. Wawancara dengan pasien sangkal putung Hj. Murni. 20 Juni 2024.

proses penyembuhan. Setelah tindakan berupa proses penyembuhan yang di lakukan oleh pemijat, pemijat akan memberikan informasi dan terapi lain, seperti. Ketika setelah tindakan pasien merasa nyeri, maka akan ada informasi penggunaan obat yang memang perlu di konsumsi oleh pasien. Jika tidak nyeri maka tidak disarankan untuk mengkonsumsi obat. Hal lain juga, untuk melihat perkembangan pasca pengobatan, pemijat sering menyuruh pasien untuk belajar berjalan, belajar menggerakkan tangan, mencoba berdiri, dengan mengkomunikasikan dengan teknik humor disini, agar pasien tidak tegang dan tetap tenang dalam *treatment* menggerakkan anggota badannya. Setelah itu pemijat juga berkomunikasi dengan keluarganya untuk melakukan kontrol satu minggu sekali, dan saran-saran Kesehatan lain ketika sudah sampai rumah. Lalu pembayaran administrasi di lakukan oleh keluarga pasien ke pemijat. Dan pasien meninggalkan ruangan serta pemijat mengucapkan beberapa kalimat “segera sembuh” dan di saling membalas ucapan “terima kasih” yang di ucapkan pemijat dan pasien.

2. Etnografi komunikasi

Pada bagian sebelumnya, Peneliti telah membahas proses komunikasi terapeutik yang terjadi di ruang praktek Sangkal putung Hj. Murni . Dari penjelasan tersebut, terlihat

adanya berbagai unsur yang mendukung kelancaran proses komunikasi terapeutik di ruangan tersebut. Banyak faktor yang menentukan keberhasilan dalam komunikasi tersebut, jika dilihat prespektif komunikasi dalam dakwah, bahwa pemijat itu seorang da'i (komunikator) dan pasien adalah yang menerima pesan dakwah, maka menurut psikologi komunikasi, keberhasilan dakwah dipengaruhi oleh tiga faktor utama: pertama, siapa yang menyampaikan dakwah (komunikator); kedua, metode atau teknik penyampaian dakwah; dan ketiga, siapa yang menjadi penerima pesan dakwah (audiens).¹⁴⁹ Akan tetapi peneliti melihat dari prespektif etnografi komunikasi, bahwa unsur-unsur pendukung ditemukan dalam tahapan komunikasi pemijat dan pasien yang berlangsung, yaitu komunikasi pemijat dan pasien saat pasien masuk, komunikasi antara pemijat dan pasien saat pemberian pendidikan kesehatan atau *Treatment*, komunikasi pemijat dan pasien di tahap proses pemijatan, komunikasi pemijat dan pasien saat pasien selesai melakukan proses penyembuhan.

Ada unsur-unsur yang mendukung proses komunikasi terapeutik di ruangan praktek sangkal putung Hj. Murni ini, berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan oleh penulis, dapat dijelaskan melalui perspektif etnografi

¹⁴⁹ Ibnu Fikri, "Implementasi Teori Komunikasi Dalam Dakwah," *At-Taqaddum* 3, no. 1 (2016): 76–87.

komunikasi. Menjelaskan terkait etnografi komunikasi mantra sangkal putung dalam proses pengobatan patah tulang dapat dipahami sebagai cara untuk memahami peran dan fungsi mantra dalam konteks Religi, spiritual, psikologi maupun budaya yang spesifik. Mantra ini digunakan untuk menyembuhkan cedera tulang melalui praktik tradisional yang melibatkan komunikasi antara pemijat dan pasien. Etnografi komunikasi di sini menggambarkan bagaimana interaksi ritual, penggunaan bahasa khusus, dan keyakinan budaya jawa memberikan makna simbolis serta terapeutik dalam pengobatan alternatif ini, memperkuat keyakinan pasien terhadap kekuatan spiritual.

Dalam etnografi, Dell Hymes) menjelaskan bahwa hierarki berlapis dari unit-unit seperti situasi tutur (*speech situation*), peristiwa tutur (*speech event*), dan tindak tutur (*speech act*) sangat berguna. Tindak tutur merupakan bagian dari peristiwa tutur, dan peristiwa tutur adalah bagian dari situasi tutur. Hierarki berlapis ini mendasari analisis interaksi dalam praktik komunikasi yang terdiri dari: situasi komunikatif, peristiwa komunikatif, dan tindak komunikatif.¹⁵⁰

Yang pertama, terkait situasi komunikatif, dalam penelitian ini berupa mantra sangkal putung, yang

¹⁵⁰ Darmawan, “*Penelitian Etnografi Komunikasi.*”

merupakan suatu adat atau budaya dari pemijat berupa proses penyampaian mantra/doa-doa ketika melakukan penyembuhan patah tulang kepada pasien, keadaan ini menimbulkan adanya proses komunikatif dari pemijat dan pasien. Situasi komunikatif merujuk pada konteks yang memungkinkan terjadinya interaksi komunikasi. Situasi ini bisa tetap konsisten meskipun terjadi perubahan lokasi, atau sebaliknya, dapat mengalami perubahan dalam tempat yang sama ketika aktivitas yang berbeda berlangsung pada waktu yang berbeda. Dalam kondisi yang serupa, konfigurasi umum pada aktivitas dan lingkungan komunikasi dapat tetap stabil, walaupun jenis interaksi di dalamnya bisa bervariasi.¹⁵¹

Kedua, proses pengobatan alternatif antara pemijat dan pasien merupakan bagian dari peristiwa komunikasi. Saling berinteraksi satu sama lain dalam suatu peristiwa berupa proses pengobatan, sehingga banyak komponen terkait ketika proses itu terjadi. Peristiwa komunikatif adalah unit dasar yang digunakan untuk tujuan deskriptif dalam analisis komunikasi. Suatu peristiwa komunikatif tertentu diidentifikasi sebagai kumpulan komponen yang

¹⁵¹ Ibrahim, Abd Syukur, *Panduan Penelitian Etnografi Komunikasi*. (Surabaya: Usaha Nasional, 1994). h-36.

membentuk kesatuan lengkap. Dell Hymes merujuk pada kerangka komponen ini dengan istilah *nemonic*.¹⁵²

Kemudian peneliti menjelaskan dengan analisis dari Dell Hymes terkait komponen-komponen tersebut. Dell Hymes mengemukakan sejumlah komponen yang dikenal dengan istilah "*SPEAKING*." Hymes (dalam Milburn, 1998)¹⁵³ membagi komponen tersebut menjadi delapan, yaitu: *Setting* dan *Scene* (Pengaturan Ruang dan Waktu); *Participants* (Peserta); *Ends* (Tujuan); *Act Sequence* (Urutan Tindak); *Key* (Nada); *Instrumentalities* (Sarana atau Saluran yang digunakan); *Norms* (Norma); dan *Genre* (Jenis).¹⁵⁴ Kemudian penulis akan menguraikan pola-pola dan komponen komunikasi yang terjadi dalam hal komunikasi terapeutik di Sangkal putung Hj. Murni yang didasarkan pada etnografi komunikasi yang dikemukakan oleh Hymes.

a. *Setting* dan *scene*

Setting dan *scene* adalah komponen pertama yang disampaikan oleh Hymes. *Setting* berhubungan

¹⁵² Darmawan, "Penelitian Etnografi Komunikasi."

¹⁵³ Trudy Anne Milburn, *Conversation and Culture in the Puerto Rican Cultural Center: An Ethnographic Exploration of Communicating Personhood* (University of Massachusetts Amherst, 1998),

<https://search.proquest.com/openview/89bb3f48681fa380c1c087b24f644659/1?pq-origsite=gscholar&cbl=18750&diss=y>.

¹⁵⁴ Nara, "Etnografi Komunikasi Terapeutik Di Rumah Sakit."

dengan waktu dan tempat di mana komunikasi berlangsung, sementara *scene* berkaitan dengan suasana atau konteks yang mendasari komunikasi tersebut, baik dari sisi situasi yang terjadi maupun kondisi psikologis yang melingkupinya. Pengobatan alternatif sangkal putung Hj. Murni memiliki fasilitas berupa, kamar tidur, kamar mandi dalam, kipas angin, televisi, ruang tunggu, dan ruang praktek. Kamar tidur rawat inap, setiap kamar terdapat nomor kamarnya untuk mempermudah mengingat.

Scene dalam konteks ini adalah suasana yang melatarbelakangi komunikasi terapeutik antara perawat dan pasien. Biasanya, suasana tersebut mencakup situasi psikologis tertentu, seperti yang terjadi di ruang praktek Sangkal Putung Hj. Murni. Suasana yang muncul bisa berupa serius, ketakutan, kepanikan, ketidaknyamanan, hingga rasa terhibur. Suasana serius dan tidak nyaman terjadi ketika pemijat memberikan perawatan pada bagian tulang yang patah. Rasa takut muncul saat pemijatan berlangsung dan anggota tubuh yang patah dibalut. Pemijat berusaha menenangkan pasien, dan terkadang humor juga dapat menciptakan suasana yang lebih menyenangkan

dalam mewarnai komunikasi terapeutik. Pada intinya membuat tenang tidak panik, serta tidak memaksa bisa membuat kondisi pasien jauh lebih baik.

b. *Participants* (Peserta)

Partisipan adalah individu yang terlibat dalam suatu peristiwa komunikasi, meliputi aspek seperti usia, jenis kelamin, status sosial, etnis, dan hubungan di antara mereka. Dalam penelitian ini, partisipan terdiri dari pemijat, pasien, dan keluarga pasien. Partisipan utama adalah pemijat dan pasien karena mereka merupakan inti dari proses komunikasi terapeutik, sementara keluarga pasien berperan sebagai partisipan pendukung. Pemijat mendominasi komunikasi karena memegang peran utama dalam intervensi keperawatan. Setiap partisipan memainkan peran berbeda yang bermuara pada tujuan penyembuhan pasien.

c. *Ends* (tujuan)

"*Ends*" (tujuan) berkaitan dengan tujuan dari suatu peristiwa komunikasi yang dapat dianalisis. Dalam konteks komunikasi terapeutik antara pemijat dan pasien, tujuan utama adalah mencapai kondisi pasien yang lebih baik atau memperoleh kesembuhan. Terwujudnya tujuan ini bergantung

pada tujuan individu setiap partisipan, yang pada akhirnya berkontribusi pada tujuan komunikasi terapeutik. Pemijat bertujuan memberikan asuhan keperawatan dan mengontrol kondisi pasien, sementara pasien menerima perawatan, dan keluarga pasien berperan dalam membantu pasien—semuanya demi kondisi yang lebih baik bagi pasien.

d. Act Sequences

"Act" atau tindak tutur mencakup bentuk dan isi, di mana setiap tindakan dapat dianggap sebagai tindakan komunikatif jika memiliki makna bagi peserta. Act Sequences mengacu pada urutan tindakan komunikatif dalam peristiwa komunikasi, dengan memperhatikan bentuk dan isi pesan. Berdasarkan hasil penelitian, urutan tindakan komunikasi dalam proses komunikasi terapeutik antara pemijat dan pasien disampaikan secara verbal dan nonverbal. Pesan verbal disampaikan secara lisan, sementara pesan nonverbal melalui gerakan tubuh, ekspresi wajah, dan sebagainya. Urutan tindak komunikasi ini berkaitan dengan proses komunikasi terapeutik pemijat dan pasien yang dapat dilihat dalam tahapan komunikasi

terapeutik meliputi persiapan, pengenalan, kerja, dan terminasi.

e. *Key*

"Key" mengacu pada nada atau cara penyampaian dalam berbicara, seperti bagaimana suara disampaikan. Dalam komunikasi terapeutik di ruang praktik Sangkal Putung Hj. Murni, nada umumnya serius, terutama saat melakukan tindakan yang membutuhkan konsentrasi, seperti membalut luka atau merawat tulang. Namun, nada santai muncul ketika tujuan adalah menghibur pasien atau saat hanya mengontrol gerakan tubuh pasien. keseluruhan proses Komunikasi terapeutik pemijat terhadap pasien, pada umumnya disampaikan menggunakan nada rendah dalam bentuk pemberitahuan, pertanyaan, nasihat, dan permintaan, tanpa nada tinggi yang berlebihan.

f. *Instrumental*

Menurut Dell Hymes, "instrumental" adalah media, saluran, atau perantara dalam peristiwa komunikasi. Maka instrumental dalam komunikasi terapeutik antara perawat dan pasien di Sangkal Putung Hj. Murni mencakup kode verbal dan nonverbal, menggunakan bahasa maupun simbol dalam komunikasi tatap muka. Menurut Potter &

Perry (1987), komunikasi verbal adalah komunikasi yang dilakukan melalui ucapan atau tulisan. Sementara itu, komunikasi nonverbal meliputi penggunaan posisi tubuh, sentuhan, jarak, isyarat, ekspresi wajah, gerakan tubuh, pakaian, dan aksesoris atau perhiasan tertentu.¹⁵⁵

Kode verbal melibatkan penggunaan bahasa lisan atau tulisan, misalnya ketika pemijat bertanya langsung kepada pasien tentang kondisi kesehatannya atau memberikan informasi mengenai perkembangan pasien, termasuk bahasa terkait mantra sangkal putung yang mencerminkan keyakinan pemijat dan pasien terhadap proses penyembuhan. Sementara itu, kode nonverbal mencakup gerakan tubuh, ekspresi wajah, simbol, dan penggunaan peralatan non-medis yang terdapat di Sangkal Putung Hj. Murni.

g. Norms

Menurut Dell Hymes, norma mencakup norma interpretasi yang melibatkan pengetahuan umum, kebiasaan, budaya, nilai, serta norma yang dianut dalam komunikasi. Norma ini merujuk pada aturan yang harus diikuti dalam berkomunikasi, serta

¹⁵⁵ Arwani, *Komunikasi Dalam Keperawatan*, (Jakarta: EGC.2003)
H. 18-19

pada cara menafsirkan pernyataan yang disampaikan oleh lawan bicara. Berdasarkan Permenkes 15/2018, pelayanan kesehatan tradisional diartikan sebagai pengobatan dan/atau perawatan yang menggunakan cara dan bahan yang mengacu pada pengalaman dan keterampilan yang diwariskan secara turun-temurun, terbukti secara empiris, dapat dipertanggungjawabkan, dan diterapkan sesuai dengan norma yang berlaku di masyarakat.¹⁵⁶

Aturan-aturan di Sangkal Putung Hj. Murni berkaitan sudah ada ketentuan sendiri berdasarkan warisan turun-temurun, baik itu dalam teknik pengobatan (mantra, peralatan non-medis) maupun pelayanannya. Dalam hal ini, ada norma yang berlaku yang terdapat sangkal putung, serta hubungan antara pemijat dan pasien, norma yang muncul dari masyarakat sendiri berupa sopan santun, saling membantu satu sama lain, dan penuh dengan keyakinan spiritual.

h. Genre

¹⁵⁶ Peraturan Menteri Kesehatan Nomor 15 Tahun 2018 Tentang *Penyelenggaraan Pelayanan Kesehatan Tradisional Komplementer*. Pasal 1 angka 1.

Pada kajian etnografi komunikasi, unsur terakhir yang diutarakan oleh Dell Hymes adalah genre, yang berkaitan dengan jenis bentuk komunikasi yang disampaikan. Dalam konteks komunikasi terapeutik, genre ini mencakup berbagai bentuk penyampaian yang terjadi selama tahap perkenalan, tahap kerja atau pemberian asuhan keperawatan (pelayanan dari pemijat), dan tahap terminasi. Bentuk penyampaiannya dapat berupa pertanyaan, pernyataan, pemberitahuan, nasihat, dan permintaan. Penyampaian juga dilakukan secara komunikatif, bahasa yang disampaikan dapat dipahami oleh pasien, serta sesuai dengan kebutuhan.

Unit analisis terakhir dalam etnografi komunikasi yang diuraikan oleh Dell Hymes adalah tindak komunikatif. Analisis peneliti bahwa tindak komunikatif ini merupakan sebuah teknik yang dilakukan oleh pemijat kepada pasien dalam proses pengobatan patah tulang, sebuah keahlian khusus yang dimiliki oleh pemijat dalam menyampaikan mantra khususnya, atau bentuk pesan lain secara verbal maupun non-verbal. Hal ini dalam konteks penyembuhan, pemijat menggunakan teknik komunikasi terapeutik, teknik-teknik yang dilakukan berupa, mendengarkan, bertanya, memperhatikan secara khusus, fokus dalam melayani

pengobatan, tidak memaksa pasien, humor dan lain-lain, sehingga pesan-pesan yang disampaikan dapat diterima secara terbuka oleh pasien. Berdasarkan pendapat Dell Hymes tindak komunikatif (*communicative act*) ini yang berada dalam hierarki lingkaran analisisnya. Tindak komunikatif ini merupakan elemen dari suatu peristiwa komunikatif dan biasanya mencerminkan satu fungsi interaksi, seperti pernyataan referensial, permintaan, atau instruksi, baik secara verbal maupun nonverbal. Dalam lingkungan komunikatif, bahkan tindakan diam dapat menjadi tindak komunikatif konvensional, karena dianggap memiliki makna dalam konteks interaksi yang berlangsung.¹⁵⁷

¹⁵⁷ Ibrahim, Abd Syukur, *Panduan Penelitian Etnografi Komunikasi*. (Surabaya: Usaha Nasional, 1994). h-38.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Pada bagian ini peneliti menyajikan kesimpulan dari penelitian yang telah dilakukan. Berdasarkan hasil analisis dan pembahasan pada bab sebelumnya, kesimpulan dapat diambil berdasarkan rumusan masalah yang dimaksud adalah : Bagaimana mantra sangkal putung bekerja sebagai simbol alternatif medis dalam proses penyembuhan patah tulang di masyarakat ? dan bagaimana Interaksi dan Komunikasi antara pemijat dengan pasien dalam penyembuhan patah tulang ?

Pertama , Mantra sangkal putung Hj. Murni berfungsi sebagai simbol pengobatan alternatif yang dipercayai oleh masyarakat dalam penyembuhan cedera tulang. Praktik ini menggabungkan metode penyembuhan tradisional dengan kekuatan sugesti yang diperkuat melalui doa atau mantra, menciptakan efek positif pada pasien. Keyakinan terhadap mantra tersebut memainkan peran penting dalam keberhasilan pengobatan dan memperkuat kepercayaan masyarakat terhadap metode pengobatan non-konvensional ini, dalam konteks komunikasi dengan menyatukan elemen spiritual, agama, psikologi, dan interaksi simbolis dalam proses penyembuhan .

Kedua, komunikasi antara pemijat dengan pasien dalam penyembuhan patah tulang berdasarkan perspektif komunikasi terapeutik dan etnografi komunikasi, berlangsung melalui

pendekatan yang holistik dan berpusat pada pasien. Terdapat tahapan-tahapan komunikasi terapeutik yang dilakukan pemijat dan pasien. Pemijat menggunakan komunikasi verbal dan nonverbal, termasuk penggunaan mantra sebagai simbol pengobatan yang diyakini meningkatkan kepercayaan dan keyakinan pasien. Dalam proses ini, terdapat elemen empati, perhatian, dan ritual yang menggambarkan karakteristik budaya setempat. Komunikasi terapeutik ini bertujuan untuk menciptakan lingkungan yang mendukung kesembuhan fisik dan emosional pasien, memadukan tradisi lokal dengan prinsip terapeutik. Lalu dengan etnografi komunikasi, unit-unit analisis berupa situasi komunikasi, peristiwa komunikasi dan tindak komunikasi menjadikan sebuah pola proses komunikasi antara pemijat dan pasien dalam proses penyembuhan patah tulang itu terbentuk.

B. Implikasi dan Saran

Implikasi dan saran dirumuskan berdasarkan pertimbangan data dan analisis ilmiah dari temuan penelitian. Implikasi merujuk pada konsekuensi atau dampak yang dihasilkan dari temuan dan hasil suatu penelitian. Peran implikasi adalah memberikan kontribusi yang signifikan terhadap pengembangan pengetahuan, praktik, kebijakan, dan masyarakat secara luas. Sementara itu, saran berfungsi sebagai komponen yang mendukung tujuan, arah, dan manfaat

penelitian, memberikan rekomendasi, pedoman, atau wawasan ilmiah.

Penelitian mengenai mantra Sangkal Putung menunjukkan bahwa interaksi dan komunikasi antara pemijat dan pasien memiliki peran penting dalam proses penyembuhan patah tulang. Penggunaan mantra dan teknik pijatan memberikan efek sugestif yang meningkatkan keyakinan pasien terhadap proses penyembuhan. Implikasi ini memperlihatkan potensi metode penyembuhan alternatif berbasis tradisi yang memadukan aspek psikologis, spiritual, dan fisik.

Disarankan agar penelitian lebih lanjut mengeksplorasi efektivitas dan mekanisme kerja mantra dalam penyembuhan, serta dampaknya pada aspek psikologis dan fisiologis pasien. Selain itu, edukasi bagi masyarakat mengenai integrasi antara pengobatan tradisional dan modern juga penting untuk meningkatkan pilihan penyembuhan yang lebih holistik.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdul Nasir, et, al, 2009. *Komunikasi Dalam Keperawatan Teori Dan Aplikasi*, (Jakarta: Salemba Medika), n.d.
- Agarwal, Vinita. “*Patient Communication of Chronic Pain in the Complementary and Alternative Medicine Therapeutic Relationship.*” *Journal of Patient Experience* 7, no. 2 (April 2020): 238–44. <https://doi.org/10.1177/2374373519826137>.
- Agoes A Dan Jacob T. 1992. *Antropologi Kesehatan Indonesia Pengobatan Tradisional Jilid I*. Jakarta: EGC., n.d.
- Ahmadi, Abu. 1991 *Sosiologi Pendidikan*, Jakarta: PT Rieneka Cipta., n.d.
- Alo Liliweri, 1994. *Komunikasi Verbal Dan Non Verbal* , PT. Citra Aditya Bakti, Bandung., n.d.
- Andira, Dwi Ayu, and Jatie K. Pudjibudojo. “*Pengobatan Alternatif Sebagai Upaya Penyembuhan Penyakit.*” *Insight: Jurnal Pemikiran Dan Penelitian Psikologi* 16, no. 2 (2020): 393–401.
- Arifin, Isep Zainal. “*Bimbingan Dan Konseling Islam Untuk Pasien Rawat Inap Di Rumah Sakit.*” *Ilmu Dakwah: Academic Journal for Homiletic Studies* 6, no. 1 (2012): 170–94.
- Arwani. (2003). *Komunikasi Dalam Keperawatan*. Jakarta: EGC, n.d.
- Baihaqi, Muhammad. “*Mantra Nyarang Udan Masyarakat Gresik Dan Pemanfaatannya Sebagai Alternatif Materi Pembelajaran Apresiasi Sastra Di SMA,*” 2016.
- Bakar, Osman. *Tauhid & Sains: Esai-Esai Tentang Sejarah Dan Filsafat Sains Islam*. Penerjemah, Yuliani Liputo. Bandung: Pustaka Hidayah, 1995., n.d.
- Barsah, Akhmar. “*Manajemen Sumber Daya Manusia Internasional,*” 2022.
- Bor, Robert, Dkk. Al. (2009). *Konseling Di Tempat Pelayanan Kesehatan*. New York: Palgrave Macmillan, n.d.
- “Buck, A. C., Williams, D. R., Musick, M. A., & Sternthal, M. J. (2009). *An Examination of the Relationship between Multiple Dimensions of Religiosity, Blood Pressure, and Hypertension. Social Science and Medicine*, 68(2), 314–322.,” n.d.
- Dagun, Save M. 2013. *Kamus Besar Ilmu Pengetahuan*. Jakarta: Lembaga Pengkajian Kebudayaan Nusantara, n.d.
- Danandjaya, J. 2002. *Folklor Indonesia* . Jakarta: PT. Temprint., n.d.

- Darmawan, Kiki Zakiah. “*Penelitian Etnografi Komunikasi: Tipe Dan Metode.*” *MediaTor (Jurnal Komunikasi)* 9, no. 1 (2008): 181–88.
- Depkes RI. *Pemilihan Obat Tradisional*. Jakarta: Depkes RI; 2004., n.d.
- Devi, Sintia. “*Makna Simbolik Pengobatan Tradisional Melalui ‘Orang Pintar’ Pada Suku Malayu Kampar.*” *SNHRP* 5 (2023): 2112–22.
- Djam’an Satori Dan Aan Komariah, *Metode Penelitian Kualitatif* (Bandung: Alfabeta, 2010), n.d.
- Dr. Hj. Roudhonah, M.Ag. *Ilmu Komunikasi*. Cetakan Ke-2, Oktober 2019 Edisi Revisi. Depok : Rajawali Pers (PT RajaGrafindo Persada), 2019, n.d.
- Emzir, Saifur Rohman. 2015. *Teori Dan Pengajaran Sastra*. Jakarta: Rajawali Pers., n.d.
- Estiyardi, Yoga Pratama, and Octo Dendy Andriyanto. “*Komunikasi Ritual Tradisi Tingkeban Di Desa Kradinan Kecamatan Dolopo Kabupaten Madiun (Kajian Etnografi Komunikasi).*” *JOB (Jurnal Online Baradha)* 17, no. 4 (2021): 1560–83.
- Evriana, Anggun, Missriani Missriani, and Yessi Fitriani. “*Struktur, Makna, Fungsi, Dan Nilai Budaya, Dalam Mantra Aji Pemikat Di Desa Margotani II Kecamatan Madang Suku II Kabupaten Oku Timur.*” *KREDO: Jurnal Ilmiah Bahasa Dan Sastra* 5, no. 1 (2021): 35–61.
- Fanani, Muhyar. 2015. *Paradigma Kesatuan Ilmu*, (Semarang: Karya Abadi), n.d.
- Fikri, Ibnu. “*Implementasi Teori Komunikasi Dalam Dakwah.*” *At-Taqaddum* 3, no. 1 (2016): 76–87.
- H. G. Koenig, D. E. King, and V. B. Carson, *Handbook of Religion and Health*, Oxford University Press, New York, NY, USA, 2nd Edition, 2012, n.d.
- Hamali, Syaiful. “*Terapi Agama Terhadap Promblematika Psikis Manusia.*” *Jurnal Al-Adyan* IX Nomor 2 (2014).
- Handayani, Sri. “*Agriculture and Ritual: Pola Komunikasi Ritual Slametan Musim Tanam Padi Di Ngemplak, Sambikerep, Surabaya.*” *J-IKA: Jurnal Ilmu Komunikasi Fakultas Ilmu Komunikasi Universitas BSI Bandung* 5, no. 1 (2018): 40–50.

- Harwantiyoko, *Pengantar Sosiologi Dan Ilmu Sosial Dasar*, Jakarta: Gunadarma, 2005, n.d.
- Hidayah, Nurul. “*Relevansi Tasawuf Dengan Suwuk Sebagai Pengobatan Penyakit Fisik Dan Psikis Di Taman Suwuk Nusantara, Toroh, Grobogan.*” PhD Thesis, IAIN KUDUS, 2023. <http://repository.iainkudus.ac.id/10618/>.
- Hidayat, A.A. (2019). *Khazanah Terapi Komplementer-Alternatif. Telusur Intervensi Pengobatan Pelengkap NonMedis. Bandung* :Nuansa Medika, n.d.
- Hidayat, Fahrul, Arisatul Maulana, and Doni Darmawan. “*KOMUNIKASI TERAPEUTIK DALAM BIMBINGAN DAN KONSELING ISLAM.*” *Hisbah: Jurnal Bimbingan Konseling Dan Dakwah Islam* 16, no. 2 (2019): 139–51. <https://doi.org/10.14421/hisbah.2019.162-03>.
- House, James S., Karl R. Landis, and Debra Umberson. “*Social Relationships and Health.*” *Science* 241, no. 4865 (July 29, 1988): 540–45. <https://doi.org/10.1126/science.3399889>.
- Husmiwati, Kurnia, and Nova Yohana. “*Pemolaan Komunikasi Tradisi Basiacuang Sebagai Bentuk Kearifan Lokal Dalam Upacara Pernikahan Masyarakat Melayu Kampar Provinsi Riau (Studi Etnografi Komunikasi Tradisi Basiacuang Di Desa Kuok Kecamatan Kouk Kabupaten Kampar).*” *Jurnal Online Mahasiswa (JOM) Bidang Ilmu Sosial Dan Ilmu Politik* 2, no. 1 (2015): 1–15.
- Ibrahim, Abd Syukur. 1994. *Panduan Penelitian Etnografi Komunikasi*. Surabaya: Usaha Nasional, n.d.
- James P. Spradley, *Metode Etnografi*, Yogyakarta: PT Tiara Wacana Yogya., n.d.
- Koenig, Harold G. “*Religion, Spirituality, and Health: The Research and Clinical Implications.*” *International Scholarly Research Notices* 2012 (2012). <https://www.hindawi.com/journals/archive/2012/278730/>.
- Koenig, Harold George, Dana King, and Verna B. Carson. *Handbook of Religion and Health*. Oup Usa, 2012. [https://books.google.com/books?hl=id&lr=&id=NiRZcCVbkZ4C&oi=fnd&pg=PP1&dq=Koenig+H,+King+D+%26+Carson+V+\(2011+\(In+Press\)\)+Handbook+of+Religion+and+Heal](https://books.google.com/books?hl=id&lr=&id=NiRZcCVbkZ4C&oi=fnd&pg=PP1&dq=Koenig+H,+King+D+%26+Carson+V+(2011+(In+Press))+Handbook+of+Religion+and+Heal)

- th+(2nd+edn).+New+York:+Oxford+University+Press.&ots= DY-meovRTv&sig=IVxcKlzGjAqpXTvzotSYPZiwzNQ.
- Kong, Sai, Yue-Hui Zhang, Chen-Fang Liu, Ilene Tsui, Ying Guo, Bei-Bei Ai, and Feng-Juan Han. “*The Complementary and Alternative Medicine for Endometriosis: A Review of Utilization and Mechanism.*” *Evidence-Based Complementary and Alternative Medicine* 2014 (2014). <https://www.hindawi.com/journals/ecam/2014/146383/abs/>.
- Kurmalasari, Tety, Rahma Nuzulia, and Surya Ningsih. “*Mantra As An Alternative Treatment Process In Maritime-Based Health Of The Malay Public (Case Study: Senempek Village, Lingga District).*” In *BIO Web of Conferences*, 79:06007. EDP Sciences, 2023. https://www.bioconferences.org/articles/bioconf/abs/2023/24/bioconf_icone2023_06007/bioconf_icone2023_06007.html.
- Kuswarno, Engkus. 2008. *Etnografi Komunikasi*. Bandung: Widya Padjadjaran., n.d.
- La Ode, S. (2012). *Konsep Dasar Keperawatan (Mengupas Tentang Komunikasi Therapeutik, Home Care, Isu Keperawatan, Dan Materi-Materi Keperawatan Lainnya)*. Yogyakarta: Nusa Medika, n.d.
- Lontoh, Anggriani Nian Novita, Maria Heny Pratiknjo, and Welly E. Mamosey. “*PENGOBATAN TRADISIONAL PATAH TULANG DI KELURAHAN MANENTE KECAMATAN TAHUNA KABUPATEN KEPULAUAN SANGIHE.*” *HOLISTIK, Journal of Social and Culture*, 2022. <https://ejournal.unsrat.ac.id/index.php/holistik/article/view/41746>.
- Mahmouddin, Saharawati. “*Sistem Kedokteran Islam: Studi Konsep Kesehatan Ibn Sina.*” Accessed March 3, 2024. <https://repository.uinjkt.ac.id/dspace/handle/123456789/7036>.
- Marcus, Donald M. “*Alternative Therapies in Academic Medical Centers Compromise Evidence-Based Patient Care.*” *The Journal of Clinical Investigation* 130, no. 4 (2020): 1549–51.
- Masters, Kevin S., Julia K. Boehm, Jennifer M. Boylan, Kaitlyn M. Vagnini, and Christina L. Rush. “*The Scientific Study of Positive Psychology, Religion/Spirituality, and Physical*

- Health*,” 2023.
<https://library.oapen.org/bitstream/handle/20.500.12657/61271/978-3-031-10274-5.pdf?sequence=1#page=330>.
- Milburn, Trudy Anne. *Conversation and Culture in the Puerto Rican Cultural Center: An Ethnographic Exploration of Communicating Personhood*. University of Massachusetts Amherst, 1998.
<https://search.proquest.com/openview/89bb3f48681fa380c1c087b24f644659/1?pq-origsite=gscholar&cbl=18750&diss=y>.
- Miller, W. R., & Rollnick, S. (2013). *Motivational Interviewing: Preparing People for Change (3rd Ed.)*. New York: Guildford Press., n.d.
- Monica, Rili. “PENGobatan TRADISIONAL PATAH TULANG DI DESA SIMALINYANG KECAMATAN KAMPAR KIRI KABUPATEN KAMPAR” 6 (2019).
- MUHAMAD, SHOBDIE. “Kepercayaan Pasien Terhadap Pengobatan Tradisional Sangkal Putung Hj. Murni Di Kabupaten Semarang Tahun 2014.” Skripsi, Fakultas Kesehatan, 2015.
<http://eprints.dinus.ac.id/17750/>.
- Mulyana, Deddy. (2005). *Metodologi Penelitian Komunikasi*. Bandung: Remaja Rosda Karya, n.d.
-, 2014. *Ilmu Komunikasi Sebagai Suatu Pengantar*, PT Remaja Rosdakarya, Bandung., n.d.
- Mundakir. (2006). *Komunikasi Keperawatan: Aplikasi Dalam Pelayanan*, Yogyakarta, Graha Ilmu, n.d.
- Muslim Ibn Al-Hajjaj, *Sahih Muslim*, Hadis No. 2200, (Beirut: Dar Ihya al-Turats al- ‘Arabi, 2010)., n.d.
- Nara, Maria Yulita. “Etnografi Komunikasi Terapeutik Di Rumah Sakit.” *Jurnal Communio: Jurnal Jurusan Ilmu Komunikasi* 10, no. 1 (2021): 59–73.
- Nasr, Seyyed Hossein. *Science and Civilization in Islam*. New York, Toronto, Dan London: A Plume Book from New American Library, 1970, n.d.
- Nasrullah, Rulli. 2012. *Komunikasi Antar Budaya Di Era Budaya Siber*. Kencana, n.d.
- Nurdin, M. Amin. “Ritual Keagamaan Dalam Pengobatan Alternatif Padepokan Banyu Biru Di Kota Surakarta Jawa Tengah.”

Accessed November 12, 2023.
<https://repository.uinjkt.ac.id/dspace/handle/123456789/43900>

- Pertiwi, Melinda Restu, S Kep, M Kep, Annalia Wardhani, S Kep, Ns M Kep, S Kp, et al. “KOMUNIKASI TERAPEUTIK DALAM KESEHATAN,” n.d.
- Pradopo, Rachmat Djoko. 2000. *Pengkajian Puisi*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press, n.d.
- Prasanti, Ditha. “Komunikasi Terapeutik Tenaga Medis Tentang Obat Tradisional Bagi Masyarakat.” *Media Tor* 10, no. 1 (2017): 57.
- Puchalski, Christina, Betty Ferrell, Rose Virani, Shirley Otis-Green, Pamela Baird, Janet Bull, Harvey Chochinov, et al. “*Improving the Quality of Spiritual Care as a Dimension of Palliative Care: The Report of the Consensus Conference.*” *Journal of Palliative Medicine* 12, no. 10 (October 2009): 885–904. <https://doi.org/10.1089/jpm.2009.0142>.
- Rakhmat, Jalaluddin. 2004. *Psikologi Komunikasi*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, n.d.
- Rampan, Korrie Layun. 2014. *Mantra, Syair, Dan Pantun: Di Tengah Kehidupan Dunia Modern*. Bandung: Yrama Widya, n.d.
- Ritonga, Muhammad Husni. “*Psikologi Komunikasi,*” 2019. <http://repository.uinsu.ac.id/7974/1/husni%20PSIKOLOGI%20KOMUNIKASI.pdf>.
- Rogers, C.R. (1965). *Client-Centered Therapy: Implications, and Theory*. Boston : Houghton Mifflin Company., n.d.
- Saputra, Herru. S. P. 2007. *Memuja Mantra: Sabuk Mangir Dan Jaran Goyang Masyarakat Suku Using Banyuwangi*. Yogyakarta: PT. LKiS Pelangi Aksara., n.d.
- Sariani, Endang, Heny Friantary, and Randi Randi. “*Penggunaan Bahasa Mantra Dalam Ritual Pengobatan Tradisional Suku Jawa Belumai II Kecamatan Padang Ulak Tanding Kabupaten Rejang Lebong Provinsi Bengkulu.*” *JPI: Jurnal Pustaka Indonesia* 3, no. 1 (April 6, 2023): 141–53.
- Semi, Atar. 1993. *Metode Penelitian Sastra*. Bandung: Angkasa Bandung, n.d.
- Setianingsih, Dina, and Desi Rusmiati. “*Faktor-Faktor Yang Berhubungan Dengan Perilaku Memilih Pengobatan*

- Tradisional Sangkal Putung.*” Jurnal Ilmiah Kesehatan Vol 15 (2023): 2.
- Sinaulan, Ramlani Lina. “*Komunikasi Terapeutik Dalam Perspektif Islam.*” Jurnal Komunikasi Islam (Journal of Islamic Communication) 6, no. 1 (2016): 129–57.
- “Smith, T. B., McCullough, M. E., & Poll, J. (2003). *Religiousness and Depression: Evidence for a Main Effect and the Moderating Influence of Stressful Life Events.* Psychological Bulletin, 129(4), 614–636.” n.d.
- Suarilah, Ira, Candra Panji Asmoro, Andri Setya Wahyudi, and Deni Yasmara. “*Sangkal Putung; As It Perceived By People With Musculoskeletal Fracture.*” In 8th International Nursing Conference on Education, Practice and Research Development in Nursing (INC 2017), 70–73. Atlantis Press, 2017. <https://www.atlantis-press.com/proceedings/inc-17/25886878>.
- Sukatman. 2009. *Butir-Butir Tradisi Lisan Indonesia.* Yogyakarta: Laksbang Pressindo., n.d.
- Suryani. 2014. *Komunikasi Terapeutik : Teori & Praktik*, Ed. 2. Jakarta : EGC., n.d.
- Sutikno, S. Pd, Rahmat Kartolo, and Enny Fitriani. “*Tradisi Lisan.*” CV Pustaka Diksi, 2020. https://lp2m.um naw.ac.id/file_data/artikel/Tradisi%20Lisan%20Mantra%20Pengobatan_compressed.pdf.
- Taufik M & Juliane. (2010). *Komunikasi Terapeutik Dan Konseling Dalam Praktek Kebidanan.* Jakarta: Salemba Medika., n.d.
- Togobu, Dian Mirza. “*Gambaran Perilaku Masyarakat Adat Karampuang Dalam Mencari Pengobatan Dukun (Ma’sanro).*” J-KESMAS: Jurnal Kesehatan Masyarakat 4, no. 1 (2019): 16–32.
- Umar, Arifin, Haslinda Damansya, Nurul Hasanah, and Verawati Monoarfa. “*FAKTOR-FAKTOR YANG MEMPENGARUHI PEMILIHAN PENGOBATAN TRADISIONAL PADA PASIEN FRAKTUR KE SANGKAL PUTUNG DI SIDOMULYO SELATAN.*” JURNAL KEPERAWATAN SISTHANA 5, no. 1 (2020): 54–61.
- Urbayatun, Siti. “*KAJIAN KEBENARAN FILOSOFIS TEORI PSIKOLOGI HUMANISTIK MENURUT ROGERS.*”

- INQUIRY: Jurnal Ilmiah Psikologi* 14, no. 02 (2023).
<https://journal.paramadina.ac.id/index.php/inquiry/article/view/582>.
- Wibowo, Ardi Soesilo, Rr Sri Endang Pujiastuti, Woro Suwarni, Edy Cahyono, Sutikno, and Bambang Subali. “*ETHNO-STEM INTEGRATED INQUIRY LEARNING ON FRACTURE TREATMENT STUDY MATERIALS WITH SANGKAL PUTUNG THERAPY IN TRAINING ANALYSTS THINKING SKILLS.*” *Journal of Pharmaceutical Negative Results* 14, no. 1 (January 9, 2023): 97–103.
- Wolf, David Brian. *Effects of the Hare Krsna Maha Mantra on Stress, Depression, and the Three Gunas*. The Florida State University, 1999.
<https://search.proquest.com/openview/5c1d9484af0e693dc4b72415ebeb93/1?pq-origsite=gscholar&cbl=18750&diss=y>.
- “Yeary, K. H. K., Alcaraz, K. I., Ashing, K. T., Chiu, C., Christy, S. M., Felsted, K. F., Lu, Q., Lumpkins, C. Y., Masters, K. S., Newton, R. L., Park, C. L., Shen, M. J., Silfee, V. J., Yanez, B., & Yi, J. (2020). *Considering Religion and Spirituality in Precision Medicine. Translational Behavioral Medicine*, 10(1), 195–203.” n.d.
- Yulianto, Agus. “*MANTRA PENGOBATAN DAN LAMUT TATAMBA SEBAGAI MEDIA PENYEMBUHAN DALAM MASYARAKAT BANJAR (KALIMANTAN SELATAN) MEDICATION MANTRA AND LAMUT TATAMBA AS HEALING MEDIA IN BANJAR PEOPLE (SOUTH KALIMANTAN).*” *Jurnal Lingko: Jurnal Kebahasaan Dan Kesastraan* 2, no. 2 (2020).
<https://scholar.archive.org/work/peop7qtd5vgehe5t3xxkckhaqu/access/wayback/http://jurnallingko.kemdikbud.go.id/index.php/JURNALLINGKO/article/download/53/37>.
- Yulikhah, Safitri, Baidi Bukhori, and Ali Murtadho. “*Self Concept, Self Efficacy, and Interpersonal Communication Effectiveness of Student.*” *Psikohumaniora: Jurnal Penelitian Psikologi* 4, no. 1 (2019): 65–76.
- Zakaria, Mumuh Muhsin, Dade Mahzuni, and Ayu Septiani. “*Pengobatan Alternatif Penyakit Tulang Studi Kasus Kearifan*

Lokal Para Terapis Penyakit Tulang Di Wilayah Jawa Barat.”
Patanjala 11, no. 3 (2019): 291764.

Wawancara :

Muhammad Ni'am (Kepala Desa sekaligus putra Hj. Murni), diwawancari oleh M. Syaf'ul Iktafi, 04 Juni 2024, Semarang.

Hj. Murni (Pemijat Sangkal Putung), diwawancari oleh M. Syaf'ul Iktafi, 05 Juni 2024, Semarang.

Alim (Warga sekitar tempat Sangkal Putung Hj. Murni), diwawancarai oleh M. Syaf'ul Iktafi, 08 Juni 2024, Semarang.

Lukman (Warga sekitar tempat Sangkal Putung Hj. Murni), diwawancarai oleh M. Syaf'ul Iktafi, 08 Juni 2024, Semarang.

Novi (Warga sekitar tempat Sangkal Putung Hj. Murni), diwawancarai oleh M. Syaf'ul Iktafi, 08 Juni 2024, Semarang.

Rofi'ah (Warga sekitar tempat Sangkal Putung Hj. Murni), diwawancarai oleh M. Syaf'ul Iktafi, 08 Juni 2024, Semarang.

Hj. Siti Rif'ati (Pemijat Sangkal putung putri Hj. Murni), diwawancarai oleh M. Syaf'ul Iktafi, 10 Juni 2024, Semarang.

Ulfa (Pemijat Sangkl putung cucu Hj. Murni), diwawancarai oleh M. Syaf'ul Iktafi, 12 Juni 2024, Semarang.

Ahmad (orang tua pasien), diwawancarai oleh M. Syaf'ul Iktafi 20 Juni 2024, Semarang.

Fatonah (pasien Sangkal Putung Hj. Murni), diwawancarai oleh M. Syaf'ul Iktafi 20 Juni 2024, Semarang.

Tri (pasien sangkal putung Hj. Murni), diwawancarai oleh M. Syaf'ul Iktafi 20 Juni 2024, Semarang.

Dian (pasien sangkal putung Hj. Murni), diwawancari oleh M. Syaf'ul Iktafi 20 Juni 2024, Semarang.

LAMPIRAN I : PEDOMAN WAWANCARA

A. Pemijat Patah Tulang : Hj. Murni

1. Bagaimana sangkal putung Hj Murni ini berdiri, mulai mulai tahun berapa?
2. Kapan dan dari umur berapa sudah memijat?
3. Apakah putra-putrinya yang meneruskan sebagai pemijat sangkal putung?
4. Apa yang menjadikan ciri sangkal putung Hj. Murni dan berbeda dengan yang lain?
5. Apa aja kasus yang di tangani ibu terkait hal patah tulang?
6. Bagaimana mantra itu dibacakan ketika proses penyembuhan? Apakah ada ritual khusus?
7. Apa fungsi mantra itu ?
8. Apa yang menjadikan pasien yakin atau percaya terhadap kesembuhan nya?

B. Pemijat sangkal putung : Hj. Siti Rif'ati sekaligus putri Hj. Murni

1. Apa saja yang disiapkan ibu untuk proses pemijatan pengobatan alternatif sangkal putung?
2. Bagaimana pemijat mengetahui diagnose penyakit yang dirasakan pasien?
3. Berapa lama proses untuk mengetahui penyakit-penyakit tulang dari pasien?
4. Bagaimana mantra itu dibacakan? Apakah sebelum melakukan pemijatan atau ketika melakukan pemijatan?
5. Apa fungsi mantra tersebut ?
6. Apa faktor yang membawa orang ke sangkal putung?
7. Bagaimana mantra itu bisa menyembuhkan, seberapa persen untuk menyembuhkan penyakit?
8. Apakah pasien mengetahui kalau pemijat membacakan mantra ?

- C. Kepala desa sekaligus putra Hj. Murni.
1. Bagaimana Sejarah sangkal putung Hj. Murni? Mulai dari berdirinya sampai perkembangannya di era sekarang?
 2. Bagaimana kehadiran sangkal putung di zaman sekarang?
 3. Bagaimana seorang pemijat bisa menguasai teknik pengobatan sangkal putung?
 4. Apakah semua putra-putrinya Hj. Murni memiliki kemampuan untuk memijat atau mewarisi mantra sangkal putung?
 5. Bagaimana komunikasi yang dilakukan oleh pemijat dan pasien sampai pasien bisa percaya terhadap pengobatan sangkal putung?
 6. Bagaimana kaitannya medis dengan non medis, apakah disini bisa dikaitkan non medis dalam artian obat-obatan herbal, kepercayaan dengan Allah dan sebagainya dengan medis sendiri?
- D. Pemijat sangkal putung cucu Hj. Murni
1. Apa saja kebutuhan yang disiapkan ketika melakukan pemijatan ?
 2. Bagaimana melakukan interaksi dan komunikasi antara ibu pemijat dan pasien ketika melakukan proses penyembuhan patah tulang?
 3. Bagaimana komunikasi yang dilakukan ketika pasien merasakan sakit ketika proses pemijatan, untuk meyakinkan bahwasanya pasien biar tidak tegang atau panik?
 4. Bagaimana kepercayaan sangkal putung di masyarakat ? seperti apa sampai sekarang ini?
 5. Bagaimana keterkaitan antara medis dan non medis yang digunakan di sangkal putung Hj. Murni ini, untuk

dalam proses penyembuhan pasien itu bagaimana keduanya?

6. Bagaimana mana keyakinan ibu terhadap mantra sebagai komunikasi dengan tuhan, sebagai jalan untuk proses penyembuhan patah tulang agar memang perantara mantra itu menjadi sembuh?
7. Apa Sugesti dan keyakinan apa yang selalu disampaikan untuk meyakinkan kesembuhan pasien, bagaimana itu menkomunikasikannya kepada pasien?

E. Pasien

1. Apa faktor yang menjadikan anda berobat ke sangkal putung ?
2. Bagaimana anda mendapatkan informasi terkait sangkal putung Hj Murni ?
3. Bagaimana kepercayaan anda terhadap pengobatan sangkal putung Hj. Murni ?
4. Apakah mantra sangkal putung juga salah satu faktor kepercayaan anda akan kesembuhan penyakit ?
5. Bagaimana kepercayaan anda terhadap mantra sangkal putung yang di bacakan pemijat ?
6. Bagaimana komunikasi yang dilakukan pemijat ketika proses penyembuhan patah tulang ?
7. Bagaimana pelayanan yang dilakukan oleh pemijat di Sangkal putung Hj. Murni ?
8. Bagaimana kondisi yang dirasakan sebelum dan sesudah dilakukan pemijatan patang tulang oleh Hj. Murni

LAMPIRAN II : SURAT PENELITIAN



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI WALISONGO SEMARANG
FAKULTAS DAKWAH DAN KOMUNIKASI

Jl. Prof. Dr. H. Hamka Semarang 50185
Telepon (024) 7606405, Faksimil (024) 7606405, Website : www.fakdakom.walisongo.ac.id

Nomor : 297/Un.10.4/K/KM.05.01/06/2024 Semarang, 14/06/2024
Hal : Permohonan Ijin Riset

Kepada Yth.
Pemerintah Desa Ketapang, Kecamatan Susukan, Kab. Semarang
di Tempat

Assalamu'alaikum Wr. Wb.

Dekan Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Walisongo Semarang menerangkan bahwa dalam rangka penyusunan skripsi, mahasiswa berikut:

Nama : Muhammad Syaf'ul Iktafi
NIM : 2201028015
Jurusan : S2-Komunikasi dan Penyiaran Islam
Lokasi Penelitian : Di Pengobatan Alternatif Sangkal Putung Ibu H. Murni
Judul Skripsi : Mantra Sangkal Putung : Studi Interaksi dan Komunikasi antara Pemijat dan Pasien dalam Penyembuhan Patah Tulang

Bermaksud melakukan Riset penggalan data di tempat penelitian pada instansi yang Bapak/Ibu pimpin. Sehubungan dengan itu kami mohonkan ijin bagi yang bersangkutan untuk melakukan kegiatan dimaksud.

Demikian atas perhatian dan bantuannya kami ucapkan terima kasih.

Wassalamu'alaikum Wr. Wb.



Tembusan Yth. :
Dekan Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Walisongo Semarang



DHARMAWATIKA SATYA PRAJA

PEMERINTAH KABUPATEN SEMARANG
KECAMATAN SUSUKAN
DESA KETAPANG

Jalan K.H.Umar Imam Puro Km.7 Telp.(0298) 3433602 Kode Pos – 50777

Ketapang, 17 Juni 2024

Nomor : 420/175/VII/2024
Perihal : **Surat Persetujuan
Penelitian**

Kepada Yth
Dekan Fakultas Dakwah dan Komunikasi
UIN Walisongo Semarang
di Semarang

Sehubungan dengan surat dari Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Walisongo Semarang Nomor 297/Un.10.4/KKM.05.01/06/2024 tanggal 14 Juni 2024 perihal Permohonan Ijin Riset , maka bersama ini kami beritahukan bahwa kami tidak keberatan atas pelaksanaan kegiatan penelitian dalam rangka penyusunan Skripsi di wilayah kami, yang dilaksanakan oleh mahasiswa berikut :

Nama : MUHAMMAD SYAF'UL IKTAFI
NIM : 2201028015
Jurusan : S2- Komunikasi dan Penyiaran Islam
Judul Skripsi : Mantra Sangkal Putung : Studi Interaksi dan Komunikasi antara Pemijat dan Pasien dalam Penyembuhan Patah Tulang
Lokasi penelitian : Pengobatan Alternatif Sangkal Putung Ibu Hj. Murni

Demikian surat ini kami sampaikan atas perhatian dan kerjasamanya kami ucapkan terimakasih.



LAMPIRAN III : BUKTI WAWANCARA

PEDOMAN WAWANCARA SEMI TERSTRUKTUR

PEMIJAT SANGKAL PUTUNG HJ. MURNI DI DESA KETAPANG, KABUPATEN SEMARANG

PENELITIAN

"Mantra Sangkal Putung : Studi Interaksi dan Komunikasi antara Pemijat dan Pasien dalam Penyembuhan Patah Tulang"

Pengantar :


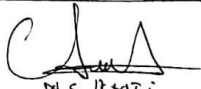
Penelitian ini diajukan atas nama Muhammad Syaf'ul Iktafi pada UIN Walisongo Semarang. Penelitian ini bertujuan untuk mencari dua hal. *Pertama*, Bagaimana mantra sangkal putung bekerja sebagai syymbol alternatif medis dalam proses penyembuhan patah tulang di Masyarakat. *Kedua*, Bagaimana Interaksi dan Komunikasi antara pemijat dengan pasien dalam penyembuhan patah tulang.

Keterlibatan Bapak/Ibu/Sdr sebagai informan atau responden menjadi penting untuk membantu peneliti dalam memahami point pertama dan kedua diatas. Bapak/Ibu/Saudara akan diminta untuk memberikan jawaban dan tanggapan mengenai identitas informan/responden tentang mantra sangkal putung bekerja sebagai syymbol alternatif medis dalam proses penyembuhan patah tulang serta interaksi dan komunikasi antara pemijat dengan pasien dalam penyembuhan patah tulang. Kerahasiaan jawaban dan tanggapan dari Bapak/Ibu/Saudara akan di jaga sesuai dengan kode etik penelitian.

A. IDENTITAS INFORMAN

1. Nama	Hj. Murniati
2. Tempat, Tanggal lahir.	Semarang, 31-12-1990
3. Umur	34
4. Jenis kelamin	Perempuan
5. Pendidikan terakhir	-
6. Profesi	Pemijat /wiraswasta
7. Alamat	Dusun ketapang RT09/RW02, Susukan, Semarang
8. No. telp	

Hari, tanggal : 05 Juni 2024
Waktu : 13.00 - selesai

 (Tanda tangan informan)	 M.S. Iktafi (Tanda tangan peneliti)
--	---

PRODOMAN WAWANCARA SEMI TERSTRUKTUR
PEMIJAT SANGKAL PUTUNG HJ. MURNI DI DESA KETAPANG, KABUPATEN
SEMARANG
PENELITIAN

“Mantra Sangkal Putung : Studi Interaksi dan Komunikasi antara Pemijat dan Pasien dalam Penyembuhan Patah Tulang”

Pengantar


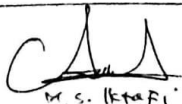
Penelitian ini diajukan atas nama Muhammad Sya'ul Iktafi pada UIN Walisongo Semarang. Penelitian ini bertujuan untuk mencari dua hal. *Pertama*, Bagaimana mantra sangkal putung bekerja sebagai simbol alternatif medis dalam proses penyembuhan patah tulang di Masyarakat. *Kedua*, Bagaimana Interaksi dan Komunikasi antara pemijat dengan pasien dalam penyembuhan patah tulang.

Keterlibatan Bapak/Ibu/Sdr sebagai informan atau responden menjadi penting untuk membantu peneliti dalam memahami point pertama dan kedua diatas. Bapak/Ibu/Saudara akan diminta untuk memberikan jawaban dan tanggapan mengenai identitas informan/responden tentang mantra sangkal putung bekerja sebagai simbol alternatif medis dalam proses penyembuhan patah tulang serta interaksi dan komunikasi antara pemijat dengan pasien dalam penyembuhan patah tulang. Kerahasiaan jawaban dan tanggapan dari Bapak/Ibu/Saudara akan di jaga sesuai dengan kode etik penelitian.

A. IDENTITAS INFORMAN

1. Nama	Hj. Siti Rif'ati
2. Tempat, Tanggal lahir.	Semarang, 19-09-1972
3. Umur	52
4. Jenis kelamin	P perempuan
5. Pendidikan terakhir	MTs Susukan
6. Profesi	Pemijat
7. Alamat	Rusun Sariwuldi, Desa Ketapang, Susukan, Semarang
8. No. telp	08123175532

Hari, tanggal : Senin, 10 Juni 2024
 Waktu : 19.00 - selesai

 Hj. Siti Rif'ati (Tanda tangan informan)	 M. S. Iktafi (Tanda tangan peneliti)
--	--

PEDOMAN WAWANCARA SEMI TERSTRUKTUR
PEMIJAT SANGKAL PUTUNG HJ. MURNI DI DESA KETAPANG, KABUPATEN
SEMARANG
PENELITIAN

Mantra Sangkal Putung : Studi Interaksi dan Komunikasi antara Pemijat dan Pasien dalam Penyembuhan Patah Tulang

Pengantar :

Penelitian ini diajukan atas nama Muhammad Syaf'ul Iktafi pada UIN Walisongo Semarang. Penelitian ini bertujuan untuk mencari dua hal. *Pertama*, Bagaimana mantra sangkal putung bekerja sebagai simbol alternatif medis dalam proses penyembuhan patah tulang di Masyarakat. *Kedua*, Bagaimana Interaksi dan Komunikasi antara pemijat dengan pasien dalam penyembuhan patah tulang.



Keterlibatan Bapak/Ibu/Sdr sebagai informan atau responden menjadi penting untuk membantu peneliti dalam memahami point pertama dan kedua diatas. Bapak/Ibu/Saudara akan diminta untuk memberikan jawaban dan tanggapan mengenai identitas informan/responden tentang mantra sangkal putung bekerja sebagai simbol alternatif medis dalam proses penyembuhan patah tulang serta interaksi dan komunikasi antara pemijat dengan pasien dalam penyembuhan patah tulang. Kerahasiaan jawaban dan tanggapan dari Bapak/Ibu/Saudara akan di jaga sesuai dengan kode etik penelitian.

A. IDENTITAS INFORMAN

1.	Nama	Maria Ufa
2.	Tempat, Tanggal lahir.	Semarang, 03 Maret 1992
3.	Umur	32 thn
4.	Jenis kelamin	Pereempuan
5.	Pendidikan terakhir	SI Keperawatan
6.	Profesi	Pemijat / Ibu rumah tangga
7.	Alamat	Sates, Rt 9 Dwi 8 Kalimajongsong
8.	No. telp	

*Kec. Majasongo
Bogelali*

Hari, tanggal : Rabu, 12 Juni 2024
 Waktu : 09.00 - selesai

 Maria Ufa (Tanda tangan informan)	 (Tanda tangan peneliti)
---	--

PEDOMAN WAWANCARA SEMI TERSTRUKTUR
PASIEAN SANGKAL PUTUNG H.J. MURNI DI DESA KETAPANG, KABUPATEN
SEMARANG
PENELITIAN

“Mantra Sangkal Putung : Studi Interaksi dan Komunikasi antara Pemijat dan Pasien dalam Penyembuhan Patah Tulang”

Pengantar :

Penelitian ini diajukan atas nama Muhammad Syaf'ul Iktafi pada UIN Walisongo Semarang. Penelitian ini bertujuan untuk mencari dua hal. *Pertama*, Bagaimana mantra sangkal putung bekerja sebagai symbol alternatif medis dalam proses penyembuhan patah tulang di Masyarakat. *Kedua*, Bagaimana Interaksi dan Komunikasi antara pemijat dengan pasien dalam penyembuhan patah tulang.


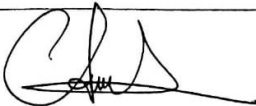
Keterlibatan Bapak/Ibu/Sdr sebagai informan atau responden menjadi penting untuk membantu peneliti dalam memahami point pertama dan kedua diatas. Bapak/Ibu/Saudara akan diminta untuk memberikan jawaban dan tanggapan mengenai identitas informan/responden tentang mantra sangkal putung bekerja sebagai symbol alternatif medis dalam proses penyembuhan patah tulang serta interaksi dan komunikasi antara pemijat dengan pasien dalam penyembuhan patah tulang. Kerahasiaan jawaban dan tanggapan dari Bapak/Ibu/Saudara akan di jaga sesuai dengan kode etik penelitian.

B. IDENTITAS INFORMAN

1.	Nama	Fatmeh
2.	Tempat, tanggal lahir	Boyali, 02-09-1985
3.	Umur	39
4.	Jenis kelamin	Perempuan

Hari, tanggal : Kamis, 20 Juni 2024

Waktu : 09.00 - 09.15

	
(Tanda tangan informan)	(Tanda tangan peneliti)

PEDOMAN WAWANCARA SEMI TERSTRUKTUR
PASIEAN SANGKAL PUTUNG HJ. MURNI DI DESA KETAPANG, KABUPATEN SEMARANG
PENELITIAN

“Mantra Sangkal Putung : Studi Interaksi dan Komunikasi antara Pemijat dan Pasien dalam Penyembuhan Patah Tulang”

Pengantar :



Penelitian ini diajukan atas nama Muhammad Syaf'ul Iktafi pada UIN Walisongo Semarang. Penelitian ini bertujuan untuk mencari dua hal. *Pertama*, Bagaimana mantra sangkal putung bekerja sebagai simbol alternatif medis dalam proses penyembuhan patah tulang di Masyarakat. *Kedua*, Bagaimana Interaksi dan Komunikasi antara pemijat dengan pasien dalam penyembuhan patah tulang.

Keterlibatan Bapak/Ibu/Sdr sebagai informan atau responden menjadi penting untuk membantu peneliti dalam memahami point pertama dan kedua diatas. Bapak/Ibu/Saudara akan diminta untuk memberikan jawaban dan tanggapan mengenai identitas informan/responden tentang mantra sangkal putung bekerja sebagai simbol alternatif medis dalam proses penyembuhan patah tulang serta interaksi dan komunikasi antara pemijat dengan pasien dalam penyembuhan patah tulang. Kerahasiaan jawaban dan tanggapan dari Bapak/Ibu/Saudara akan di jaga sesuai dengan kode etik penelitian.

B. IDENTITAS INFORMAN

1.	Nama	Dron
2.	Tempat, tanggal lahir	Payakli, 09-08-1995
3.	Umur	29
4.	Jenis kelamin	Laki-Laki

Hari, tanggal : Kamis 20 Juni 2024
Waktu : 10.30 - selesai

	
(Tanda tangan informan)	(Tanda tangan peneliti)

PEDOMAN WAWANCARA SEMI TERSTRUKTUR
PASIENT SANGKAL PUTUNG IJ. MURNI DI DESA KETAPANG, KABUPATEN
SEMARANG

PENELITIAN

“Mantra Sangkal Putung : Studi Interaksi dan Komunikasi antara Pemijat dan Pasien dalam Penyembuhan Patah Tulang”

Pengantar :


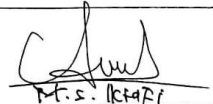
Penelitian ini diajukan atas nama Muhammad Syaf'ul Iktafi pada UIN Walisongo Semarang. Penelitian ini bertujuan untuk mencari dua hal. *Pertama*, Bagaimana mantra sangkal putung bekerja sebagai simbol alternatif medis dalam proses penyembuhan patah tulang di Masyarakat. *Kedua*, Bagaimana Interaksi dan Komunikasi antara pemijat dengan pasien dalam penyembuhan patah tulang.

Keterlibatan Bapak/Ibu/Sdr sebagai informan atau responden menjadi penting untuk membantu peneliti dalam memahami point pertama dan kedua diatas. Bapak/Ibu/Saudara akan diminta untuk memberikan jawaban dan tanggapan mengenai identitas informan/responden tentang mantra sangkal putung bekerja sebagai simbol alternatif medis dalam proses penyembuhan patah tulang serta interaksi dan komunikasi antara pemijat dengan pasien dalam penyembuhan patah tulang. Kerahasiaan jawaban dan tanggapan dari Bapak/Ibu/Saudara akan di jaga sesuai dengan kode etik penelitian.

B. IDENTITAS INFORMAN

1. Nama	Nol/i
2. Tempat, tanggal lahir	Semarang, 26-08-1998
3. Umur	32
4. Jenis kelamin	Pempuan

Hari, tanggal : Sabtu, 08 Juni 2024
 Waktu : 18,30 - 506501

	
(Tanda tangan informan)	M.S. Iktafi (Tanda tangan peneliti)

PEDOMAN WAWANCARA SEMI TERSTRUKTUR
PASIE SANGKAL PUTUNG HJ. MURNI DI DESA KETAPANG, KABUPATEN
SEMARANG

PENELITIAN

“Mantra Sangkal Putung : Studi Interaksi dan Komunikasi antara Pemijat dan Pasien dalam Penyembuhan Patah Tulang”

Pengantar :



Penelitian ini diajukan atas nama Muhammad Syaf'ul Iktafi pada UIN Walisongo Semarang. Penelitian ini bertujuan untuk mencari dua hal. *Pertama*, Bagaimana mantra sangkal putung bekerja sebagai symbol alternatif medis dalam proses penyembuhan patah tulang di Masyarakat. *Kedua*, Bagaimana Interaksi dan Komunikasi antara pemijat dengan pasien dalam penyembuhan patah tulang.

Keterlibatan Bapak/Ibu/Sdr sebagai informan atau responden menjadi penting untuk membantu peneliti dalam memahami point pertama dan kedua diatas. Bapak/Ibu/Saudara akan diminta untuk memberikan jawaban dan tanggapan mengenai identitas informan/responden tentang mantra sangkal putung bekerja sebagai symbol alternatif medis dalam proses penyembuhan patah tulang serta interaksi dan komunikasi antara pemijat dengan pasien dalam penyembuhan patah tulang. Kerahasiaan jawaban dan tanggapan dari Bapak/Ibu/Saudara akan di jaga sesuai dengan kode etik penelitian.

B. IDENTITAS INFORMAN

1.	Nama	HM
2.	Tempat, tanggal lahir	Semarang, 12-05-1980
3.	Umur	41
4.	Jenis kelamin	Laki-Laki

Hari, tanggal : Sabtu, 08 Juni 2024
 Waktu : 13.00 - selesai

	
(Tanda tangan informan)	(Tanda tangan peneliti)

PEDOMAN WAWANCARA SEMI TERSTRUKTUR
PASIE SANGKAL PUTUNG HJ. MURNI DI DESA KETAPANG, KABUPATEN
SEMARANG
PENELITIAN

“Mantra Sangkal Putung : Studi Interaksi dan Komunikasi antara Pemijat dan Pasien dalam Penyembuhan Patah Tulang”

Pengantar :



Penelitian ini diajukan atas nama Muhammad Syaf'ul Iktafi pada UIN Walisongo Semarang. Penelitian ini bertujuan untuk mencari dua hal. *Pertama*, Bagaimana mantra sangkal putung bekerja sebagai simbol alternatif medis dalam proses penyembuhan patah tulang di Masyarakat. *Kedua*, Bagaimana Interaksi dan Komunikasi antara pemijat dengan pasien dalam penyembuhan patah tulang.

Keterlibatan Bapak/Ibu/Sdr sebagai informan atau responden menjadi penting untuk membantu peneliti dalam memahami point pertama dan kedua diatas. Bapak/Ibu/Saudara akan diminta untuk memberikan jawaban dan tanggapan mengenai identitas informan/responden tentang mantra sangkal putung bekerja sebagai simbol alternatif medis dalam proses penyembuhan patah tulang serta interaksi dan komunikasi antara pemijat dengan pasien dalam penyembuhan patah tulang. Kerahasiaan jawaban dan tanggapan dari Bapak/Ibu/Saudara akan di jaga sesuai dengan kode etik penelitian.

B. IDENTITAS INFORMAN

1.	Nama	Lukman
2.	Tempat, tanggal lahir	Semarang, 20-11-1988
3.	Umur	36
4.	Jenis kelamin	Laki-Laki

Hari, tanggal : Sabtu, 08 Juni 2024
 Waktu : 13.45 - selesai

	
(Tanda tangan informan)	(Tanda tangan peneliti)

**PEDOMAN WAWANCARA SEMI TERSTRUKTUR
PASIEN SANGKAL PUTUNG HJ. MURNI DI DESA KETAPANG, KABUPATEN
SEMARANG**

PENELITIAN

“Mantra Sangkal Putung : Studi Interaksi dan Komunikasi antara Pemijat dan Pasien dalam Penyembuhan Patah Tulang”

Pengantar :


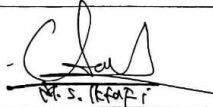
Penelitian ini diajukan atas nama Muhammad Syaf'ul Iktafi pada UIN Walisongo Semarang. Penelitian ini bertujuan untuk mencari dua hal. *Pertama*, Bagaimana mantra sangkal putung bekerja sebagai symbol alternatif medis dalam proses penyembuhan patah tulang di Masyarakat. *Kedua*, Bagaimana Interaksi dan Komunikasi antara pemijat dengan pasien dalam penyembuhan patah tulang.

Keterlibatan Bapak/Ibu/Sdr sebagai informan atau responden menjadi penting untuk membantu peneliti dalam memahami point pertama dan kedua diatas. Bapak/Ibu/Saudara akan diminta untuk memberikan jawaban dan tanggapan mengenai identitas informan/responden tentang mantra sangkal putung bekerja sebagai symbol alternatif medis dalam proses penyembuhan patah tulang serta interaksi dan komunikasi antara pemijat dengan pasien dalam penyembuhan patah tulang. Kerahasiaan jawaban dan tanggapan dari Bapak/Ibu/Saudara akan di jaga sesuai dengan kode etik penelitian.

B. IDENTITAS INFORMAN

1. Nama	Amud
2. Tempat, tanggal lahir	Solo, 20-08-1987
3. Umur	37
4. Jenis kelamin	Laki-laki

Hari, tanggal : Kamis 20 Juli 2024
Waktu : 10.00 - selesai

 (Tanda tangan informan)	 (Tanda tangan peneliti)
--	--

PEDOMAN WAWANCARA SEMI TERSTRUKTUR
PASIEH SANGKAL PUTUNG HJ. MURNI DI DESA KETAPANG, KABUPATEN
SEMARANG
PENELITIAN

"Mantra Sangkal Putung : Studi Interaksi dan Komunikasi antara Pemijat dan Pasien dalam Penyembuhan Patah Tulang"

Pengantar :

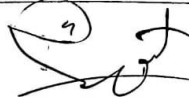

Penelitian ini diajukan atas nama Muhammad Syaf'ul Ikhtafi pada UIN Walisongo Semarang. Penelitian ini bertujuan untuk mencari dua hal. *Pertama*, Bagaimana mantra sangkal putung bekerja sebagai simbol alternatif medis dalam proses penyembuhan patah tulang di Masyarakat. *Kedua*, Bagaimana Interaksi dan Komunikasi antara pemijat dengan pasien dalam penyembuhan patah tulang.

Keterlibatan Bapak/Ibu/Sdr sebagai informan atau responden menjadi penting untuk membantu peneliti dalam memahami point pertama dan kedua diatas. Bapak/Ibu/Saudara akan diminta untuk memberikan jawaban dan tanggapan mengenai identitas informan/responden tentang mantra sangkal putung bekerja sebagai simbol alternatif medis dalam proses penyembuhan patah tulang serta interaksi dan komunikasi antara pemijat dengan pasien dalam penyembuhan patah tulang. Kerahasiaan jawaban dan tanggapan dari Bapak/Ibu/Saudara akan di jaga sesuai dengan kode etik penelitian.

B. IDENTITAS INFORMAN

1.	Nama	Rofiah
2.	Tempat, tanggal lahir	Semarang, 01-06-1985
3.	Umur	39
4.	Jenis kelamin	Perempuan

Hari, tanggal : Sabtu, 08 Juni 2024
 Waktu : 11.00 - selesai

	
(Tanda tangan informan)	(Tanda tangan peneliti)

PEDOMAN WAWANCARA SEMI TERSTRUKTUR
PASIE SANGKAL PUTUNG HJ. MURNI DI DESA KETAPANG, KABUPATEN
SEMARANG
PENELITIAN

“Mantra Sangkal Putung : Studi Interaksi dan Komunikasi antara Pemijat dan Pasien dalam Penyembuhan Patah Tulang”

Pengantar :



Penelitian ini diajukan atas nama Muhammad Syaf'ul Iktafi pada UIN Walisongo Semarang. Penelitian ini bertujuan untuk mencari dua hal. *Pertama*, Bagaimana mantra sangkal putung bekerja sebagai simbol alternatif medis dalam proses penyembuhan patah tulang di Masyarakat. *Kedua*, Bagaimana Interaksi dan Komunikasi antara pemijat dengan pasien dalam penyembuhan patah tulang.

Keterlibatan Bapak/Ibu/Sdr sebagai informan atau responden menjadi penting untuk membantu peneliti dalam memahami point pertama dan kedua diatas. Bapak/Ibu/Saudara akan diminta untuk memberikan jawaban dan tanggapan mengenai identitas informan/responden tentang mantra sangkal putung bekerja sebagai simbol alternatif medis dalam proses penyembuhan patah tulang serta interaksi dan komunikasi antara pemijat dengan pasien dalam penyembuhan patah tulang. Kerahasiaan jawaban dan tanggapan dari Bapak/Ibu/Saudara akan di jaga sesuai dengan kode etik penelitian.

B. IDENTITAS INFORMAN

1.	Nama	Hj. Murni
2.	Tempat, tanggal lahir	Pekalongan, 06-07-1986
3.	Umur	38
4.	Jenis kelamin	Pemujatan

Hari, tanggal : Kamis, 20 Juni 2024
 Waktu : 09.20 - selesai

	
(Tanda tangan informan)	(Tanda tangan peneliti)

LAMPIRAN IV : DOKUMENTASI



Dokumen pribadi : Depan gerbang masuk dan Ruang Tunggu pasien Sangkal Putung Hj. Murni.



Dokumen pribadi : Ruang pemijatan dan komunikasi awal proses pemijatan Sangkal Putung Hj. Murni



Dokumen pribadi : Praktik pengobatan alternatif Sangkal Putung oleh Hj murni dengan pengolesan Minyak kelapa kepada pasien



Dokumen pribadi : pemasangan peralatan pengobatan alternatif kepada pasien oleh Hj. Siti Rif'ati dan Ulfa.



Dokumen pribadi : treameant pasien menggerakkan anggota badan pasca pemijatan



Dokumen pribadi : wawancara Bersama Hj murni dan Hj. Siti Rif ati



Dokumen pribadi : wawancara dengan kepala desa sekaligus putra Hj. Murni.

RIWAYAT HIDUP

RIWAYAT HIDUP

A. IDENTITAS DIRI

1. Nama Lengkap : Muhammad Sya'ul Iktafi
2. Tempat & Tgl Lahir : Magelang, 08 September 1997
3. Alamat Rumah : Dusun Clepan Rt 01/ Rw 06, Desa Surojoyo, Kecamatan Candimulyo, Kabupaten Magelang
HP : 085876577750
E-Mail : muhammadsyafu33@gmail.com

B. RIWAYAT PENDIDIKAN

1. Pendidikan Formal
 - a. SD Negeri 2 Candimulyo
 - b. SMP Negeri 2 Candimulyo
 - c. MAN 2 Magelang
 - d. IAIN Salatiga
2. Pendidikan Non Formal
 - a. Pondok Pesantren Tarbiyatul Islam Al-Falah Salatiga
3. Karya Ilmiah
 - a. Jurnal tentang Islam Nusantara dalam Representasi Media Massa Liputan6.com dan Tempo (analisis wacana kritis Theo van Leeuwen)
<https://ejournal.stiqwalisongo.ac.id/index.php/assyifa/article/view/954>

Semarang, 13 November 2024



Muhammad Sya'ul Iktafi

NIM : 2201028015